

**REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN DAN NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FILM HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
SERTA RELEVANSI TERHADAP MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMP KELAS VIII**

SKRIPSI



Oleh:

**Syifaurohmah
NIM 211101010070**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN DAN NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FILM HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
SERTA RELEVANSI TERHADAP MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMP KELAS VIII**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Syifaurohmah
NIM 211101010070

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN DAN NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FILM HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
SERTA RELEVANSI TERHADAP MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMP KELAS VIII**

SKRIPSI

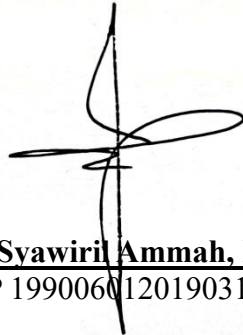
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Syifaurohmah
NIM 211101010070**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

Disetujui Pembimbing



Erisy Syawirul Ammah, M. Pd.
NIP 199006012019031012

**REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN DAN NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FILM HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
SERTA RELEVANSI TERHADAP MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMP KELAS VIII**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar sarjana pendidikan (S. Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa

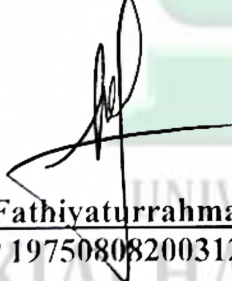
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal: 26 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua



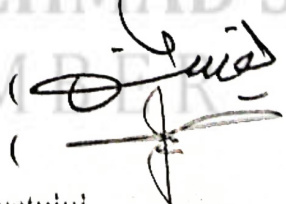
Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag.
NIP 197508082003122003

Sekretaris



Ulfa Dina Novienda, M. Pd.
NIP 198308112023212019

Anggota:

1. Dr. Moh. Nor Afandi, M. Pd. I. ()

2. Erisy Syawiril Ammah, M. Pd. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si.
NIP 197304242000031005

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Al-Baqarah: 267)”*



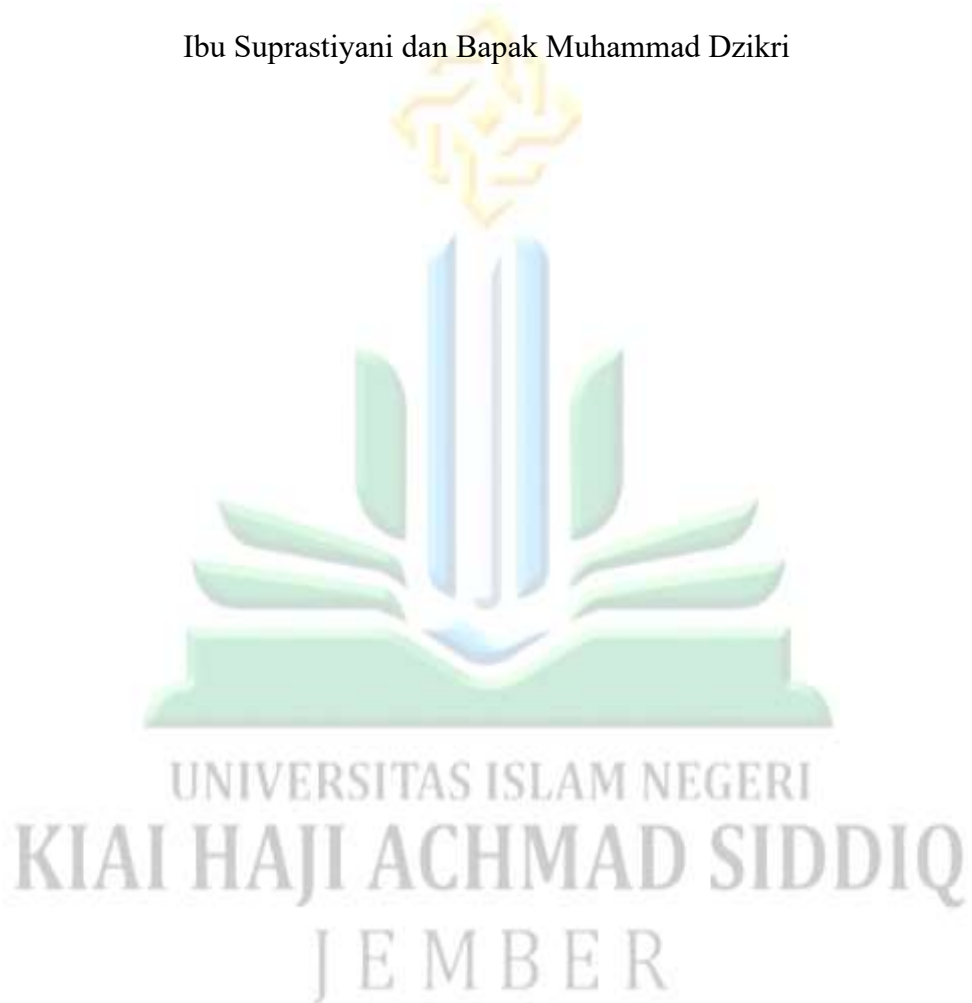
* Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Jabal Roudhatul Jannah, 2009), 45.

PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. dan atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya

Ibu Suprastiyani dan Bapak Muhammad Dzikri



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Representasi Budaya Pesantren dan Nilai-Nilai Islam dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis serta Relevansi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII” telah terselesaikan.

Kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, penulis peroleh karena dengan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi serta memberikan izin kami untuk melaksanakan kegiatan selama proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang senantiasa memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing dan mengayomi kami khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Erisy Syawiril Ammah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
6. Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd. I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan kami hingga berada di titik ini.
7. Seluruh Dosen UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan pengalamannya kepada penulis.
8. Bapak/Ibu Tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Segala kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis terkait penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca.

Jember, 20 April 2025

Svifaurrohmah
211101010070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Syifaurohmah, 2025: *Representasi Budaya Pesantren dan Nilai-Nilai Islam Dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis Serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.*

Kata Kunci: Budaya Pesantren, Nilai-Nilai Islam, Film *Hati Suhita*.

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakarakter dan nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk karakter religius generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan budaya pesantren dan mengajarkan nilai-nilai Islam ialah melalui media massa berupa film. Salah satu film yang dapat dimanfaatkan sebagai media dalam menyampaikan budaya pesantren dan nilai-nilai Islam adalah film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Fokus penelitian ini adalah: 1) bagaimana representasi wujud budaya pesantren dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis, 2) bagaimana nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis, 3) bagaimana relevansi representasi wujud budaya pesantren dan nilai-nilai Islam terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis dan mendeskripsikan representasi wujud budaya pesantren dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis, 2) menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis, 3) mengetahui relevansi representasi wujud budaya pesantren dan nilai-nilai Islam terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi dengan teori semiotika Roland Barthes, dan keabsahan data menggunakan triangulasi investigator.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Representasi budaya pesantren dalam film *Hati Suhita* antara lain, takzim, khidmah, perjodohan, hadrahan, setoran hafalan, *ro'an*, ziarah, kitab, dan masjid. 2) Nilai-nilai Islam antara lain, mengucapkan kalimat syahadat, membaca dan menghafal Alqur'an, membaca sholawat, meneladani sifat wajib nabi dan rasul, ikhlas, sabar, ikhtiar, sholat, sholat berjamaah, menuntut ilmu, pernikahan, dzikir, berinisiatif, disiplin, jujur, menghormati orang tua, patuh, berbakti kepada suami, dan akhlak kepada alam. 3) relevansi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII pada bab berikut: bab 1 melestarikan alam, menjaga kehidupan. , bab 2 menjadi generasi pecinta al-qur'an yang toleran, bab 3 menjadi pribadi berintegritas dengan sifat amanah dan jujur, bab 6 indahnya beragama secara moderat, dan bab 7 menjadi generasi digital yang berakarakter.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	56

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Sumber Data.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Analisis Data	58
E. Keabsahan Data.....	59
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	59
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	61
A. Representasi Budaya Pesantren dalam Film <i>Hati Suhita</i>	61
B. Nilai-Nilai Islam dalam Film <i>Hati Suhita</i>	89
C. Relevansi Budaya Pesantren dan Nilai-Nilai Islam dalam Film <i>Hati Suhita</i> Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.....	148
BAB V PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan.....	165
B. Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA	169

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
Tabel 2.1	Orisinalitas Penelitian.....	15
Tabel 4.1	Temuan Penelitian.....	149
Tabel 4.2	Temuan Penelitian Relevansi Budaya Pesantren dan Nilai-Nilai Islam Dalam Film <i>Hati Suhita</i> terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.....	151



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
Gambar 4.1 Budaya pesantren mengucapkan salam.....	62
Gambar 4.2 Budaya pesantren mengucapkan salam.....	62
Gambar 4.3 Budaya pesantren mengucapkan salam.....	62
Gambar 4.4 Budaya pesantren <i>salim</i>	66
Gambar 4.5 Budaya pesantren <i>salim</i>	66
Gambar 4.6 Budaya pesantren <i>salim</i>	66
Gambar 4.7 Budaya pesantren khidmah.....	70
Gambar 4.8 Budaya pesantren perjodohan.....	71
Gambar 4.9 Budaya pesantren perjodohan.....	72
Gambar 4.10 Budaya pesantren hadrahan.....	75
Gambar 4.11 Budaya pesantren setoran hafalan	77
Gambar 4.12 Budaya pesantren <i>ro'an</i>	79
Gambar 4.13 Budaya pesantren <i>ro'an</i>	79
Gambar 4.14 Budaya pesantren ziarah.....	81
Gambar 4.15 Budaya pesantren kitab.....	85
Gambar 4.16 Budaya pesantren kitab.....	85
Gambar 4.17 Budaya pesantren masjid.....	87
Gambar 4.18 Iman kepada Allah membaca syahadat	90
Gambar 4.19 Iman kepada kitab Allah membaca Alqur'an	93
Gambar 4.20 Iman kepada kitab Allah menghafal Alqur'an	95
Gambar 4.21 Iman kepada nabi dan rasul Allah mengucapkan shalawat ...	98

Gaambar 4.22 Iman kepada nabi dan rasul Allah meneladani sifat wajib nabi dan rasul.....	101
Gambar 4.23 Iman kepada qada' dan qadar Ikhlas	103
Gambar 4.24 Iman kepada qada' dan qadar sabar.....	106
Gambar 4.25 Iman kepada qada' dan qadar ikhtiar.....	109
Gambar 4.26 Iman kepada qada' dan qadar ikhtiar.....	111
Gambar 4.27 Ibadah mahdlah shalat	113
Gambar 4.28 Ibadah mahdlah shalat	114
Gambar 4.29 Ibadah mahdlah shalat berjamaah	115
Gambar 4.30 Ibadah ghairu mahdlah menuntut ilmu.....	118
Gambar 4.31 Ibadah ghairu mahdlah pernikahan	120
Gambar 4.32 Akhlak kepada Allah dzikir.....	123
Gambar 4.33 Akhlak kepada Allah dzikir.....	124
Gambar 4.34 Akhlak kepada diri sendiri berinisiatif	127
Gambar 4.35 Akhlak kepada diri sendiri berinisiatif	129
Gambar 4.36 Akhlak kepada diri sendiri disiplin.....	132
Gambar 4.37 Ahlak kepada diri sendiri jujur.....	134
Gambar 4.38 Akhlak kepada keluarga menghormati orang tua salim/sungkem	137
Gambar 4.39 Akhlak kepada keluarga menghormati orang tua salim/sungkem	137
Gambar 4.40 Akhlak kepada keluarga menghormati orang tua patuh	140
Gambar 4.41 Akhlak kepada keluarga berbakti kepada suami	142

Gambar 4.42 Akhlak kepada alam	146
Gambar 4.43 Melestarikan alam, menjaga kehidupan	153
Gambar 4.44 Melestarikan alam, menjaga kehidupan	153
Gambar 4.45 Menjadi generasi pecinta Alqur'an yang toleran.....	155
Gambar 4.46 Menjadi generasi pecinta Alqur'an yang toleran.....	155
Gambar 4.47 Menjadi pribadi berintegritas dengan sifat amanah dan jujur	157
Gambar 4.48 Inspirasi Al-Qur'an: indahnya beragama secara moderat	159
Gambar 4.49 Menjadi generasi digital yang berkarakter	162
Gambar 4.50 Menjadi generasi digital yang berkarakter	162



DAFTAR LAMPIRAN

No. Uraian	Hal.
1. Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan.....	180
2. Lampiran 2 Profil Film <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis	181
3. Lampiran 3 Sinopsis Film <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis.....	183
4. Lampiran 4 Daftar Pemain Film <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis	184
5. Lampiran 5 Matriks Penelitian	189
6. Lampiran 6 Surat Pernyataan Validator	193
7. Lampiran 7 Biodata Penulis	195



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia ada banyak pesantren yang tersebar, dan besarnya jumlah santri menjadikan lembaga pesantren patut dipertimbangkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa dalam bidang pendidikan dan pembentukan moral, hal ini sesuai dengan prinsip pesantren yaitu *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif.¹

Penelitian terhadap budaya pesantren tetap dilakukan mengingat peran pesantren dalam membentuk generasi yang berkarakter, selain itu penelitian tentang budaya pesantren tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter saja, akan tetapi juga pada nilai-nilai agama, kearifan lokal dan pola pendidikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ade Zuki, dkk. menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam menjawab fenomena krisis identitas budaya dengan memadukan pendidikan agama dengan pelestarian budaya lokal.² Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mar'atus Sholihah, dkk., dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa temuan terkait budaya pondok pesantren dalam novel *Kembara Rindu* karya

¹ Abdul Muis, "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi," *Jurnal Fenomena* 14, no. 2 (2015): 283–284.

² Ade Zuki Damanik dkk., "Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya," *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 2, no. 5 (2024): 110, <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1029>.

Habiburrohman El-Shirazy.³ Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamilatus Sa'adah dalam studi kasus film *Wahai Asad* Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Film yang diproduksi oleh santri Pondok Pesantren Al-Iman tersebut bertemakan santri salaf dan kehidupan di pesantren. Film ini mencapai 289.647 penonton.⁴ Budaya pesantren merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam pesantren dan dilakukan secara turun temurun oleh para santri atau orang-orang yang ada di dalam pesantren.

Penelitian terkait nilai-nilai Islam juga penting untuk tetap dilakukan, hal ini dikarenakan seiring dengan perkembangan dunia yang semakin modern ini, penanaman nilai-nilai agama sebagai upaya untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah, religius. Di dunia yang semakin kompleks ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman tentang nilai Islam, oleh karena itu kontekstualisasi nilai ajaran Islam merupakan hal yang sangat fundamental dan ajaran Islam sebagai pedoman yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Indra Wahyuni menyatakan bahwa nilai-nilai Islam berperan dalam pembentukan karakter religius generasi muda dan dengan mempraktikkan nilai-nilai Islam dapat menjadikan

³ Mar'atus Sholihah, Cutiana Windri Astuti, dan Lusy Novitasari, "Kajian Sosial Budaya Pesantren dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy," *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 90.

⁴ Kamilatus Sa'adah, "Strategi Kreatif Santri Dalam Produksi Film (Studi Kasus Film "Wahai Asad" Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo)" (Skripsi, Purwokerto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), 4.

⁵ "Islam dan Fenomena Degradasi Moral, Intelektual, dan Spiritual Pemuda Muslim Indonesia - Beritaku.net," diakses 9 Maret 2025, <https://www.beritaku.net/islam-dan-fenomena-degradasi-moral-intelektual-dan-spiritual-pemuda-muslim-indonesia/>.

mereka generasi yang dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.⁶

Nilai-nilai Islam merupakan sekumpulan prinsip hidup yang memuat ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya, yang mana setiap prinsip tersebut saling berhubungan dan berkaitan yang membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai Islam terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak.⁷

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan budaya pesantren dan mengajarkan nilai-nilai Islam ialah melalui media massa berupa film yang didalamnya terdapat budaya pesantren dan nilai-nilai Islam.

Film merupakan salah satu media massa yang ramai peminatnya. Pada hakikatnya film bukan hanya sebagai hiburan, akan tetapi dalam film terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Film juga memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan moral kepada para penontonnya. Film memiliki berbagai genre, salah satunya adalah film religi, film religi mampu menanamkan kesadaran spiritual bagi para penontonnya.⁸ Salah satu film religi yang didalamnya terdapat nilai budaya pesantren dan nilai-nilai Islam adalah film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis.

⁶ Indra Wahyuni, "Peran Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anak-Anak Sekolah Dasar (SD)," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 260.

⁷ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1.

⁸ Amanda Zafira Wijaya dkk., "Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Siksa Neraka," *KAIS: Kajian Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2024): 87.

Film *Hati Suhita* mendapat apresiasi dari Gubernur Jawa Timur yakni ibu Khofifah Indar Parawansa yang turut hadir dan menonton film *Hati Suhita* di Studio XXI Tunjungan 3 Surabaya pada hari Sabtu (3/6/2023). Beliau mengatakan bahwa film *Hati Suhita* ini sangat menginspirasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kehidupan di pesantren, selain itu terdapat beberapa lokasi di Jawa Timur yang menjadi latar tempat dalam cerita film *Hati Suhita*, seperti Ponorogo, Kediri, dan beberapa lokasi di kawasan Mojokerto. Film ini juga memperkenalkan beberapa budaya bahasa di Jawa Timur. Bu Khofifah juga mengatakan bahwa dalam film *Hati Suhita* juga menampilkan nuansa pesantren yang modern, salah satunya ialah terkait kurikulum belajar santri yang modern tanpa keluar dari ruh pesantren.⁹

Jumlah penonton film *Hati Suhita* telah mencapai 507.167 orang sejak penayangan pada 25 Mei 2023 silam. Pernyataan ini dikutip dari postingan akun Instagram @starvisionplus.¹⁰ Film yang bergenre religi-drama ini trending di Twitter setelah sukses membuat banyak menguras air mata penontonnya.¹¹

Budaya pesantren dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis memiliki relevansi terhadap materi Pendidikan

⁹ “RRI.co.id - Gubernur Khofifah Apresiasi Film ‘Hati Suhita’, Gambarkan Perempuan Tangguh,” diakses 9 Maret 2025, <https://www.rri.co.id/daerah/253181/gubernur-khofifah-apresiasi-film-hati-suhita-gambarkan-perempuan-tangguh>.

¹⁰ “Hypeabis - Tembus 300.000 Penonton, Ini 6 Fakta Film *Hati Suhita*,” diakses 9 Maret 2025, <https://hypeabis.id/read/24747/tembus-300000-penonton-ini-6-fakta-film-hati-suhita>.

¹¹ “Sinopsis *Hati Suhita*, Film yang Bikin Banyak Penonton Menangis,” diakses 9 Maret 2025, <https://leisure.harianjogja.com/read/2023/05/28/509/1136694/sinopsis-hati-suhita-film-yang-bikin-banyak-penonton-menangis>.

Agama Islam dan Budi Pekerti. Maka sebuah film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran atau sumber belajar.

Materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan materi atau mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Tujuan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tercantum dalam tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan berakhlak mulia.¹² Salah satu ayat Alqur'an yang menjadi landasan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah surat an-Nahl ayat 125, yakni sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl:125)¹³

Ayat tersebut menjelaskan tentang dalam menyampaikan sebuah pengajaran hendaknya menggunakan cara yang baik, dan sesama manusia alangkah baiknya untuk saling menyeru dalam kebaikan sehingga menjadi umat manusia yang berada di jalan yang benar, yaitu jalan Allah Swt.

¹² Dino Yudia Permana dan Fadriati Fadriati, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah," *Social Science Academic* 1, no. 2 (2023): 665, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4259>.

¹³ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 281.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis representasi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam, dimana objeknya ialah sebuah film. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan mengkaitkannya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini juga menjadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya yang belum ada relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga dapat memperdalam pemahaman kepada peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Film *Hati Suhita* merupakan film yang ceritanya berlatarbelakang kehidupan pesantren sehingga terdapat banyak adegan yang merepresentasikan mengenai budaya pesantren. Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan film drama yang dapat memainkan emosi para penontonnya dengan alur ceritanya. Karena film *Hati Suhita* adalah film religi, sehingga banyak pesan tentang nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film ini.

Alasan penting penelitian ini dilakukan adalah karena dalam film *Hati Suhita* terdapat budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* yang terdapat relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Representasi Budaya Pesantren Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Serta Relevansi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan istilah dari rumusan masalah dalam penelitian pustaka.¹⁴ Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi wujud budaya pesantren dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis?
3. Bagaimana relevansi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu pada bagian fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan representasi wujud budaya pesantren dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan relevansi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 35

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media yang bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang representasi budaya pesantren dan nilai-nilai agama Islam dan relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini menjadi salah satu tambahan pengalaman dan ilmu dalam meningkatkan pengetahuan dan menjadi tolak ukur kemampuan bagi peneliti, terlebih dalam penulisan karya ilmiah yang selanjutnya.
- 2) Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan peneliti mengenai budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memperluas khazanah keilmuan bagi seluruh mahasiswa tentang informasi terkait representasi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi secara aktual kepada masyarakat mengenai representasi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.

E. Definisi Istilah

Bagian definisi istilah berisi mengenai istilah-istilah yang menjadi titik fokus peneliti dalam sebuah penelitian. Fungsi dari definisi istilah ialah supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna dari istilah yang dimaksud oleh peneliti.¹⁵

1. Representasi Budaya Pesantren

Representasi budaya pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan atau kebiasaan yang menjadi identitas pesantren dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

2. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang memuat tentang nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Dalam penelitian ini, nilai-nilai Islam dianalisis dalam sebuah film yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021), 52.

3. Film *Hati Suhita*

Film *Hati Suhita* merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Film ini mengisahkan tentang kehidupan Alina Suhita yang dijodohkan dengan Gus Birru. Film ini digunakan sebagai data primer untuk menganalisis nilai-nilai Islami dan relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.

4. Relevansi Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Relevansi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan atau keterkaitan antara materi dengan budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis, tujuannya agar peserta didik dapat mengenal dan dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara umum dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Di bawah ini dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini:

Bagian pembuka berisi judul, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, prakata penulis, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I yaitu pendahuluan, pada bab ini dibahas terkait konteks penelitian dan fokus penelitian, juga diuraikan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka, bagian ini berisi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan

Bab III yaitu metode penelitian, bagian ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV yaitu , bagian ini menguraikan terkait pembahasan yang menunjukkan penelitian. Adapun hasil penelitian yang dibahas dalam bab ini adalah representasi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam serta relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP kelas VIII yang terdapat dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Bab V yaitu penutup, bagian ini menguraikan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang menjadi penutup serta akhir dari penjabaran bab sebelumnya, selanjutnya setelah bagian penutup dilanjutkan dengan daftar pustaka sebagai penutup skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang mencantumkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat berupa skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal ilmiah dan sebagainya.¹⁷

1. Skripsi karya Fitryanisa, 2021, yang berjudul “*Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Sekarang*”.

Hasil skripsi karya Fitryanisa menyimpulkan bahwa terdapat beberapa pembagian nilai pendidikan akhlak dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, seperti akhlak kepada Allah Swt. (takwa, ikhlas, berdoa kepada Allah Swt., syukur, dan tawakkal), akhlak kepada diri sendiri (jujur, iffah, kerja keras, dan husnudzan), akhlak kepada Rasulullah Saw. dengan menghidupkan sunnah Rasulullah Saw., akhlak kepada sesama (ukhwah Islamiyah, berbakti kepada orang tua), dan akhlak berumah tangga. Nilai-nilai akhlak dalam novel Hati Suhita sesuai dengan ruang lingkup materi akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 36.

madrasah. Oleh karena itu, peneliti menilai novel ini layak dan relevan digunakan sebagai media alternatif Pendidikan Agama Islam sekarang.¹⁸

2. Skripsi karya Maulana Farhan Hakiki, 2022, yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*”.

Hasil skripsi milik Farhan menyimpulkan bahwa dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ditemukan beberapa nilai pendidikan agama Islam dalam aspek pendidika akidah seperti beriman kepada Allah Swt., meyakini adanya malaikat Allah Swt., dan beriman kepada qada' dan qadar. Pendidikan syariah seperti ajaran untuk mendirikan shalat dan perintah untuk puasa ramadhan. Pendidikan akhlak seperti akhlak berhubungan dengan beda agama, akhlak untuk saling memaafkan, dan akhlak untuk saling tolong menolong.¹⁹

3. Skripsi karya Rizky Dwi Rukmana, 2022, yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Agama Islam dalam Tayangan Upin dan Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode I*”.

Hasil skripsi milik Rizky menyimpulkan bahwa dalam tayangan Upin dan Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Ramadhan Episode 1 ditemukan beberapa nilai-nilai agama Islam dan nilai moral. Ada beberapa nilai agama dan moral dalam tayangan tersebut, terdapat 8 nilai yaitu berdoa, shalat, bersedekah, hormat kepada orang tua, berperilaku jujur, tolong menolong,

¹⁸ Fitryanisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang” (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 168.

¹⁹ Maulana Farhan Hakiki, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa” (Skripsi, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 77.

sopan santun, dan toleransi. Tayangan Upin dan Ipin juga memberi dampak bukan hanya soal pengetahuan.²⁰

4. Skripsi karya Nur Holis, 2022, yang berjudul “*Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso*”.

Hasil skripsi karya Nur Holis menyimpulkan bahwa budaya pesantren sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan nilai karakter yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Khalil yang dirasa wajib terbentuk dalam setiap karakter santri, yaitu: Nilai Keagamaan, Nilai Kemandirian, Nilai Keserhanaan, Nilai Kebersamaan, Nilai Sosial dan Akhlak, Nilai Keikhlasan.²¹

5. Skripsi karya Vanny Maufik Azizah, 2023, yang berjudul “*Strategi Membangun Keluarga Sakinah pada Periode Tanpa Cinta (Studi Analisis pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam)*”.

Hasil skripsi karya Vanny menyimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk menjalani kehidupan rumah tangga perspektif bimbingan konseling Islam dibagi menjadi beberapa aspek yaitu Aspek Fisiologis, Aspek Psikologis, Aspek Keagamaan, dan Aspek Sosial.²²

²⁰ Rizky Dwi Rukmana, “Analisis Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Tayangan Upin Dan Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode 1” (Skripsi, Palopo, IAIN Palopo, 2022), 58.

²¹ Nur Holis, “Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso” (Skripsi, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 77.

²² Vanny Maufik Azizah, “Strategi Membangun Keluarga Sakinah Pada Periode Tanpa Cinta (Studi Analisis Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma anis Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2023), 113.

6. Skripsi karya Dila Nurwulandari, 2023, yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya dan Islam dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”.

Hasil skripsi milik Dila menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam novel Hati Suhita menunjukkan adanya budaya Jawa dan budaya Islam sebagai makna mitos yang ditampilkan melalui kutipan berdasarkan karakteristik kebudayaan. Dibalik makna mitos yang ada juga mengandung ideologi yang menjadi kepercayaan serta aturan dalam budaya Masyarakat diantaranya ada nilai moral, nilai estetika, nilai religius, dan nilai materilal.²³

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, berikut akan disajikan dalam tabel dengan tujuan agar lebih mudah untuk melihat perbandingan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul, Keterangan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Fitryanisa, 2021, Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama	a. Sama-sama meneliti karya milik Khilma Anis. b. Jenis penelitian sama yaitu penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	a. Objek penelitian ini adalah sebuah buku novel, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah sebuah film. b. Penelitian terdahulu

²³ Dila Nurwulandari, “Komunikasi Antarbudaya Dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Skripsi, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 87.

No.	Nama, Tahun, Judul, Keterangan	Persamaan	Perbedaan
	Islam Sekarang, (Skripsi)	c. Sama-sama menganalisis tentang nilai.	berfokus menganalisis nilai-nilai akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan menganalisis budaya pesantren dan nilai-nilai Islam. c. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi Roland Barthes.
2.	Maulana Farhan Hakiki, 2022, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa, (Skripsi)	a. Sama-sama meneliti sebuah karya sastra berupa film. b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. c. Sama-sama meneliti tentang nilai dalam film.	a. Penelitian ini meneliti film 99 cahaya di langit Eropa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti film <i>Hati Suhita</i> . b. Penelitian ini hanya meneliti nilai-nilai pendidikan agama Islam tanpa merelevansikan terhadap materi PAI BP yang ada di buku bahan ajar. c. Dalam penelitian terdahulu tidak terdapat representasi budaya pesantren.
3.	Rizky Dwi Rukmana, 2022, Analisis Nilai-Nilai Agama Islam dalam Tayangan Upin dan Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode 1, (Skripsi)	a. Sama-sama meneliti sebuah karya berupa film. b. Sama-sama berfokus menganalisis nilai-nilai agama Islam, jenis penelitian adalah <i>library research</i> . c. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	a. Penelitian terdahulu meneliti sebuah film animasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah meneliti film non-animasi. b. Penelitian terdahulu tidak hanya fokus meneliti nilai agama Islam, namun juga nilai moral. c. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi Roland Barthes.

No.	Nama, Tahun, Judul, Keterangan	Persamaan	Perbedaan
4.	Nur Holis, 2022, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso, (Skripsi)	a. Sama-sama meneliti tentang budaya pesantren. b. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. c. Peneliti berasal dari universitas yang sama.	a. Objek penelitian terdahulu adalah Pondok Pesantren Nurul Khalil di Bondowoso, sedangkan objek penelitian saat ini adalah film <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis. b. Penelitian terdahulu menganalisis fenomena dan kejadian yang ada di pesantren Nurul Khalil, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada analisis representasi budaya pesantren dalam film <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis. c. Analisis dalam penelitian terdahulu menggunakan model Miles dan Huberman.
5.	Vanny Maufik Azizah, 2023, Strategi Membangun Keluarga Sakinah pada Perjodohan Tanpa Cinta (Studi Analisis pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Prespektif Bimbingan dan Konseling Islam), (Skripsi)	a. Sama-sama meneliti karya milik Khilma Anis, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) b. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi dan dokumentasi. c. Sama-sama meneliti karya milik Khilma Anis.	a. Penelitian terdahulu berfokus menganalisis tentang strategi membangun keluarga Sakinah studi analisis novel Hati Suhita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus menganalisis budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dan relevansi terhadap materi PAI BP. b. Penelitian ini meneliti karya sastra berupa buku novel, sedangkan penelitian saat ini objek penelitiannya berupa karya sastra berupa film. c. Analisis dalam

No.	Nama, Tahun, Judul, Keterangan	Persamaan	Perbedaan
			penelitian ini menggunakan analisis isi Roland Barthes.
6.	Dila Nurwulandari, 2023, Komunikasi Antarbudaya dan Islam dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes), (Skripsi)	a. Sama-sama meneliti karya tokoh yang sama yaitu Khilma Anis. b. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. c. Sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	a. Penelitian terdahulu membahas tentang komunikasi antarbudaya dan Islam sedangkan penelitian saat ini adalah budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dan relevansi terhadap materi PAI BP. b. Penelitian ini meneliti sebuah karya sastra berupa novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti sebuah karya berupa film. c. Dalam penelitian ini tidak terdapat representasi budaya pesantren.

Berdasarkan tabel penelitian yang telah dilakukan, posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada representasi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta relevansinya dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII. Berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dila Nurwulandari yang meneliti tentang komunikasi antarbudaya dan Islam dalam novel *Hati Suhita*, penelitian yang dilakukan oleh Vanny Maufik Azizah yang meneliti tentang Strategi membangun keluarga Sakinah pada perjodohan tanpa cinta, dan penelitian yang dilakukan oleh Fitryanisa yang hanya meneliti tentang nilai-nilai akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Namun

pada penelitian yang dilakukan ini secara khusus menganalisis representasi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta mengkaitkannya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP kelas VIII. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dapat memberikan sebuah pandangan bahwa film dapat digunakan sebagai media dan sumber pembelajaran dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

B. Kajian Teori

Kajian teori memuat tentang teori-teori pembahasan yang bertujuan agar peneliti dapat mengkaji permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, pembahasan teori yang semakin luas dan dalam juga akan memperdalam wawasan peneliti terhadap apa yang diteliti.²⁴

1. Budaya Pesantren

Menurut Koentjaraningrat secara etimologis kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*budhayah*”, merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya akal atau budi. Karena berhubungan dengan akal atau budi manusia, maka ruang lingkupnya pun menjadi luas. Maka Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu:²⁵

- 1) Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma peraturan, dan sebagainya.

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 37

²⁵ Koentjaraningrat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 186.

- 2) Kebudayaan sebagai suatu aktivitas, pola perilaku manusia dalam masyarakat.
- 3) Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pesantren menurut Manfred Ziemek berasal dari kata “pe-santri-an” yang artinya tempat santri, jadi pesantren adalah tempat para santri menuntut ilmu (agama Islam). Pesantren merupakan awasan yang memiliki ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh kawasan lain.²⁶ Terdapat lima unsur yang terdapat dalam pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, kitab klasik, dan kyai.²⁷

a. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal para santri, selain sebagai tempat tinggal, pondok juga menjadi tempat belajar dan para santri berinteraksi. Pondok biasanya berupa kamar-kamar yang ditempati beberapa santri.²⁸

b. Masjid

Masjid adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah pesantren. Selain sebagai tempat beribadah, masjid menjadi juga

²⁶ Mumu Turmudzi, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarunjiyyah Tasikmalaya),” *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 441, <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v4i2.316>.

²⁷ Irham Abdul Haris, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 2, no. 4 (2023): 5.

²⁸ Muhamad Ramli, “Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret,” *Al Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2018): 100, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.56>.

menjadi pusat pelaksanaan pendidikan dalam pesantren yang berada di bawah asuhan kyai.²⁹

c. Santri

Santri adalah sekelompok individu yang mengikuti program pendidikan atau pondok pesantren. Dalam pesantren ada dua jenis santri, yaitu santri mukim dan santri kolong.³⁰

d. Kitab

Kitab klasik adalah hasil karya para ulama terdahulu menjadi pelajaran yang diajarkan di pesantren. Pelajaran di pesantren diawali dengan kitab-kitab sederhana, kemudian naik ke kitab yang lebih tinggi yang lebih mendalam. Tingkatan pesantren dan pengajarannya dapat dilihat dari jenis kitab-kitab yang digunakan dalam suatu pesantren. Kitab menjadi salah satu unsur pokok yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain.³¹

e. Kyai

Kyai adalah sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang alim (orang yang paham ilmu agama), artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang mendalam dan mampu

²⁹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 50.

³⁰ Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 131, <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.575>.

³¹ Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 179, <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.

menghayati dan mengamalkannya. Di lingkungan pesantren kyai ialah seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren.³²

Dalam pengimplementasian budaya pesantren terdapat dalam beberapa aspek, diantaranya ialah aspek akhlak, aspek sosial, dan aspek keilmuan.³³

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pesantren terdiri dari pondok, masjid, santri, kitab, dan kyai. Kemudian terdapat tiga bentuk budaya pesantren yakni sebagai berikut:

- a. Wujud budaya pesantren sebagai suatu kompleks dari gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma peraturan.

Wujud budaya pesantren pada hal ini contohnya adalah terbentuknya nilai-nilai dalam pesantren, misalnya sikap takzim kepada kiai dan guru menunjukkan budaya luhur, yang mencakup norma, nilai, dan cara berpikir yang dijunjung tinggi. Sebagai santri, menghormati serta memuliakan kiai dan guru ialah bagian penting dalam lingkungan pesantren, yang memprioritaskan penghargaan terhadap ilmu yang telah mereka ajarkan. Dengan bersikap takzim, santri bukan hanya menunjukkan rasa patuh, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesantunan dan kerendahan hati.

- b. Wujud budaya pesantren sebagai suatu aktivitas, pola perilaku manusia dalam pesantren.

³² Puadi Hairul, "Tipologi Kepemimpinan Kyai Pesantren," *Al Qolam: Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 2 (2024): 63.

³³ Fitri Rohdiana, Suhartono Suhartono, dan Marlina Marlina, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 18, <https://doi.org/2527-4546>.

Wujud budaya pesantren sebagai suatu aktivitas atau pola perilaku merupakan berbagai macam bentuk aktivitas dalam pesantren, seperti perjodohan antar pesantren, kegiatan hadrah, musyawarah, setoran hafalan Alqur'an, *ro'an* (kegiatan membersihkan lingkungan pondok), dan ziarah.

c. Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil karya pesantren.

Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil karya pesantren, seperti masjid, pondok, film dokumenter, dan lain-lain.

Maka dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menganalisis representasi budaya pesantren yang terdapat dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis berdasarkan, *Pertama* wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma. *Kedua*, wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas. *Ketiga*, wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren merupakan kebiasaan atau tradisi yang ada dalam pesantren yang melibatkan semua unsur dalam suatu pesantren.

2. Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Dalam agama Islam terdiri dari tiga pilar, yakni *iktikadiya* (aqidah), *amaliyya* (syariah), dan *huluqiyya* (akhlak). Firman Allah Swt. dalam Alqur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
أَظْلَمُ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya ketika dia sedang memberinya pelajaran: "Hai anakku, jangan menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (kepada Allah) itu sungguh kezaliman yang besar." (QS. Luqman:13).³⁴

Allah Swt. juga berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 21, yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah:21).³⁵

Kemudian Allah Swt. dalam surat Luqman ayat 18, yakni sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena kesombongan), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan kesombongan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman:18).³⁶

Secara etimologi nilai berasal dari kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan

³⁴ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 412.

³⁵ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 4.

³⁶ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 412.

buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.³⁷

Agama (*religion*) dalam Oxford Student Dictionary (1978) diartikan sebagai “*the belief in the existence of supranatural ruling power, the creator and controller of universe*”, yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Pada umumnya agama memiliki pengertian sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Agama dalam bahasa Al-Qur’an disebut dengan “*din*”. Kata “*din*” berasal dari akar bahasa Arab *dayn* memiliki arti keberhutangan, kepatuhan, kekuasaan bijaksana, dan kecenderungan alami atau tendensi.³⁸

Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islaman* yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Dalam pengertian bahasa Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan merupakan makna Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam.³⁹

Dalam bukunya, Jusuf Amir Feisal menyatakan setidaknya nilai-nilai agama Islam terdapat tiga poin utama, beliau mengungkapkan pendapatnya bahwa agama Islam sebagai supra sistem yang didalamnya mencakup tiga komponen sistem nilai (norma) yaitu Aqidah, syari’ah,

³⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 1 ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 15.

³⁸ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 45–46.

³⁹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 55.

san akhlak.⁴⁰ Kemudian dalam bukunya, Rohidin mengatakan ajaran Islam terdiri dari tiga hal yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.⁴¹

1) Aqidah,

Aqidah atau keimanan secara harfiah yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kepercayaan (*faith*), dan keyakinan (*belief*). Secara umum, iman diyakini sebagai sebuah keyakinan yang tertancap dalam hati, diungkapkan dengan lisan, dan direalisasikan dengan amal perbuatan yang tidak ada unsur paksaan (ikhlas) dan senantiasa berada di jalan Allah Swt. dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Aqidah merupakan pondasi keimanan yang harus sudah ditanamkan oleh orang tua kepada anak sejak dini.⁴²

Aqidah merupakan fondasi agama yang paling utama. Syarat setiap orang Islam dalam menjalankan amal dan ibadah haruslah memiliki Aqidah yang kuat. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan mengenai perintah bahwa kita harus mengakui bahwa Allah Swt. itu esa, yaitu tiada tuhan selain Allah Swt. Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 bahwa Allah tidak beranak dan diperanakkan, serta tidak ada yang mampu menciptakan sesuatu selain Allah Swt.⁴³

⁴⁰ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

⁴¹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 99.

⁴² Muhammad Rusdi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran* (Sumatera Utara: universitas Medan Area Press, 2023), 40–41.

⁴³ Zulkarnain Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), 23.

Aqidah ditinjau dari segi kuat dan tidaknya dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu (*taklid*), yakin, *ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*. Empat tingkatan aqidah tersebut sebagai berikut:⁴⁴

- a) Tingkat ragu (*taklid*), yaitu orang tersebut beraqidah tapi tidak memiliki pendirian sendiri, atau istilahnya hanya ikut-ikut saja.
- b) Tingkat yaqin, yaitu orang yang beraqidah dan mampu memberikan bukti, dalil, dan alasannya, akan tetapi belum mampu merasakan atau menemukan hubungan yang kuat serta mendalam antara dalil dengan obyek (*madlul*) yang didapatnya. Orang yang masih ada pada tingkatan ini masih berkemungkinan terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.
- c) Tingkat '*ainul yaqin*, yaitu orang yang telah memiliki Aqidah secara mendalam baik secara rasional dan ilmiah, ia juga mampu membuktikan hubungan antara bukti atau data (*dalil*) dengan obyek (*madlul*). Orang yang sudah pada tingkatan ini tidak akan terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat mendalam dan ilmiah.
- d) Tingkat *haqqul yaqin*, yaitu orang yang sudah di tingkatan ini disamping mampu membuktikan antara bukti atau data (*dalil*) dengan obyek (*madlul*), juga mampu merasakannya sendiri melalui pengalaman-pengalamannya dalam mengamalkan ajaran

⁴⁴ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 113.

agama. Tingkatan haqqu yaqin merupakan tingkatan Aqidah yang paling tinggi, sehingga tidak akan ada seorang pun atau hal apapun yang membuat aqidahnya tergoyahkan.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai macam problematika, dengan memiliki Aqidah yang kuat, seseorang akan mendapatkan berbagai manfaat pengaruh yang dapat dirasakan, yakni sebagai berikut:⁴⁵

- a) Iman dapat menghilangkan kepercayaan kepada kekuasaan selain Allah Swt.
- b) Iman dapat menghilangkan rasa takut akan kematian
- c) Iman dapat menanamkan sikap “*self-help*” dalam kehidupan
- d) Iman dapat menciptakan jiwa yang tentram
- e) Iman dapat menjadikan kehidupan menjadi baik (hayatan thayyibah)
- f) Iman dapat menjadikan pribadi yang senantiasa Ikhlas
- g) Iman dapat mendatangkan keberuntungan

Sistem kepercayaan Islam dibangun diatas enam dasar keimanan yang disebut dengan rukun iman.⁴⁶ Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Alquran Surat An-Nisa’: 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an)

⁴⁵ Rohidin, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 114.

⁴⁶ Rohidin, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 100.

yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”⁴⁷

Dalam aspek Aqidah atau iman, ada enam perkara yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

a) Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt. berarti meyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya dzat bersifat Esa. Beriman kepada Allah Swt. berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. adalah dzat yang menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Al-A'raf: 54, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, 274) kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. 275) Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.”⁴⁹

Iman menurut ilmu tauhid ialah sebuah kepercayaan yang diyakini dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan

⁴⁷ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 100.

⁴⁸ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 119.

⁴⁹ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 157.

direalisasikan melalui perbuatan. Terdapat tiga unsur penting iman kepada Allah SWT., yakni meyakini dalam hati, mengucapkan melalui lisan yaitu dengan dua kalimat syahadat, dan mewujudkan dengan amal (perbuatan).⁵⁰

b) Iman kepada Malaikat Allah Swt.

Malaikat merupakan salah satu makhluk Allah Swt. yang diciptakan dari nur (cahaya). Malaikat merupakan makhluk Allah Swt. yang tidak memiliki hawa nafsu, malaikat selalu menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh Allah Swt.⁵¹

Manusia selain diwajibkan iman kepada Allah Swt. adalah iman kepada malaikat Allah Swt. Namun yang dimaksud dengan iman kepada malaikat Allah Swt. bukan berarti manusia diperintahkan untuk menyembah malaikat akan tetapi meyakini adanya malaikat-malaikat Allah Swt. yang telah diberikan tugasnya masing-masing.

c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah Swt.

Salah satu dari enam rukun iman adalah iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Iman kepada kitab Allah yaitu menumbuhkan sebuah keyakinan dan kesadaran dalam diri

⁵⁰ Mahmud Mahmud dan Fauziah Rusmala Dewi, *Pilar-Pilar Iman Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (Mojokerto: Yayasan Darul Falah, 2024), 15–16.

⁵¹ Yufi Mohammad Nasrullah, Yasya Fauzan Wakila, dan Nurul Fatonah, “Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan),” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 15, no. 2 (2021): 489, <https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.1394>.

bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab sesuai dengan zamannya untuk menjadi pedoman hidup.⁵²

Kitab merupakan wahyu yang berasal dari Allah Swt. melalui perantara malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu, kemudian Allah memerintahkan malaikat Jibril agar disampaikan kepada umat melalui manusia pilihan Allah Swt. yaitu para rasul-rasul Allah Swt.

d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.

Rasul memiliki arti utusan, yaitu manusia yang ditunjuk oleh Allah Swt. dan memiliki tugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada umatnya. Rasul-rasul yang wajib diketahui ada 25. Beriman kepada rasul artinya meyakini bahwa Allah Swt. menunjuk orang pilihan-Nya untuk menyampaikan wahyu serta ajaran untuk taat kepada perintah Allah Swt.⁵³

e) Iman kepada Hari Akhir

Manusia setelah meninggalkan dunia pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas apa saja yang telah dia lakukan selama hidup di dunia, oleh karena itu manusia diwajibkan untuk beriman kepada adanya hari akhir. Setelah hari akhir manusia akan dibangkitkan kembali dan dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban, apakah sesuai atau

⁵² Rahma Sari dan Sutrisno Sutrisno, "Pengoptimalan Kecerdasan Spiritual Melalui Praktik Rukun Islam dan Rukun Iman: Perspektif Al-Quran dan Hadist," *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 544, <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-15>.

⁵³ Bella Adelia dkk., "Landasan Keimanan dan Keyakinan Muslim," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 36, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.644>.

tidak dengan larangan atau perintah Allah Swt. Setiap orang akan menerima akibat segala perbuatan yang dilakukannya di dunia ini. Allah Swt. berfirman di dalam Alquran Surat At-Taubah: 68, sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنُهُمْ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Artinya: “Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal.”⁵⁴

Hikmah iman kepada hari akhir adalah sebagai berikut:⁵⁵

- (1) Dapat memotivasi agar senantiasa beramal baik semata hanya mengharap ridho Allah Swt. semata
- (2) Mencegah hawa nafsu agar tidak berbuat buruk
- (3) Timbul rasa benci kepada hal-hal kemaksiatan
- (4) Memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin akan kenikmatan akhirat yang tiada bandingannya dengan kenikmatan di dunia
- (5) Jiwa senantiasa dihiasi akan rasa kecintaan dan ketakwaan terhadap Allah Swt.
- (6) Memberikan ketenangan dan ketentraman

⁵⁴ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 197.

⁵⁵ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 160–161.

(7) Meyakini bahwa Allah Swt. pasti akan membalas segala perbuatan manusia, baik ataupun buruk.

f) Iman kepada Qadla dan Qadar

Secara etimologi (bahasa) qadla artinya perintah, hukum, menghendaki, menjadikan, dan memberitahukan. Qadar artinya menetapkan ukuran atau batasan. Secara sederhananya pengertian qadla merupakan ketetapan Allah Swt. yang telah ditetapkan (namun manusia tidak mengetahui), sedangkan qadar merupakan ketetapan Allah Swt. yang telah terjadi.⁵⁶

Iman kepada qadla dan qadar berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu atau takdir sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Meskipun Allah Swt. telah menetapkan takdir setiap manusia, bukan berarti manusia hanya tinggal menunggu takdirnya tanpa melakukan usaha. Sebagai manusia tetap memiliki kewajiban untuk tetap berdoa dan senantiasa berikhtiar, karena sebuah takdir tidak datang dengan sendirinya. Para ulama berpendapat bahwa takdir dibedakan menjadi dua, yaitu:⁵⁷

(1) Takdir Mu'allaq, yaitu takdir atau ketentuan Allah Swt. yang dapat diubah dengan do'a dan usaha manusia. Hasil akhirnya tentu atas kehendak dan izin Allah Swt. Beberapa

⁵⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 173.

⁵⁷ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 177.

contoh takdir mu'allaq yaitu seperti kepandaian, kekayaan, dan kesehatan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11, yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁵⁸

(2) Takdir Mubram, yaitu merupakan ketetapan Allah Swt. yang tidak dapat dihindari. Contoh dari takdir mubram seperti waktu tibanya ajal, usia, jenis kelamin, bulan mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, dan lain-lain.

Hikmah iman kepada qadla dan qadar, yaitu sebagai berikut:⁵⁹

- (1) Melatih diri untuk senantiasa sabar dan bersyukur
- (2) Menghindarkan diri dari sifat putus asa dan sombong
- (3) Menumbuhkan sifat semangat dan optimis
- (4) Jiwa menjadi lebih tenang

⁵⁸ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 250.

⁵⁹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 179–181.

2) Syari'ah

Syari'ah merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar disampaikan kepada umatnya. Syari'ah bukan hanya teori semata, namun merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan yang harus dipelajari dan diamalkan untuk menciptakan keseimbangan antara kewajiban dan hak.⁶⁰

Syari'ah yang semula berarti jalan, memuat satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuahnnya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Dalam merumuskan norma-norma hukum memerlukan beberapa cara tertentu. Ilmu fikih adalah ilmu yang mempelajari tentang syari'at. Ilmu fikih menjelaskan tentang rincian hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Ruang lingkup syari'ah dibagi menjadi dua, yakni ibadah khusus atau hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dan ibadah umum, yakni hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya.⁶¹

a) Ibadah *Mahdlah* (Khusus)

Ibadah Mahdlah (Ibadah Khusus), yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw. Dalam pelaksanaannya seorang muslim tidak

⁶⁰ Jufri Harbelubun, "Unsur Religius (Aqidah, Syariah dan Akhlaq) Tokoh Saritem dan Sukirman Dalam Novel 'Kelir Slindet' Karya Kedung Darma Romansha," *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2016): 5–6, <https://doi.org/10.36456/bastra.vol3.no2.a5004>.

⁶¹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 184.

diperbolehkan menambah atau mengurangi apa saja yang sudah ditetapkan. Contoh dari ibadah mahdlah seperti sholat, puasa, zakat, haji.⁶²

b) Ibadah *Ghairu Mahdlah* (Umum)

Ibadah Ghairu Mahdlah (Ibadah Umum), yaitu ibadah yang pelaksanaannya bersifat umum. Ibadah ghairu mahdlah pada umumnya meliputi seputar bidang ekonomi, politik, sosol, dan budaya.⁶³

3) Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk kata jamak dari kata tunggal khuluq. Kata khuluq berbeda dengan *khalq*, walaupun keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu *khalafa*. *Khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*), sedangkan *khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*). Jadi akhlak atau khuluq merupakan sesuatu yang terbentuk atau tercipta melalui proses.⁶⁴ Definisi akhlak menurut beberapa pakar Islam, berikut ini:⁶⁵

a) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

b) Ibrahim Anis

⁶² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 1.

⁶³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 2.

⁶⁴ Muhammad Rusdi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran* (Sumatera Utara: universitas Medan Area Press, 2023), 43.

⁶⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 176.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

c) Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Jadi definisi akhlak adalah perbuatan, perangai yang ditunjukkan seseorang tanpa berpikir panjang dan sudah tertanam dalam jiwa seseorang, yang mana orang lain dapat menilai perbuatannya. Ruang lingkup akhlak meliputi:⁶⁶

a) Akhlak terhadap Allah Swt.

Maksud akhlak terhadap Allah Swt. yaitu pola hubungan manusia dengan Allah Swt. atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah Swt. Akhlak terhadap Allah Swt. berupa beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah Swt. Mensyukuri nikmat Allah Swt. juga termasuk bentuk akhlak manusia terhadap Allah Swt., dengan begitu akan menjadikan hidup lebih tenang, tidak ada rasa iri dan dengki terhadap nikmat orang lain.

⁶⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014) 201.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

(1) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Contoh akhlak terhadap diri sendiri seperti jujur dan dapat dipercaya, bersikap sopan santun, sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas, dan hidup sederhana

(2) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang memiliki hubungan darah atau pernikahan. Hubungan antara orang tua dan anak, suami dengan istri. Sesama anggota keluarga dituntut untuk melaksanakan kewajibannya dengan baik, demikian juga dengan hak masing-masing anggota keluarga harus diberikan seadil-adilnya. Contoh akhlak terhadap keluarga seperti berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat dekat, menghormati hak hidup anak, bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga, bergaul dengan baik, menyantuni saudara yang kurang mampu.

(3) Akhlak terhadap masyarakat

Dalam menjalani hidup di dunia ini manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari

tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu berakhlak yang baik terhadap orang lain merupakan sebuah keharusan.

Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang tentram, damai, aman, nyaman, dan antar sesama warga dapat hidup berdampingan dengan baik.

c) Akhlak terhadap alam

Alam yang dimaksud mencakup alam semesta yang mengitar kehidupan manusia seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, sungai, laut, dan sebagainya. Akhlak terhadap lingkungan yang paling utama adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Disamping itu upaya pelestarian dan pengembangan potensi alam harus dilakukan mengingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Dalam memanfaatkan potensi alam tidak boleh boros dan serakah, karena hal tersebut akan menimbulkan kerusakan alam itu sendiri.

Dengan memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan akan dapat mengurangi bencana alam yang kapan saja dapat menimpa kehidupan manusia. Menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan merupakan salah satu ciri dari orang beriman, mereka sadar bahwa hal tersebut juga merupakan perintah Allah Swt.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa agama Islam tersebut termuat menjadi tiga ajaran pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.

3. Film

a. Pengertian Film

Seni film atau sinematografi berasal dari dua suku kata *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kinema* yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Berarti sinematografi dapat dimaknai sebagai gambar yang bergerak.⁶⁷

Film merupakan seperangkat alat audio visual yang terdiri dari Kumpulan beberapa gambar yang diolah sehingga memunculkan efek hidup dan bergerak.⁶⁸

Jadi film merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh manusia yang terdiri dari beberapa gambar yang bergerak dengan efek suara, sehingga membentuk sebuah cerita.

b. Genre Film

Genre dalam film dibagi menjadi beberapa jenis menurut Panca Javandalasta yang dikutip oleh Roan Rezki Utama, dkk. sebagai berikut.⁶⁹

⁶⁷ Anisti Anisti, "Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 2 (2016): 33, <https://doi.org/10.31294/kom.v3i2.1308.g1109>.

⁶⁸ Bakti Marga Ningsih dan Chr. Argo Widiarto, "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film," *EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2014): 83, <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.660>.

⁶⁹ Roman Rezki Utama, Stepanus Bo'do, dan Gerald Yohanes Kurniawan, "Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir)," *KINESIK* 10, no. 1 (2023): 64, <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>.

1) Genre Komedi

Film yang ber-genre komedi umumnya menyajikan cerita mengenai kelucuan-kelucuan baik dari sisi penokohan maupun sisi ceritanya.

2) Genre *Action*

Film genre *Action* menyajikan cerita tentang pengorbanan dan perjuangan tokoh dalam ceritanya, genre ini menitikberatkan adegan yang menegangkan seperti aksi yang menantang, pertarungan. Karakter utama atau tokoh utama dalam film bergenre aksi umumnya divisualisasikan sebagai sosok pahlawan yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang tidak dimiliki oleh karakter lain.

3) Genre Ilmiah

Film genre ilmiah memfokuskan pada konsep-konsep ilmiah, biasanya berhubungan dengan fenomena ilmiah, perjalanan lintas waktu. Film genre ilmiah memberikan gambaran bagaimana teknologi dan sains dapat memberi pengaruh terhadap peradaban manusia atau alam semesta. Film genre ilmiah biasa disebut *science fiction* (fiksi ilmiah).

4) Genre Horor

Film genre horor seringkali mengangkat tema supranatural, psikologis, atau misterius yang bertujuan menciptakan suasana mencekam yang dapat menimbulkan rasa takut, kengerian, dan

ketegangan penontonnya dengan memunculkan unsur mengejutkan, gelap seperti kemunculan hantu. Efek audio juga menjadi pelengkap dari efek visual dalam film genre horor.

5) Genre Drama

Film genre drama merupakan jenis genre film yang lebih menonjolkan cerita dan emosi yang realistis. Film yang bergenre drama dapat membawa penontonnya ikut memahami serta turut serta merasakan pergolakan emosional dan konflik batin para karakter dalam cerita karena menggambarkan kehidupan sehari-hari. Biasanya tema yang diangkat ialah tentang keluarga, persahabatan, cinta, dan lain-lain.

6) Genre *Thriller*

Film genre *thriller* merupakan jenis genre film yang sering menyajikan unsur-unsur ketegangan (*suspense*) sehingga menciptakan atmosfer yang mendebarkan namun membuat para penonton penasaran karena adanya *plot twists* (alur yang tidak terduga). Genre *thriller* dapat bercampur dengan genre lain, seperti *thriller* aksi, *thriller* horor, *thriller* psikologis, atau *thriller* kriminal.

7) Genre Romantis

Film genre romantis merupakan jenis genre film yang menitikberatkan pada kisah cinta antara tokoh utama. Film genre ini seringkali mengisahkan perjuangan dan pengorbanan tokoh

utama untuk mendapatkan cinta sejatinya. Film genre romantis juga bisa dikolaborasikan dengan genre lain, seperti drama romantis, komedi romantis, atau romantis-fantasi.

c. Unsur-Unsur Film

Film yang merupakan sebuah karya sastra yang diproyeksikan ke dalam suatu bentuk gerak, suara dan gambar tentunya memiliki makna dan nilai yang dibangun oleh unsur pembangunnya. Terdapat dua jenis unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang ada di dalam sebuah cerita, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang ada di luar cerita⁷⁰

Unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, alur, latar/setting, sudut pandang, dan amanat.⁷¹

1) Tema

Tema merupakan landasan dari suatu tulisan, karya seni, atau cerita. Tema juga dapat diartikan sebagai gambaran pesan, makna yang ingin disampaikan kepada audiens atau penonton, contohnya film *Hati Suhita* merupakan film yang bertemakan drama dan religi

⁷⁰ M. Ramdan, Rochmat Tri Sudrajat, dan Tamtam Kamaluddin, "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Film 'Jokowi,'" *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 4 (2020): 550.

⁷¹ Ilma Wennika Sagala, Ronald Hasibuan, dan Sarma Panggabean, "Analisis Unsur Intrinsik, Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Film Tarung Sarung Produksi Starvision: Kajian Strukturalisme," *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13785–86, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4630>.

2) Penokohan

Penokohan merupakan deskripsi atau gambaran karakter dalam sebuah cerita atau karya sastra. Penokohan digambarkan melalui kepribadian atau perilaku tokoh yang dimunculkan dalam sebuah cerita. Dalam film *Hati Suhita* Nadya Arina sebagai Alina, Omar Daniel sebagai Gus Birru, dan Anggika Bolsterli sebagai Rengganis.

3) Alur/plot

Alur/plot merupakan jalannya sebuah cerita. Dengan kata lain alur merupakan rangkaian atau urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (maju mundur). Film *Hati Suhita* memiliki alur campuran (maju mundur).

4) Latar/setting

Latar/setting merupakan salah satu unsur pembangun cerita atau karya sastra yang mendeskripsikan tempat, waktu, dan suasana. Latar/setting juga dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat seperti rumah, masjid, kafe, sekolah. Latar waktu seperti pagi, siang, sore, dan malam. Latar suasana seperti sedih, bahagia, dan menegangkan.

5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara seorang penulis cerita atau karya sastra dalam menunjukkan atau memberitahu siapa yang menceritakan kisah kepada pembaca atau penonton.

6) Amanat

Amanat merupakan makna atau pesan moral yang terdapat dalam sebuah cerita atau karya sastra yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca atau penonton. Dalam film *Hati Suhita* ada banyak amanat atau pesan yaitu menghormati orangtua dan guru, sabar dalam menghadapi apapun, perjuangan.

Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro yang dikutip dalam jurnal Fitria, dkk. adalah unsur-unsur yang tidak menjadi bagian dalam cerita atau karya sastra namun sangat berpengaruh terhadap terciptanya cerita atau karya sastra tersebut.⁷² Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur religi, unsur moral, unsur sosial budaya, dan unsur ekonomi.⁷³

Penulis menyimpulkan bahwa film terbagi menjadi tujuh genre yaitu genre komedi, genre action, genre ilmiah, genre horror, genre drama, genre thriller dan genre romantis. Unsur dalam film juga dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, plot/alur, latar/setting, sudut pandang, dan

⁷² Fitria Apriyana, Salamah Salamah, dan Idawati Idawati, "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 yang Berjudul 'Tinuk,'" *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2022): 80.

⁷³ Alpan Ahmadi, "Karakter Tokoh Wanita 'Ainun' Dalam Film 'Habibie Dan Ainun,'" *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 295, <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v4i4.1264>.

amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari unsur religi, unsur moral, unsur sosial budaya, dan unsur ekonomi.

d. Film Sebagai Media Belajar

Film merupakan rangkaian gambar yang bergerak dan suara sehingga dapat membentuk sebuah cerita yang bisa disebut dengan *video* atau *movie*. Media film dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat menarik minat dan perhatian, hal itu dikarenakan sebuah film mampu menampilkan keindahan dan fakta bergerak dengan suara dan gambar yang bergerak. Film juga dapat ditampilkan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.⁷⁴ Manfaat film sebagai media pembelajaran sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Film dapat mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik
- 2) Film dapat menambah daya ingat pada pelajaran
- 3) Film dapat mengembangkan minat dan motivasi belajar
- 4) Film dapat mengembangkan daya imajinasi peserta didik
- 5) Film dapat mempertajam sesuatu yang masih abstrak
- 6) Film dapat memberikan gambaran pengalaman yang lebih nyata
- 7) Film dapat mengatasi keterbatasan waktu dan jarak.

Karakteristik film yang dapat digunakan sebagai media belajar ialah mampu menyajikan pesan-pesan tentang apa yang patut ditiru

⁷⁴ Lenny Apriliany, Hermiati, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. (Palembang, 2021), 192.

⁷⁵ Lenny Apriliany, Hermiati, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. (Palembang, 2021), 193.

dengan jelas, tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, dan sopan santun, mampu membentuk karakter masyarakat, dan mengembangkan sikap mental, serta memiliki kedisiplinan, memiliki tujuan dan sasarannya tepat dan jelas, mengutamakan pengetahuan (transfer pengetahuan), durasinya tidak terlalu panjang. Durasi memang menjadi faktor teknis yang perlu diperhatikan. Apabila film yang digunakan memiliki durasi waktu yang relative panjang, maka guru dapat melakukan penyesuaian terhadap durasi dan informasi yang dibutuhkan.⁷⁶

Kesimpulan dari peneliti bahwa film juga dapat dimanfaatkan sebagai media atau sumber belajar, namun dalam menggunakan film sebagai media pembelajaran harus tetap memperhatikan jenis film yang dipilih. Apabila film yang dipilih memiliki durasi yang panjang, maka guru dapat menyesuaikan film tersebut sesuai dengan kebutuhan materi.

4. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di lembaga sekolah. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia menjadi sebuah landasan keharusan adanya

⁷⁶ Lenny Apriliany, Hermiati, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. (Palembang, 2021), 195.

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di Lembaga sekolah.

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam buku Darmadi yang berjudul “Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa” yang dikutip dalam jurnal Rochim dan Tolchah dapat diuraikan sebagai berikut:⁷⁷

- a. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Alquran Hadist, menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Alquran Hadist dengan baik dan benar
- c. Akhlak, menekankan pada pengalaman sika terpuji dan menghindari sikap tercela
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani, dan mengamalkan ibadah dan mu’amalah yang baik dan benar
- e. Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil Pelajaran (ibrah) dan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

⁷⁷ Muhammad Fatchur Rochim dan Moch. Tolchah, “Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1229, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1128.

Landasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ada tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Landasan Hukum atau Yuridis

Landasan mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang sudah tercantum di pernyataan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat dibutuhkan di sekolah, karena untuk membentuk karakter yang Islami, sehingga dapat menjadi benteng bagi para peserta didik dari hal-hal negatif.

b. Landasan Religius

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bentuk perintah Allah Swt. dan merupakan sebuah perwujudan ibadah kepada-Nya. Seperti dalam Alquran, Q. S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁷⁸

Dalam Alquran Q. S. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. 111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁷⁹

⁷⁸ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 281.

⁷⁹ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 63.

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa sebagai sesama manusia hendaklah saling menyeru dalam kebaikan atau kepada jalan Allah Swt., maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti penting untuk diterapkan kepada sesama hamba Allah Swt. agar berada di jalan yang benar.

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan ranah kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota Masyarakat dalam hidupnya pasti dihadapkan dengan hal-hal yang dapat mengusik kehidupannya. Dalam mengatasi permasalahan atau persoalan manusia membutuhkan sebuah pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan dari Allah Swt.

Dengan kata lain apabila manusia ingin memiliki hati yang nyaman dan tenteram dalam hidupnya, hendaknya memiliki keyakinan bahwa Allah Swt. lah yang Maha Kuasa dan Maha yang memberi keamanan. Maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat perlu diajarkan di sekolah dengan harapan para peserta didik memiliki jiwa yang tenang, yang selalu mengharap ridho Allah Swt. dalam kehidupannya.⁸⁰

⁸⁰ Dino Yudha Permana dan Fadrianti Fadriati, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah" 1, no. 2 (2023): 665–667, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4259>.

Jadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memuat tentang akidah, Al-Qur'an hadist, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam serta ada tiga landasan tentang mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu landasan hukum/yuridis, landasan religius, dan landasan psikologis.

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan memfokuskan pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII. Berikut adalah materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII:⁸¹

- 1) Bab 1 Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan.
- 2) Bab 2 Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran.
- 3) Bab 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur.
- 4) Bab 4 Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt serta Peduli terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istisqa, dan Jenazah.

⁸¹ Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

- 5) Bab 5 Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).
- 6) Bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat.
- 7) Bab 7 Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter.
- 8) Bab 8 Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama.
- 9) Bab 9 Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang.
- 10) Bab 10 Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban.

Materi-materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terdiri dari sepuluh bab yang sudah memuat tentang Aqidah, Al-Qur'an Hadist, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. kemudian materi-materi diatas akan dianalisis terkait relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdiri dari tiga aspek yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.

5. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti "tanda" atau "*seme*" yang berarti

penafsiran tanda.⁸² Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Tanda merupakan sarana yang digunakan untuk memahami dan menjalani kehidupan dengan manusia lainnya.⁸³

Dalam semiotika tanda dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyampaikan informasi atau makna. Tanda mencakup kata-kata, gambar, suara, objek, bahkan Tindakan yang memiliki arti tertentu bagi penerima tanda. Dalam semiotika, tanda memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dan pemahaman di tengah masyarakat. Selain itu, tanda semiotika berfungsi untuk menyampaikan serta memperkuat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya.⁸⁴

Ferdinand de Saussure adalah orang pertama yang mengembangkan konsep sistem tanda dan membedakan antara tanda-tanda yang terdiri dari unsur-unsur bahasa dan konsep yang disebut dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kemudian pemikiran Saussure diperluas oleh Roland Barthes. Konsep yang diperkenalkan Barthes ini dikenal dengan tatanan penandaan (*order of signification*), yaitu mencakup *primary signification* atau denotasi, dan *secondary signification* atau konotasi.⁸⁵

⁸² Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 1 ed. (Gowa: Tallasa Media, 2020), 24.

⁸³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 15.

⁸⁴ Muhammad Ubaidillah dan Mukhsin Patriansah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'Agak Laen' Produser Studio Imajinari," *VisArt: Jurnal Seni Rupa & Desain* 2, no. 1 (2024): 50–51, <https://doi.org/10.61930/visart.v2i1.664>.

⁸⁵ Reliva Elsa Frisnatiara, Maya May Syarah, dan Ade Budi Santoso, "Analisis Semiotika Film 'The Menu': Pengungkapan Makna Denotasi Dan Konotasi," *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 3 (2023): 470.

Semiotika Roland Barthes berfokus pada bagaimana tanda-tanda dalam komunikasi melalui tanda-tanda tersebut. Dalam semiotika Roland Barthes dikembangkan konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan memperkenalkan konsep mitos.

a. Denotasi

Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini berarti adalah makna pada apa yang tampak.

b. Konotasi

Konotasi merupakan tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya terdapat makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif.

c. Mitos

Mitos dalam pemahaman semiotika Roand Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos adalah sistem komunikasi, dimana mitos membawakan pesan. Pesan yang disampaikan tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan dan

tulisan), tetapi juga dalam bentuk campuran verbal dan nonverbal seperti, iklan, fotografi, tulisan, film, dan komik.⁸⁶



⁸⁶ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 1 ed. (Gowa: Tallasa Media, 2020), 48–49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat analisis dan deskriptif yaitu usaha dalam menjawab persoalan menggunakan narasi atau kata-kata dalam mendeskripsikan sebuah fenomena, gejala dan situasi sosial.⁸⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan apa adanya, tidak dirubah dalam bentuk bilangan atau simbol-simbol dengan tujuan untuk menemukan kebenaran dibalik data yang terkumpul.⁸⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ialah kegiatan yang memfokuskan cara memperoleh data dan menganalisis data melalui sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian.⁸⁹ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan serta menyimpulkan data berupa informasi menggunakan teknik/metode tertentu, data atau informasi dapat

⁸⁷ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

⁸⁸ Mundir Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 38.

⁸⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 7.

melalui karya ilmiah, artikel jurnal atau laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan secara terstruktur.⁹⁰

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau sumber data pokok yang menjadi topik pembahasan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis
- b. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis
- c. Buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan baik berupa dokumen, jurnal, artikel, atau karya ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Data sekunder dalam penelitian yang telah dilakukan ialah berupa dokumen, jurnal, artikel, atau karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

⁹⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah dengan menonton film *Hati Suhita* yang sudah diperoleh dari aplikasi Youtube.⁹¹

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian, karena penelitian yang dilakukan adalah meneliti film maka data-data dalam penelitian yang didapat adalah berupa foto-foto adegan serta dialog-dialog dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.⁹²

D. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis isi semiotika Roland Barthes. Metode analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat representasi yang valid dari sebuah teks atau simbol ke dalam konteks tertentu.⁹³ Semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna denotasi dan konotasi yaitu makna

⁹¹ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁹² Ardiansyah, Risnita, dan Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁹³ Tiara Nurfingkan Priantiwi dan Maman Abdurrahman, "Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tik Tok," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1367, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1502>.

sesungguhnya dan makna kiasan. Dalam semiotika Roland Barthes juga ada yang disebut dengan mitos. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua.⁹⁴

E. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. investigator. Triangulasi investigator merupakan teknik yang melibatkan lebih dari satu pengamat yang dilakukan secara mandiri.⁹⁵

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyusun rancangan penelitian, menentukan objek penelitian, melakukan riset kecil dengan menonton film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis untuk mengetahui gambaran singkat tentang isi film tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti memahami dengan sungguh-sungguh terhadap objek penelitian. Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi baik dalam bentuk dialog atau symbol-simbol

⁹⁴ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 71.

⁹⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 132.

dalam film dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul kemudian menghubungkan seluruh data terhadap relevansi dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII dan kemudian dideksripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data menggunakan analisis yang telah ditentukan sebelumnya.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Representasi Budaya Pesantren dalam Film *Hati Suhita*

Pada penyajian data dan analisis, peneliti menguraikan representasi budaya pesantren dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yakni sebagai berikut:

1. Representasi Budaya Pesantren dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Berikut pemaparan *scene-scene* yang menunjukkan representasi budaya pesantren dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Wujud budaya pesantren yaitu, *Pertama*, budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma. *Kedua*, budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas. *Ketiga*, budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren. Adapun hasil analisis dalam film *Hati Suhita* yang menunjukkan wujud budaya pesantren adalah sebagai berikut:

a. Wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma.

1) Takzim

a) Mengucapkan salam

Takzim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online diartikan sebagai perilaku sangat hormat dan sopan. Sedangkan Welfridus Josephus Sabarija yang merupakan seorang sastrawan memaknai takzim sebagai sikap melambangkan rasa hormat dan kesopanan kepada orang lain,

khususnya kepada orang yang lebih tua dan orang yang dihormati seperti kiai dan guru.⁹⁶

Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan adegan mengucapkan salam dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.1 menit 00:35:41-00:35:49



Gambar 4.2 menit 00:35:58-00:36:00



Gambar 4.3 menit 01:38:08



⁹⁶ ANTARA News Agency, “Mengembalikan makna takzim di pesantren,” ANTARA News Jawa Timur, diakses 5 Maret 2025, <https://jatim.antaranews.com/berita/618357/mengembalikan-makna-takzim-di-pesantren>.

Denotasi:

Adekan ini menampilkan beberapa santri yang spontan berhenti dan membungkukkan badan ketika melewati ustadz dan ustadzah lalu mengucapkan salam. Dalam adegan tersebut terdapat santri yang memakai seragam sekolah dan santri putra yang memakai baju takwa, sarung dan peci.

Konotasi:

Tindakan santri yang spontan berhenti dan membungkukkan badan merupakan salah satu adab atau bentuk penghormatan kepada guru, dimana guru merupakan orangtua ketika berada di lingkungan pendidikan baik formal atau non formal.

Salam selain sebagai doa dan sapaan yang diajarkan dalam Islam terhadap sesama muslim juga merupakan ungkapan takzim kepada guru “orangtua kedua”.

Mitos:

Sikap membungkuk kepada orang yang lebih tua dalam masyarakat Jawa merupakan sebuah tata krama sopan santun dan mengucapkan salam juga merupakan adab dalam Islam kepada sesama orang Islam, maka budaya membungkuk dan mengucapkan salam dalam lingkungan pesantren menjadi salah satu bukti bahwa di pesantren tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga ilmu tentang adab kepada guru atau orang yang lebih tua.

Analisis isi bentuk wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma dalam film *Hati Suhita* terdapat pada menit ke 00:35:41-00:35:49, dalam adegan tersebut Alina dan para ustadz dan ustadzah sedang berjalan

bersama, mereka sedang membicarakan tentang modul yang akan digunakan di Lembaga pendidikan mereka, kemudian dari arah berlawanan ada para santri yang sedang berjalan, ketika para santri tersebut berpapasan dengan Alina dan para ustadz dan ustadzah mereka langsung menghentikan langkahnya kemudian membungkukkan badan sambil mengucapkan salam kepada Alina dan para ustadz dan ustadzah. Alina dan para ustadz dan ustadzah kemudian menjawab salam dari para santri tadi.

Kemudian ditunjukkan pada menit ke 00:35:58-00:36:00, pada adegan tersebut Gus Birru baru saja datang di pesantren untuk menemui Alina yang sedang mengajar, kemudian ada santri yang membungkukkan badannya sambil mengucap salam kepada Gus Birru, dan Gus Birru menjawab salam santri tersebut. Terdapat juga pada menit ke 01:38:08, dalam adegan tersebut Alina sedang mengantar Rengganis ke depan pintu gerbang pesantren, kemudian pada saat itu ada beberapa santri putra yang lewat, kemudian mengucapkan salam kepada Alina dan Rengganis sambil membungkuk.

Di lembaga pendidikan, guru adalah orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajarkan serta memberi nasihat baik kepada kita. Oleh karena itu, merupakan sebuah keharusan untuk menghormati dan memuliakan guru.

Menghormati guru berarti menghormati ilmu. Orang yang menuntut ilmu namun tidak takzim kepada gurunya tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu tersebut. Bentuk ikhtiar yang mudah mencari ridha guru yaitu melaksanakan perintahnya selagi bukan maksiat, menjauhi kemurkaan guru dan menghormati orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan guru.⁹⁷

Berdasarkan beberapa adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma yaitu sikap takzim dengan mengucapkan salam kepada guru.

b) *Salim*

Mencium tangan atau yang biasa disebut dengan *salim* dalam bahasa Jawa merupakan memberikan salam dengan tangan terbuka dan menekankan pentingnya sopan santun. Budaya *salim* merupakan akulturasi agama Islam dengan budaya lokal. Agama Islam memandang budaya mencium tangan merupakan sebuah kesunnahan, terutama kepada orang tua dan guru. Selain sebagai kesunnahan, budaya mencium tangan menunjukkan kearifan lokal orang Indonesia tentang

⁹⁷ KMNU_UINSUKA, "Takzim terhadap Guru Sebagai Kunci Sukses Menuntut Ilmu – AL MISYKAT," 30 September 2022, <https://uinsuka.kmnu.or.id/takzim-terhadap-guru-sebagai-kunci-sukses-menuntut-ilmu/>.

menghormati dan menghargai orang lain.⁹⁸ Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan *Salim* dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.4 menit 01:28:07



Gambar 4.5 menit 01:28:10



Gambar 4.6 menit 01:35:08



Denotasi:

Adegan ini menampilkan kegiatan seorang anak yang mencium tangan kedua orangtuanya dan beberapa santri yang mencium tangan kiai.

⁹⁸ Rosmaliza, "Melestarikan Budaya Unik Cium Tangan Atau Salim," rri.co.id - Portal berita terpercaya, diakses 7 Maret 2025, <https://www.rri.co.id/ipitek/671009/melestarikan-budaya-unik-cium-tangan-atau-salim>.

Konotasi:

Tindakan mencium tangan kepada orang tua atau kiai yang dilakukan oleh Alina dan beberapa santri merupakan bentuk ungkapan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Tindakan Alina mencium tangan kedua orangtuanya merupakan simbol rasa hormat dan bentuk berbakti kepada kedua orangtua. Para santri yang mencium tangan kiaiinya juga merupakan bentuk takzim dan rasa hormat kepada ulama atau guru yang merupakan sosok pembimbing yang patut untuk dihormati

Mitos:

Orangtua dan guru merupakan kedua sosok yang harus dihormati dan patut dimuliakan. Keberkahan hidup seorang anak terletak pada keridhaan orangtua, begitupula dengan keberkahan ilmu seseorang juga terletak pada keridhaan gurunya, oleh karena itu menghormati orangtua dan guru merupakan sebuah cara untuk mendapatkan keberkahan hidup dan keberkahan ilmu.

Analisis isi bentuk wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma dalam film *Hati Suhita* terdapat pada menit ke 01:28:07, pada menit tersebut menunjukkan *scene* abah dan umi yang baru saja datang dari perjalanan ziarah walisongo, pernyataan tersebut diperkuat oleh dialog umi dan Alina yang terdapat dalam film pada menit ke 00:46:50 sampai 00:47:10 yakni sebagai berikut:

Umi: "Lin, abah sama umi *Inshaallah* mau ziarah ke makam para walisongo, ya sekitar tiga sampai empat hari, gitu to bah?"

Abah: "Yo"

Umi: "Jadi umi minta kalian berdua jangan pergi-pergi, ya?"

Alina: "Enggeh umi"

Berdasarkan dialog tersebut abah dan umi memang pergi untuk melakukan perjalanan ziarah ke makam para walisongo. Diperkuat juga dengan narasi dalam novel *Hati Suhita* yang terdapat pada bab *Jumawa*, yaitu sebagai berikut:⁹⁹

“Besok kamu jaga rumah sama Birru ya, Lin. Ummik sama abah nganter jamaah ziarah wali. Kemungkinan tiga harian. Jangan pergi-pergi, lho.”

Kemudian pada saat abah dan umi datang ada seorang santri yang langsung mencium tangan abah dan mengucapkan salam. Hal serupa juga terdapat pada menit ke 01:28:10, dalam adegan tersebut Alina juga mencium tangan abah dan umi yang baru datang dari perjalanan ziarah. Kemudian terdapat juga pada menit ke 01:35:08, pada adegan tersebut Gus Birru, teman-teman Gus Birru, dan Alina yang sedang membicarakan tentang rencana pembuatan film dokumenter dengan abah yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Anwar. Kemudian ada para santri yang mencium tangan abah dan mengucapkan salam.

Dikatakan oleh Ibnu Jama'ah rahimahullah:

“Hendaklah seorang murid mengetahui bahwa rendah dirinya kepada seorang guru adalah kemuliaan, dan tunduknya adalah kebanggaan.”¹⁰⁰

Agama Islam memerintahkan agar berbakti kepada orang tua, salah satu bentuk berbakti kepada orang tua adalah mencium tangan

⁹⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), 62.

¹⁰⁰ Marsya Alfarin dkk., “Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Perspektif Hadist,” *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 109, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.257>.

mereka sebagai bentuk memuliakan dan menghormati mereka karena telah mendidik kita. Orang tua merupakan sosok yang memberikan pendidikan pertama, sedangkan guru adalah orang tua yang mendidik ketika berada di lembaga pendidikan.¹⁰¹

Berdasarkan beberapa adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma yaitu sikap takzim dengan *salim* atau mencium tangan.

2) Khidmah

Khidmah merupakan kata benda yang memiliki makna kegiatan, pengabdian, dan pelayanan. Khidmah dapat dimaknai melayani atau membantu. Dalam konteks pesantren, khidmah adalah bentuk pengabdian, penghormatan santri kepada kyai yang selalu menyampaikan ilmu dan mendidik akhlak kepada santri, bentuk khidmah seorang santri yaitu seperti membantu pekerjaan ndalem seperti memasak, menyapu, membantu manajemen bisnis, dan lain sebagainya.¹⁰² Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan *Salim* dalam film *Hati Suhita*:

¹⁰¹ Ihsan Maulana, Mukhotob Hamzah, dan Muhtar Sofwan Hidayat, “Konsep Pendidikan Adab Anak Terhadap Orang Tua (Kajian Q.S Al-Isra’ Ayat 23-24),” *Alphateach: Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/10.32699/alphateach.v3i1.4491>.

¹⁰² Hidayah Ridho, “Tradisi Program khidmah Dalam Meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 996–97, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8172188>.

Gambar 4.7 menit 01:27:51

**Denotasi:**

Adegan ini menampilkan Alina bersama para santri yang sedang membersihkan ndalem atau rumah abah dan umi selaku pengasuh di pondok pesantren.

Konotasi:

Kegiatan yang dilakukan oleh Alina dan para santri menunjukkan rasa khidmah mereka kepada abah dan umi yang merupakan guru mereka di pesantren.

Mitos:

Dalam budaya pesantren, khidmah diyakini dapat memberikan sebuah kebarokahan seperti kemudahan dalam mencari ilmu dan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt.

Analisis isi bentuk wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma dalam film *Hati Suhita* terdapat pada menit 01:27:51, pada *scene* tersebut menampilkan Alina dan para santri yang sedang membersihkan ndalem. Tindakan tersebut merupakan bentuk khidmah seorang santri kepada sang kyai. Di kalangan santri tradisi *Khidmah* bukanlah sebuah perilaku yang menunjukkan sikap tunduk yang berarti lemah, sehingga terkesan rendah, namun bagi kalangan santri sebuah pengabdian atau

khidmah merupakan sebuah ikhtiar dalam belajar di pondok, yang apabila dilakukan dengan kerelaannya melakukan pengabdian akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan.¹⁰³

Berdasarkan beberapa adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma yaitu sikap takzim dengan khidmah.

b. Wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas.

1) Perjudohan

Sikap berhati-hati dalam pertimbangan faktor-faktor terkait pernikahan merupakan hal yang wajar di kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan harapan bahwa pernikahan akan tetap berjalan sampai akhir hayat. Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan perjudohan dalam film *Hati Suhita*:



¹⁰³ Samsudin Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro, “Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Progress* 10, no. 1 (2022): 300, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6383>.

Gambar 4.9 menit 00:02:45-00:02:58

**Denotasi:**

Adegan ini menampilkan Alina yang dikenalkan kepada Gus Birru. Kedua orangtua Alina dan Gus Birru berharap mereka berdua menjadi pasangan penerus pondok pesantren.

Konotasi:

Perjodohan antara Alina dengan Gus Birru merupakan sebuah upaya untuk menjaga keberlanjutan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Sebab Alina dan Gus Birru sama-sama berasal dari keluarga pesantren. Alina berasal dari keluarga pesantren yang ada di Mojokerto, dan Gus Birru berasal dari keluarga pesantren yang ada di Kediri.

Mitos:

Dalam lingkungan pesantren memang sudah tidak asing lagi dengan perjodohan antar pesantren, hal yang melatarbelakangi perjodohan antara pesantren bukan hanya tentang urusan cinta, akan tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial dan simbol keberlanjutan pondok pesantren.

Analisis isi bentuk wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas dalam film *Hati Suhita* terdapat pada menit ke 00:02:22-00:02:30, adegan tersebut menunjukkan *scene* Gus Birru yang dijodohkan dengan Alina Suhita. Hal ini sesuai dengan dialog ibu Gus Birru pada menit ke 00:02:22 yaitu sebagai berikut:

Umi:”MasyaAllah...semoga Allah mudahkan. Mereka akan jadi pasangan pemimpin pesantren kita di masa depan.”

Perjodohan antara Gus Birru dengan Alina juga diperkuat dengan narasi umi dalam novel *Hati Suhita* pada bab *Titah Sakral Ibu* yaitu sebagai berikut:¹⁰⁴

Umi:”Le, ummik dalam beberapa hal setuju sama kamu, tapi dalam beberapa hal lain, juga setuju sama abahmu. Kamu kuliah di Jogja, atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju. Tapi *eling*, nak. Gak usah pacaran. Jodohmu sudah kami siapkan. Masih banyak waktu, le. Belajarlah mencintainya.”

Selain itu juga perkataan teman gus Birru yang bernama Zaki pada menit ke 00:02:46 juga memperkuat bahwa perjodohan antara dua keluarga pesantren memang sudah biasa terjadi. Dialognya sebagai berikut:

Zaki:”Alina itu anak Kiai Jabar, pesantren salafnya berkembang pesat di Mojokerto. Dia itu sudah dipersiapkan untuk menjadi pendamping hidupmu gus.”

Di kalangan pesantren, khususnya Jawa, pihak keluarga akan memberikan perhatian dan pertimbangan yang matang dalam menentukan pilihan calon suami atau istri bagi anaknya. Hal ini dikarenakan bahwa pernikahan bukan hanya tentang memilih pasangan hidup semata, akan tetapi juga menyangkut tentang tanggung jawab terhadap keluarga. Maka dari itu orang tua berperan penting dalam menentukan calon pasangan dan sebagai bentuk rasa patuh serta mengharap restu orang tua anak akan

¹⁰⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita*, 131.

menerima pilihan orang tuanya. Di kalangan pesantren, khususnya pesantren salaf, para santri yang dijodohkan oleh pilihan kiai nya seakan sudah menjadi tradisi dikalangan mereka, tradisi ini dianggap sebagai bukti mengharap ridha dari sang kiai.¹⁰⁵

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas yaitu perjodohan dikalangan keluarga pesantren.

2) Hadrahan

Menurut etimologis, hadrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *hadlaro-yahdluru-hadrlan (hadlratan)*, yang berarti hadir atau kehadiran. Nama “hadrah” diambil dari nama daerah di mana alat tersebut dibawa, yakni Hadramaut. Sedangkan menurut terminologis, hadrah merupakan sebuah kesenian agama Islam yang melantunkan syair pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi dengan rebana (alat perkusi).¹⁰⁶ Selain itu, hadrah juga berisi pujian-pujian kepada Allah Swt. dan lantunan dzikir serta berisi tentang perintah dan larangan-Nya.¹⁰⁷ Berikut ini

¹⁰⁵ M Tajus Syarof dan Ahmad Ubaidi Hasbillah, “Tradisi Perjodohan Pilihan Kiai Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 293, <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2121>.

¹⁰⁶ Hiqma Uin Jakarta, “Sejarah Hadrah dan Perkembangannya - HIQMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” 4 Desember 2022, <https://hiqmauinjakarta.com/sejarah-hadrah-dan-perkembangannya/>.

¹⁰⁷ Regaria Tindarika dan Iwan Ramadhan, “Kesenian hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat,” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 3 (2021): 908–9, <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>.

adalah cuplikan yang menunjukkan adegan hadrahan dalam film

Hati Suhita:

Gambar 4.10 menit 00:06:33-00:06:39



Denotasi:

Adegan ini menampilkan para santri yang sedang memainkan hadrah dengan alat rebana dan diiringi dengan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. ketika acara pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita

Konotasi:

Para santri yang bermain hadrah menunjukkan bahwa di dalam pesantren tetap menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Islam di Nusantara. Selain itu, sholawat yang mengiringi hadrah melambangkan suasana kegembiraan yang tetap dalam koridor agama, karena pernikahan bukan hanya momen sakral akan tetapi juga mengandung nilai ibadah.

Mitos:

Pesantren selain sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama juga sebagai tempat yang didalamnya menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Islam di Nusantara, salah satunya ialah hadrah. Hadrah yang diiringi dengan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. diyakini dapat membawa keberkahan dan rahmat Allah Swt.

Analisis isi bentuk wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas dalam film *Hati Suhita* terdapat pada menit ke

00:06:33-00:06:39, yaitu hadrahan, dalam adegan tersebut menunjukkan *scene* acara resepsi pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita. Ketika proses ijab qobul yang dilakukan di masjid pesantren, kedua mempelai dan orang-orang yang ada di dalam masjid keluar menuju halaman masjid, pasangan pengantin turun dengan diiringi para santri yang memainkan hadrah dan lantunan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebenarnya hadrah atau yang sering disebut terbangun, secara historis telah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw. Pada saat Rasulullah Saw. tiba di Madinah, kaum Anshar menyambut beliau dengan lantunan shalawat badar dengan iringan alat musik perkusi. kaum Anshar menyambut Rasulullah Saw. dengan perasaan bahagia.¹⁰⁸

Berdasarkan beberapa adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas yaitu hadrahan.

2) Setoran Hafalan Alqur'an

Alqur'an merupakan kitab suci umat Islam. Allah Swt. telah menjamin kemurnian dan keaslian Alqur'an, hal ini dibuktikan banyaknya orang-orang yang menghafal Alqur'an. Berikut ini

¹⁰⁸ Dassucik Dassucik dkk., "Pelatihan Kesenian hadrah Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Melalui Kesenian Islam Siswa Kelas 7F Di SMP Negeri 1 Panji Kabupate Situbondo," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 12 (2022): 3478, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i12.3210>.

adalah cuplikan yang menunjukkan adegan setoran hafalan dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.11 menit 00:43:41-00:45:00



Denotasi:

Adegan ini menampilkan para santri yang sedang setoran hafalan Alqur'an. Santri yang berada di depan umi menyetorkan hafalannya, sedangkan yang lainnya baris menunggu giliran sambil mendaras hafalannya. Umi menyimak hafalan para santri dengan sungguh-sungguh.

Konotasi:

Kegiatan hafalan Alquran merupakan salah satu aktivitas yang ada di pesantren. Setoran hafalan Alquran kepada umi atau bu nyai merupakan bentuk proses pembelajaran para santri di pesantren. Bu nyai atau umi menyimak dengan sungguh-sungguh dengan tujuan agar hafalan para santri lancar dan benar.

Mitos:

Menghafal Alquran diyakini memiliki keutamaan dan pahala yang besar. Menghafal Alquran dinilai sebagai kegiatan yang mengandung nilai ibadah dan kegiatan yang mulia. Selain itu ada keyakinan bahwa penghafal Alquran akan mendapat mahkota cahaya di akhirat. Masyarakat menganggap bahwa seorang penghafal Alquran memiliki daya ingat dan intelektual yang luar biasa. Hal ini memperkuat bahwa menghafal Alquran bukan hanya kegiatan yang bernilai ibadah saja, akan tetapi juga menjadi sebuah prestasi dan kemampuan yang istimewa.

Analisis isi bentuk wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas dalam film *Hati Suhita* terdapat pada menit ke 00:43:41-00:45:00, yaitu setoran hafalan Alqur'an. Dalam *scene* tersebut para santri sedang fokus menghafal Alqur'an yang akan disetorkan kepada umi, santri yang sudah siap hafalannya maju kedepan agar bacaannya disimak oleh umi. Umi menyimak hafalan para santri putri dengan teliti. Bukti umi fokus menyimak hafalan para santri ditunjukkan oleh dialog umi dalam adegan tersebut, yakni sebagai berikut:

Umi: "Ayo...ojo kesusu. Yang dibelakang tajwidnya diperhatikan ya...., ojo kesusu sing tartil"

Hafalan Alqur'an merupakan usaha untuk menghafalkan ayat-ayat Alqur'an menggunakan ingatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan disimpan dalam memori otak, dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf. Ada banyak keutamaan yang didapat oleh seorang penghafal Alqur'an, salah satunya adalah mendapat kedudukan yang tinggi dan menaikkan derajat dalam pandangan Allah Swt.¹⁰⁹

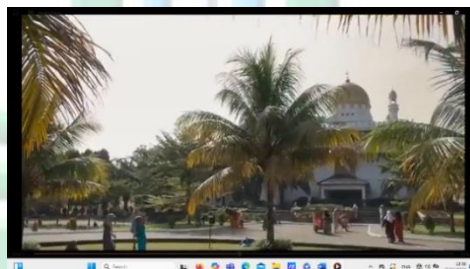
Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas yaitu setoran hafalan Alqur'an.

¹⁰⁹ Fatimah Fatimah dan Sri Tuti Rahmawati, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Mencapai Target Hafalan Al-Qur'an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat," *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 2 (2020): 20–21.

3) *Ro'an*

Istilah “*roan*” berawal dari istilah “*tabarrukan*”, kemudian istilah “*tabarrukan*” disingkat menjadi “*rukan*”, kemudian berkembang menjadi istilah “*roan*”. Istilah ini merupakan istilah yang digunakan di pesantren ketika kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren yang melibatkan seluruh santri. *Roan* telah menjadi tradisi dan budaya di pesantren.¹¹⁰ Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan *ro'an* dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.12 menit 01:07:16



Gambar 4.13 menit 01:27:51



Denotasi:

Adegan ini menampilkan para santri bersama-sama sedang membersihkan lingkungan pesantren dan *ndalem*. Ada santri yang sedang memegang alat-alat kebersihan seperti sapu lidi

¹¹⁰ Moch Azman, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Abdi Ndalem dan Roan” (Tesis, Pasuruan, Universitas Yudharta Pasuruan, 2021), 9.

dan kemoceng.
Konotasi: Adegan ini menunjukkan prinsip-prinsip yang diajarkan di pesantren, termasuk kerja sama, gotong royong, dan kepedulian terhadap kebersihan. Kegiatan <i>ro'an</i> menunjukkan sifat santri seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan cinta alam. Selain itu kegiatan <i>ro'an</i> menunjukkan kebersamaan para santri dalam membangun nilai-nilai ukhuwah dan amanah (tanggung jawab).
Mitos: <i>Ro'an</i> merupakan sebuah budaya pesantren yang mengajarkan bahwa pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan Allah Swt. Kegiatan <i>ro'an</i> mengajarkan bahwa kehidupan spiritual harus beriringan dengan praktik sosial, seperti membantu sesama dan menjaga lingkungan. Selain itu secara simbolik <i>ro'an</i> diartikan sebagai proses pemurnian jiwa, yaitu selain sebagai upaya membersihkan lingkungan fisik, <i>ro'an</i> juga diartikan sebagai upaya membersihkan hati dan pikiran kotor dan sifat buruk.

Analisis isi bentuk wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas dalam film *Hati Suhita* terdapat pada menit ke 01:07:16-01 dan pada menit ke 01:27:51-01, yaitu kegiatan *ro'an*. Pada adegan tersebut para santri sedang membersihkan lingkungan pesantren dan juga membersihkan ndalem. Alina juga ikut serta dalam kegiatan *ro'an* atau membersihkan lingkungan pesantren bersama-sama. Tradisi *roan* memiliki manfaat bagi pondok pesantren dan bagi para santri. Dengan dilakukannya kegiatan *roan* secara rutin

akan menjadikan lingkungan pesantren menjadi bersih dan nyaman untuk ditinggali, dan bagi para santri sendiri, kegiatan *roan* dapat memberikan dampak positif bagi mereka, setelah lulus dari pesantren diharapkan para santri mampu menerapkan hidup gotong royong, rasa solidaritas, dan hidup disiplin.¹¹¹ Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas yaitu kegiatan *ro'an*.

4) Ziarah

Ziarah merupakan kegiatan mengunjungi makam orang-orang yang telah meninggal dunia. Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan ziarah dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.14 menit 00:40:03-00:40:13 	
Denotasi:	Adegan ini menampilkan Alina yang sedang berziarah ke makam. Alina bersimpuh di depan makam. Di sekelilingnya terdapat banyak makam tanpa nama.
Konotasi:	Alina pergi ziarah dengan tujuan untuk mencari jalan keluar dari masalah rumah tangganya yang rumit. Dengan berziarah Alina berusaha mencari ketenangan dan jawaban atas masalah-

¹¹¹ “Tradisi ‘Roan’ Membangun Karakter Santri,” diakses 8 Maret 2025, <https://nu.or.id/pesantren/tradisi-roan-membangun-karakter-santri-pqqRm>.

masalah yang ada dalam pikirannya. Adegan ini juga menunjukkan perenungan Alina tentang kehidupannya. Selain itu Alina berziarah untuk menunjukkan rasa tawadhu, menghormati ulama-ulama terdahulu dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan mendoakan orang-orang saleh.

Mitos:

Ziarah ke makam ulama atau wali merupakan budaya Islam tradisional Indonesia untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan bentuk penghormatan atas keberadaan beliau-beliau yang telah berjasa menyebarkan agama Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya menghormati Sejarah dan leluhur sebagai bagian dari hidup. Selain itu ziarah dapat dikatakan sebagai proses membersihkan batin. Seseorang berusaha untuk membersihkan hati dan pikirannya dari segala kegelisahan melalui doa dan renungan.

Analisis isi bentuk wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas dalam film *Hati Suhita* terdapat pada menit ke 00:40:03-00:40:13, yaitu ziarah ke makam para waliyullah. Pada adegan tersebut Alina sedang berziarah ke makam Kiai Ageng Hasan Besari yang ada di Ponorogo. Tujuan Alina berziarah adalah untuk menenangkan diri dan meminta petunjuk kepada Allah Swt. Alina pergi ke makam Kiai Ageng Hasan Besari ditemani oleh Aruna, sahabatnya. Adegan Alina yang ingin pergi ziarah ke makam Kiai Ageng Hasan Besari juga terdapat dalam novel *Hati Suhita* bab *Duka Dewi Amba*, yakni sebagai berikut:¹¹²

¹¹² Anis, *Hati Suhita*, 34–35.

Alina: "Run, bawa aku ke makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari."

Dia terhenyak. Menyalakan mesin mobilnya.

Aruna: "Tegalsari Jetis, Ponorogo?"

Aku mengangguk.

Aruna menggandeng tanganku melewati tempat parkir, melewati gapura hijau bertuliskan nama Ki Ageng Hasan Besari.

Selain ziarah ke makam Kiai Ageng Hasan Besari, Alina juga pergi ziarah ke makam Sunan Tembayan yang terletak di Klaten. Adegan tersebut terdapat pada menit ke 01:48:31, dalam adegan tersebut Alina dan Aruna akan pergi ke rumah kakek dan nenek Alina yang berada di Salatiga, namun sebelum ke Salatiga Alina meminta agar Aruna mengatkannya ke Klaten terlebih dahulu. Dialog dalam adegan tersebut adalah sebagai berikut:

Alina: "Sebelum ke Salatiga mampir dulu ke Klaten ya"

Aruna: "Mau makan soto ta?"

Alina: "Bukan"

Aruna: "Terus?"

Alina: "Ke makam Sunan Tembayat. Aku arep nenangin diriku dulu Run"

Aruna: "Yawes lek gitu kamu istirahat, nanti lek kalo misalkan udah deket nanti tak bangunin"

Adegan Alina pergi ziarah ke makam Sunan Tembayat juga terdapat dalam novel *Hati Suhita* bab *Di Puncak Sunyi*, yaitu sebagai berikut:¹¹³

"Masuk desa Paseban, laju mobil semakin penyal. Aku Bersiap memutuskan turun di pinggir jalan agar Kang Sarip takt ahu akum au ke mana. Saat mobil menghilang dari pandangan mataku, aku melangkah pelan memasuki area parkir kompleks makam Sunan Pandanaran alias Sunan Tembayat. Aku duduk melepas Lelah di pendopo. Aku memang sengaja

¹¹³ Anis, *Hati Suhita*, 288.

menuju ke makam ini sebelum ke rumah Mbah Kung. Aku ingin mengaji, berziarah. Dan menenangkan hatiku dulu.”

Istilah ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Zaara*, *Yazuuru*, *Ziyaratan*. Secara umum, ziarah dapat diartikan mengunjungi, baik orang yang masih hidup atau orang yang sudah meninggal. Makam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah mengebumikan, menguburkan. Istilah makam juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Qubur*, yakni memendam, memasukkan, dan mengebumikan, kata makam bisa diartikan sebagai tempat tinggal. Ziarah makam ialah mengunjungi tempat atau *qubur* orang yang telah tiada dengan tujuan mendo'akannya, selain itu juga disertai dengan membaca Alqur'an, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., tahlil, dan berdoa kepada Allah Saw. Ziarah kubur dapat menjadi pengingat kehidupan di akhirat agar senantiasa berbuat baik dan beramal saleh ketika di dunia.¹¹⁴

Berdasarkan beberapa adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas yaitu berziarah.

¹¹⁴ Bahagia Hadi, “Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, no. 3 (2022): 397–98.

c. Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren.

1) Kitab

Berikut ini adalah cuplikan yang menampilkan kitab dalam

film *Hati Suhita*:

Gambar 4.15 menit 00:11:29-00:11:31



Gambar 4.16 menit 00:14:42-00:15:16



Denotasi:

Adegan tersebut menampilkan beberapa kitab-kitab yang tertata dengan rapi terdapat di beberapa ruangan seperti di kantor dan di *ndalem*.

Konotasi:

Beberapa kitab yang terlihat di beberapa adegan menunjukkan kekayaan intelektual Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi di pesantren. Dengan mempelajari kitab-kitab yang ada di pesantren akan mendidik para santri lebih dekat dengan Allah Swt. dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama.

Mitos:

Kitab merupakan salah satu unsur pesantren, kitab dianggap

bukan hanya sekedar buku, akan tetapi merupakan representasi kekayaan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dalam kitab-kitab kuning berisi mengenai ilmu agama yang mendalam, hal ini dianggap bahwa dengan mempelajari kitab-kitab tersebut akan membawa keberkahan hidup di dunia dan di akhirat.

Analisis isi wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren dalam film *Hati Suhita* terdapat di menit ke 00:11:29-00:11:31, yaitu kitab. Dalam adegan tersebut terlihat Alina dan para ustadz ustadzah berada di kantor, dan di kantor tersebut terdapat beberapa kitab yang tersusun rapi di dalam rak. Begitu juga dengan adegan menit ke 00:14:42-00:15:16, dalam adegan yang berlatar tempat di ndalem abah dan umi tersebut juga terdapat beberapa kitab yang tersusun rapi, hal ini menunjukkan bahwa kitab merupakan salah unsur yang ada di pesantren.

Secara tradisional kitab klasik atau yang sering dikenal dengan kitab kuning merupakan hasil karya para ulama salaf (kuno) yang tersusun dari kumpulan bahasa Arab dan huruf Arab. Kitab kuning sering dikatakan sebagai kitab keagamaan yang merupakan hasil pemikiran ulama salaf dengan bentuk khas pra modern.¹¹⁵

Berdasarkan beberapa adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai benda-benda

¹¹⁵ Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 132, <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.575>.

hasil pesantren, yakni kitab yang merupakan salah satu unsur pesantren.

2) Masjid

Secara etimologi masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*, artinya ialah membungkuk dengan khidmat. Kata masjid merupakan bentuk *isim makan* (tempat) dari fi'il *sajada*, maka arti dari kata masjid adalah tempat untuk sujud. Sujud diartikan sebagai gerakan meletakkan kening ke tanah, namun secara filosofis arti sujud ialah menyembah. Sedangkan secara termonilogi masjid didefinisikan sebagai bangunan atau gedung yang sengaja didirikan sebagai tempat beribadah umat Islam kepada Allah Swt, terutama untuk menunaikan sholat.¹¹⁶ Berikut ini adalah cuplikan yang menampilkan masjid dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.17 menit 00:18:51-00:18:53



Denotasi:

Adegan ini menampilkan sebuah bangunan yang terdapat Menara dan kubah, fungsi bangunan tersebut ialah sebagai tempat ibadah para santri.

¹¹⁶ Elta Andea, Yuliantoro Yuliantoro, dan Asyul Fikri, "Masjid Jami' Masjid Bersejarah Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 1, no. 2 (2021): 424–25.

Konotasi:

Dalam budaya pesantren, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, masjid sebagai tempat pembelajaran agama, berbagai kegiatan seperti kajian kitab kuning, diskusi ilmu agama dilakukan di masjid.

Mitos:

Masjid menjadi sebuah identitas dan ikon sebuah pesantren. Masjid menunjukkan bahwa pesantren merupakan tempat menuntut ilmu yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Analisis isi wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren dalam film *Hati Suhita* terdapat di menit ke 00:18:51-00:18:53, yaitu masjid. Dalam adegan tersebut Alina dan para muridnya sedang duduk-duduk di depan masjid pesantren.

Peran dan fungsi masjid dalam kehidupan sejatinya tidak hanya untuk melaksanakan sholat saja, masjid memiliki beberapa peran dan fungsi, diantaranya masjid sebagai tempat untuk memperkuat spiritualitas, masjid sebagai pusat kebudayaan, peran masjid di bidang kemasyarakatan, dan peran masjid di bidang politik. Pada hakikatnya politik yang diajarkan dalam Islam ialah politik untuk menyeru untuk saling menjaga hubungan harmonis dengan sesama.¹¹⁷

¹¹⁷ Nanang Arianto, "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islam," *Al-Manaj: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2021): 6–7, <https://doi.org/10.56874/almanaj.v1i1.443>.

Berdasarkan beberapa adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren, yakni masjid. Masjid juga merupakan salah satu unsur pesantren.

B. Nilai-Nilai Islam dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Pada bagian ini peneliti memaparkan *scene-scene* yang menunjukkan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Nilai-nilai Islami yang terdapat dalam film *Hati Suhita* meliputi nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Adapun hasil analisis dalam film *Hati Suhita* yang menunjukkan nilai-nilai Islami adalah sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Pertama, yaitu nilai akidah, nilai akidah yang akan disajikan yaitu beriman kepada Allah baik dilakukan secara lisan maupun perbuatan. Berikut ini adalah penyajian data nya:

a. Iman kepada Allah Swt.

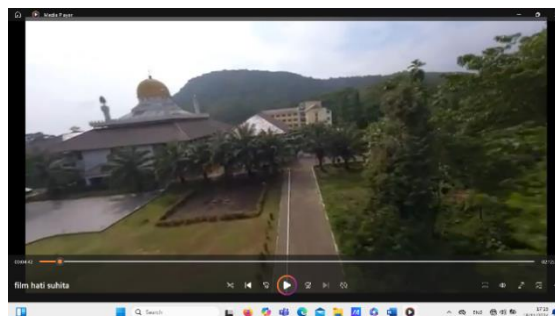
Berikut adalah adegan yang menunjukkan iman kepada Allah Swt.:

1) Membaca dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat atau syahadatain memiliki posisi yang sangat fundamental, karena dua kalimat syahadat menjadi pintu gerbang ke dalam Islam.¹¹⁸ Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan membaca dua kalimat syahadat:

¹¹⁸ Naila Farah dan Rifqi Ulinnuha, "Makna Syahadat Payung dalam Tradisi Tarekat Asy-Syadahatain," *Journal Of Religion And Social Transformation* 1, no. 1 (2023): 86, <https://doi.org/10.24235/fqbycj25>.

Gambar 4.18 menit 00:04:42-00:04:56

**Denotasi:**

Pada adegan ini terdengar lantuan dua kalimat syahadat dari penghulu. Lafadz dua kalimat syahadat yaitu “*Ashhadu an laa ilaaha illallah, wa ashhadu anna Muhammadan Rasulullah*”. Artinya ialah “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

Konotasi:

Adegan mengucapkan lafadz dua kalimat syahadat menunjukkan penyerahan diri kepada Allah Swt. karena telah meyakini bahwa Allah Swt. lah yang Maha Mengatur segalanya. Kalimat syahadat juga menjadi identitas seorang muslim dalam menyatakan keimanannya.

Mitos:

Dalam agama Islam, kalimat syahadat bukan hanya sekedar kalimat yang terdapat dalam sholat, namun kalimat syahadat merupakan sebuah simbol kekuatan iman yang menjadi jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Ada keyakinan bahwa Allah Swt. akan memberikan pengampunan dan keberkahan kepada orang yang mengucapkan kalimat syahadat dengan sepenuh hati, seperti seorang muallaf, mereka dihukumi seperti bayi yang baru lahir tanpa membawa dosa.

Analisis isi bentuk iman kepada Allah Swt. dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis ditunjukkan pada menit ke 00:04:42-00:04:56, dimana pada *scene* ini terdapat lantunan dua kalimat syahadat pada saat pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita.

Dalam adegan tersebut sebelum penghulu mengucapkan kalimat ijab qabul, yaitu diawali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian dilanjutkan dengan mengucap istighfar kepada Allah Swt.

Syahadat secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaikni *syahida* yang berarti telah bersaksi. Secara harfiah syahadat menunjukkan arti sebuah persaksian, menyatakan pengakuan. Ketika seseorang telah mengucapkan syahadat dan paham dengan maknanya artinya orang tersebut telah memberikan persaksian dan pengakuan, serta harus menerima segala perintah dan konsekuensinya, yaitu dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., tidak menyembah selain Allah Swt., serta tidak menyekutukan Allah Swt. dengan segala sesuatu perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan syirik.¹¹⁹

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk iman kepada Allah Swt., yaitu dengan mengucap kalimat syahadat.

¹¹⁹ Pangulu Abdul Karim, "Mema'nai Syahadatain Dan Keutamaannya Dalam Kehidupan," *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 113–114, <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v7i2.190>.

b. Iman kepada kitab Allah Swt.

Berikut adalah adegan yang menunjukkan iman kepada kitab Allah Swt.:

1) Membaca Alqur'an

Kitab berasal dari bahasa Arab yaitu *kataba*, *yaktubu*, *katban* yang berarti tulisan atau perintah. Secara istilah kitab berarti Kalamullah yang diturunkan kepada manusia pilihan Allah Swt. yang berarti para rasul Allah Swt. yang memuat kisah-kisah umat terdahulu agar dapat dijadikan sebagai hikmah. Allah Swt. menurunkan kitab agar dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga merupakan anjuran atau bahkan kewajiban untuk membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut.¹²⁰

Salah satu kitab Allah Swt. yang wajib diimani adalah kitab Alqur'an. Diantara mukjizat-mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt. kepada para rasul dan nabi-Nya, Alqur'an merupakan mukjizat yang paling besar. Alqur'an merupakan kitab yang terakhir diturunkan, sehingga menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya.¹²¹ Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan membaca Alqur'an dalam film *Hati Suhita*:

¹²⁰ Muhammad Syauqi, "Metode Inquiry Mempengaruhi Meningkatkan kreativitas Belajar Makna Iman Kepada Kitab Allah Siswa Kelas II TPHP SUPM Negeri Ladong," *JIMPS* 7, no. 2 (2022): 72, <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i2.21023>.

¹²¹ Durratun Nafiisah Kamalia dan Fathi Hidayah, "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah

Gambar 4.19 menit 00:18:07-00:18:33

**Denotasi:**

Pada adegan ini Gus Birru masuk ke dalam kamar yang terlihat minim Cahaya namun tenang. Gus Birru memakai kaos putih polos dengan rambut seleher yang terurai, dan ada Alina yang sedang duduk mengenakan mukena. Alina sedang membaca Alqur'an dengan perlahan dan tartil. Kemudian Gus Birru duduk di sofa sedang membaca buku, disela-sela membaca buku, Gus Birru diam-diam memperhatikan Alina yang sedang membaca Alquran.

Konotasi:

Adegan Alina yang sedang membaca Alquran menunjukkan hubungannya dengan Allah Swt. melalui membaca atau mendaras Alquran yang merupakan sebuah kitab suci. Mendaras Alquran berarti mengakui akan kebenaran Alquran sebagai pedoman hidup.

Mitos:

Membaca atau mendaras Alquran diyakini sebagai tanda ketakwaan dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Mengimani Alquran sebagai kitab suci bukan hanya diwujudkan dengan keyakinan hati, akan tetapi juga diwujudkan dengan membaca, memahami dan mengamalkan isi atau pesan yang terkandung dalam Alquran.

Analisis isi bentuk iman kepada kitab Allah Swt. dalam film *Hati Suhita* ditunjukkan pada menit ke 00:18:07-00:18:33. Pada adegan tersebut terlihat Gus Birru yang sedang masuk ke dalam kamar, di kamar tersebut nampak Alina yang sedang mendaras Alqur'an dengan suara yang indah dan bacaan yang tartil.

Bagi umat Islam Alqur'an menjadi sebuah pedoman dalam hidup. Alqur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang sangat istimewa, ada banyak hal yang menjadikan Alqur'an Istimewa, salah satunya yaitu pemahaman setiap rangkaian kata dalam Alqur'an yang diterjemahkan oleh manusia dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Untuk menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidup setiap umat Islam harus memiliki kemampuan membaca Alqur'an. Membaca Alqur'an merupakan tahap awal menggunakan Alqur'an sebagai pedoman, kemudian dilanjutkan dengan memahami isi Alqur'an, dan yang terakhir adalah mengikuti dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad Saw. bersabda:¹²²

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 “مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا
 لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya:”Dari Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: Rasulullah sholallohu’alaihi was sallam bersabda:”Barangsiapa membaca

¹²² Nardawati Nardawati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur’an di SDN 119/X Rantau Indah,” *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021): 47.

satu huruf dari kitab Allah, baginya (pahala) kebagusan. Setiap kebagusan dilipatkan sepuluh kebagusan serupa. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, namun Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi dan al-Hakim).

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk iman kepada kitab Allah Swt., yaitu dengan membaca Alqur'an.

2) Menghafal Alqur'an

Menghafal Alqur'an adalah bentuk menjaga dan memelihara keaslian Alqur'an. Hal ini sesuai dengan salah satu keutaamaan kitab Alqur'an yaitu Alqur'an merupakan kitab suci yang terpelihara. Allah Swt. yang telah menjamin bahwa kitab Alqur'an akan selalu terjaga dan terpelihara keasliannya. Artinya Allah Swt. menjaga Alqur'an dari perubahan dan pemalsuan teks-teks Alqur'an.¹²³ Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan menghafal Alqur'an dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.20 menit 00:43:39-00:44:02



Denotasi:

Adegan ini menampilkan umi yang memakai setelan gamis dan

¹²³ Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Jakarta Selatan: PTIQ Jakarta, 2022), 6.

hijab sedang menyimak para santriwati yang sedang setoran hafalan Alquran yang ada di depan dan para santriwati yang lain fokus menghafal dan mendaras. Dalam *scene* ini umi menyimak para santriwati dengan sangat teliti samnil memejamkan mata dan memeriksa bacaan para santriwati dengan gerakan jarinya. Ketika ada bacaan yang kurang benar umi segera membenarkan bacaannya dan menyuruh para santri agar jangan terburu-buru dalam membaca atau melafalkan ayat Alquran.

Konotasi:

Adegan ini menunjukkan peran penting sosok umi sebagai pendidik di pesantren dalam menjaga tradisi hafalan Alquran yang merupakan salah satu bentuk mengimani Alquran sebagai kitab Allah Swt. Untuk menjaga dan memastikan kemurnian Alquran umi menyimak dengan penuh tanggung jawab. Selain itu santri yang mendaras hafalan dengan kesungguhan dan usaha keras juga merupakan wujud beriman kepada kitab Allah Swt. dengan memuliakan Alquran.

Mitos:

Kegiatan menghafal Alquran dan mendaras Alquran selain merupakan aktivitas belajar diyakini sebagai ibadah yang membawa keberkahan. Menjaga kemurnian dan keotentikan Alquran dengan menghafalkannya merupakan bukti nyata dari iman kepada kitab Allah Swt. Dengan menghafalkan Alquran diharapkan dapat mengamalkan isi kandungan dalam Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis isi bentuk beriman kepada kitab Allah pada film *Hati Suhita* ialah menghafal Alqur'an. Adegan kegiatan menghafal Alqur'an terdapat pada menit ke 00:43:39-00:44:02 yang menunjukkan para santri sedang menyetorkan hafalan Alqur'an

kepada umi, sedangkan santri yang belum gilirannya terlihat sedang *mendaras* hafalannya.

Umi menyimak hafalan para santri dengan teliti, hal ini sesuai dengan dialog umi pada menit ke Sebagai berikut:

Umi:”Ayo ojo kesusu, yang dibelakang tajwidnya diperhatikan, ojo kesusu...sing tartil”

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr:9)¹²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menjamin keaslian dan kemurnian Alqur’an. Banyaknya umat Islam yang menghafal Alqur’an merupakan salah satu bentuk Allah Swt. telah menjaga dan memelihara kemurnian Alqur’an, tidak ada yang bertambah dan tidak ada yang berkurang.

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk iman kepada kitab Allah Swt., yaitu dengan menghafal Alqur’an.

c. Iman kepada nabi dan rasul Allah Swt.

Berikut adalah adegan yang menunjukkan iman kepada rasul Allah Swt.:

1) Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw.

¹²⁴ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 262.

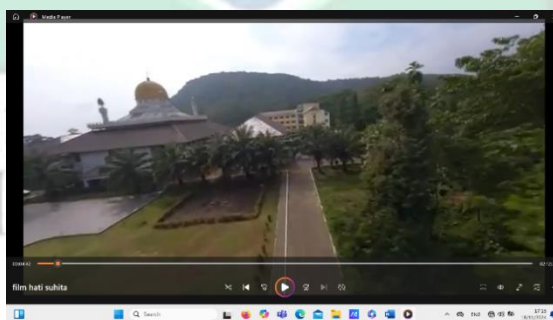
Allah Swt. memerintahkan seluruh makhluknya agar bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw., hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Ahzab ayat 56:¹²⁵

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:”Sungguh Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi, dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab:56)¹²⁶

Ayat tersebut menjelaskan betapa mulianya kedudukan Nabi Muhammad Saw. disisi Allah Swt. dan para penduduk langit. Bahkan Rasulullah Saw. bersabda bahwa muslim yang paling kikir ialah ketika dia tidak membaca sholawat ketika mendengar Rasulullah Saw. disebut.¹²⁷ Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan membaca sholawat dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.21 menit 00:04:42-00.05:47



Denotasi:

Pada adegan ini menampilkan acara pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita. Para tamu yang hadir di acara tersebut mengenakan pakaian berwarna putih. Dalam acara pernikahan

¹²⁵ Moh. Ali Aziz, *Berbagi Damai Melalui Shalawat Nabi* (Surabaya: The UINSA Press, 2023), 11–12.

¹²⁶ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 426.

¹²⁷ Aziz, *Berbagi Damai Melalui Shalawat Nabi*, 13.

Gus Birru dan Alina terdengar lantunan sholawat.
Konotasi: Lantunan sholawat yang mengiringi acara pernikahan Gus Birru dengan Alina menjadikan suasana di acara tersebut menjadi lebih khusyuk dan penuh takwa. Dengan melantunkan sholawat menunjukkan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.
Mitos: Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. diyakini akan mendapat syafaat Nabi Muhammad Saw. kelak di hari kiamat. Bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. juga merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Analisis isi bentuk beriman kepada nabi dan rasul Allah Swt. dalam film hati *Hati Suhita* ditunjukkan pada menit ke 00:04:42-00:05:47. Pada *scene* tersebut terdengar lantunan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi

“Shalallahu ‘ala Muhammad....Shalallahu ‘alaihi wasallaamm”

Lantunan sholawat tersebut terdapat pada *scene* acara pernikahan Gus Birru dan Alina Suhita juga terdapat di *scene* menit ke 00:06:35 sampai 00:07:20, pada *scene* tersebut menunjukkan proses sungkeman dan acara resepsi yang dilaksanakan di tempat terbuka, para tamu yang hadir terlihat berbahagia dan menikmati hidangan yang telah disajikan, begitu pula dengan kedua mempelai beserta keluarga.

Mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. sudah menjadi keharusan bagi umat Islam, bahkan Allah Swt. menjadikan sholawat sebagai bagian dalam ibadah shalat. Bahkan setiap akan memanjatkan doa kepada Allah Swt. diawali dan diakhiri dengan sholawat. Sholawat selain sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. juga berfungsi untuk kebaikan umat Islam.¹²⁸

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk iman kepada nabi dan rasul Allah Swt., yaitu dengan mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw.

2) Meneladani sifat wajib nabi dan rasul Allah Swt.

Nabi atau rasul merupakan manusia pilihan Allah Swt. yang dianugerahi kecerdasan yang luar biasa, sehingga seorang nabi atau rasul dapat memperoleh pengetahuan tanpa melalui sumber-sumber lain, kecuali dari Allah Swt. sendiri melalui malaikat Jibril.¹²⁹ Sebagai umat Islam, salah satu bentuk iman kepada nabi dan rasul Allah adalah dengan meneladani sifat-sifat wajib rasul. Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan meneladani sifat nabi dan rasul Allah dalam film *Hati Suhita*:

¹²⁸ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2023), 106.

¹²⁹ Ischak Suryo Nugroho, "Pembentukan Karakter di Era Globalisasi Melalui Aktualisasi Iman Kepada Nabi," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 21, no. 2 (2016): 295, <https://doi.org/10.24090/insania.v21i2.1794>.

Gambar 4.22 menit 01:12:22

**Denotasi:**

Dalam adegan ini Gus Birru sedang berkumpul dengan timnya di ruang tamu, Gus Birru memberikan usulan tentang bagaimana jika para santri diajarkan untuk membuat film, kemudian bertanya kepada rengganis apakah bisa jika dia yang mengisi materi kepada para santri.

Salah satu teman Gus Birru juga menyarankan untuk membuat film tentang kehidupan mereka di pesantren

Konotasi:

Ide yang diusulkan oleh Gus Birru merupakan sebuah upaya pemberdayaan kepada para santri yaitu dengan memberikan keterampilan baru selain pelajaran agama, yaitu dengan pembuatan film. Dengan membuat film secara tidak langsung menunjukkan perilaku iman kepada rasul Allah Swt., yaitu dengan memanfaatkan media online dengan tujuan yang baik

Mitos:

Film seringkali dianggap hanya sebagai hiburan semata dan tidak mengandung sebuah nilai atau pesan, Namun, dalam adegan ini menunjukkan sebaliknya, bahwa film dapat dijadikan sebagai media dakwah, hal ini juga dapat menunjukkan peran generasi modern agar dapat memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya.

Analisis isi bentuk beriman kepada rasul Allah Swt. dalam film *Hati Suhita* terdapat pada *scene* 01:12:22-01:13:53, pada *scene* tersebut Gus Birru dan teman-temanya berkumpul di ruang tamu, mereka membahas tentang inovasi yang akan mereka buat, yaitu dengan mengajarkan para santri untuk membuat film, Alina yang mendengar pembicaraan mereka juga bergabung dalam pembicaraan tersebut. Hal ini sesuai dengan dialog dalam film pada menit ke 01:12:22-01:13:53, yakni sebagai berikut:

Gus Birru:” Menurutku kita ini harus ada progress, kita harus membuat kemajuan dengan mencoba media online, selama aku sakit kemarin aku berfikir kenapa santri-santri ini gak kita ajari untuk membuat film ?”

Zaki:”Nah setuju gus...,awakdewe bisa bikin film dokumenter tentang kehidupan mereka, gimana ?”

Gus Birru:”Kamu bisa kan ngisi materi untuk pembuatan film dokumenter?” (bertanya pada Rengganis)

Zaki:”Bisalah..., multitalenta anak satu ini” (sambil menunjuk Rengganis)

Rengganis:”Yo iso, tapi pesantren mana yang mau kita pakai buat pilot project kita ini ?”

Alina:”Gimana kalau disini saja ?”

Rengganis:”Kira-kira topik menarik apa yang bisa kita angkat dari pesantren Al-Anwar mbak ?”

Gus Birru:”Aaa sebaiknya kita makan dulu ya, nanti baru kita bahas lagi”

Alina:”Kesetaraan, ya walaupun pesantren kami memisahkan sistem kalsikan pendidikan santri putra dan santri putri tapi berbagai fasilitas dan aktivitas itu diberlakukan sama, semua mendapatkan kesempatan yang sama, bahkan mbak kalau lagi diskusi ilmiah, bahtsul masail itu mereka digabungkan, bahkan mas, mereka itu bisa loh beradu argument, gimana ?”

Rengganis:”Topiknya bagus mbak, saya suka, seng laine pie ?”

Seorang rasul memiliki sifat-sifat wajib, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.¹³⁰

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk iman kepada nabi dan rasul Allah Swt., yaitu dengan meneladani sifat wajib rasul, yaitu cerdas dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang baik

d. Iman kepada qada' dan qadar

Berikut adalah adegan yang menunjukkan iman kepada qada' dan qadar:

1) Ikhlas

Ikhlas merupakan sebuah sikap atau perasaan, niat yang tulus benar-benar dari hati, atau dapat diartikan juga bahwa ikhlas adalah sebuah ketulusan seorang hamba dalam mengadakan seluruh hidupnya kepada Allah Swt.¹³¹ Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan Ikhlas dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.23 menit 00:00:27-00:00:44



¹³⁰ Nugroho, 297.

¹³¹ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 193, <https://doi.org/10.54437/juw>.

Denotasi:

Pada adegan ini, menampilkan monolog Alina, dia sedang berjalan sendirian di sebuah taman. Dengan ekspresi yang nampak tenang, Alina berjalan menuju ke sebuah bangunan menjulang keatas. Bangunan tersebut adalah candi Bajang Ratu.

Konotasi:

Monolog Alina menunjukkan bahwa dia menerima takdirnya sebagai penerus dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Anwar. Alina memang sudah dipersiapkan untuk menjadi pasangan Gus Birru yang merupakan putra semata wayang dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar.

Mitos:

Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi memang sudah ditetapkan, begitu juga dengan takdir manusia. Percaya bahwa Allah Swt. telah mengatur dan menetapkan segala sesuatu yang terjadi di dunia merupakan sikap yang wajib diimani oleh orang Islam, karena ini merupakan salah satu rukun iman. Sabar, ikhlas, dan berprasangka baik kepada Allah Swt. Artinya percaya bahwa ada hikmah dan pelajaran yang dapat diambil.

Analisis isi bentuk beriman kepada qada' dan qadar dalam film *Hati Suhita* terdapat pada *scene* 00:00:27-00:00:44, pada *scene* tersebut Alina terlihat sedang berjalan sendirian di area lingkungan candi Bajang Ratu. Dalam *scene* tersebut juga terdapat monolog Alina yaitu:

Alina:” Segala cita-cita dan tujuan hidupmu sekarang adalah untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren Al-Anwar, itulah garis hidup yang diberikan Kyai Hanan dan Bu Nyai, yang sebentar lagi akan ku panggil mereka sebagai abah dan umi.”

Berdasarkan monolog Alina tersebut, ia telah menerima takdir bahwa ketika dia memang dipersiapkan untuk menjadi penerus Pondok Pesantren Al-Anwar serta mengabdikan kemampuannya demi Pondok Pesantren Al-Anwar. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Alina dalam versi novel, yakni:

Alina: "Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku."

Diperkuat juga dengan dialog antara Gus Birru dengan temannya yang bernama Rizal pada menit ke 00:02:46, sebagai berikut:

Rizal: "Alina itu anak Kiai Jabar, pesantren salafnya berkembang pesat di Mojokerto. Dia itu sudah dipersiapkan untuk menjadi pendamping hidupmu gus."

Allah Swt. berfirman dalam Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 216, yakni sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah:216).¹³²

Dengan ikhlas, seorang hamba tidak akan mudah mengeluh dan meratapi ketetapan Allah, justru akan mendatangkan ketenangan jiwa dan keyakinan bahwa dalam setiap takdir Allah

¹³² Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 34.

terdapat hikmah yang terbaik, dan dengan ikhlas pula seorang hamba akan senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt.

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk iman kepada qada' dan qadar, yaitu dengan menerima dengan ikhlas dengan ketetapan Allah Swt.

2) Sabar

Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan adegan sabar dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.24 menit 00:10:38-00:11:00



Denotasi:

Dalam adegan ini terlihat Alina dan kakeknya berada di kebun bawang daun dan dikelilingi oleh tanaman tebu. Mbah kung yang memakai baju warna hitam dan memakai “blangkon” sedang memegang bawang daun, sedangkan Alina memakai seragam sekolah dengan ekspresi menangis memainkan kerudungnya. Mbah Kung nampak sedang berbicara dengan Alina.

Konotasi:

Mbah Kung meyakinkan Alina bahwa dia memiliki kekuatan untuk menghadapi takdirnya, meskipun dia harus mengorbankan mimpinya. Mbah Kung juga percaya bahwa kesulitan yang dia hadapi merupakan ujian untuk mempersiapkan Alina menjadi sosok pemimpin yang tangguh di masa depan.

Mitos:

Menjalani takdir yang sudah ditentukan oleh Allah Swt. merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, walaupun dalam menerima takdir tersebut harus mengorbankan sesuatu yang telah dicita-citakan. Berhusnudzan terhadap segala ketetapan Allah Swt. dan menjalaninya dengan penuh keikhlasan akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih tenang.

Analisis isi bentuk beriman kepada qada' dan qadar dalam film *Hati Suhita* selanjutnya terdapat pada *scene* menit ke 00:10:38-00:11:00, dalam *scene* tersebut Alina sedang menangis karena dia tidak dapat kuliah ke luar negeri sesuai apa yang telah ia cita-citakan selama ini. Kemudian Mbah Kung memberikan nasehat kepada Alina bahwa segala kesulitan yang dilalui pada hari ini merupakan awal menuju keberhasilan. Hal ini diperkuat dengan dialog Mbah Kung dalam film, yakni sebagai berikut:

Mbah Kung:” Alina Suhita tidak menangis karena tidak bisa kuliah di luar negeri, Alina Suhita sangat yakin bahwa segala kesulitan hari ini merupakan jalan menuju kemenangan, Alina Suhita menjadi pemimpin di pesantren Al-Anwar.”

Ketetapan Allah atau takdir memang tidak semua sesuai dengan apa yang manusia harapkan, namun kita sebagai manusia juga wajib menerima semua takdir yang telah Allah Swt. tetapkan. Bentuk mengimani qada' dan qadar yaitu dengan menerima dengan ikhlas terhadap takdir yang telah ditentukan, walaupun harus ada air mata, namun jangan terus menerus larut dalam kesedihan.

Selain menerima dengan ikhlas, manusia juga harus tetap berusaha menjalani takdir yang telah diberikan. Hal ini diperkuat dengan narasi yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*, yaitu sebagai berikut:

“Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan Tangguh yang pernah memimpin Kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.”¹³³

Dari narasi tersebut menunjukkan bahwa manusia harus tetap menjalani segala takdir yang sudah diberikan, yaitu dengan sabar atas apa yang telah ditakdirkan Allah Swt.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar memiliki makna tahan terhadap sebuah penderitaan, tidak mudah emosi dan tenang dalam menghadapi sesuatu. Dari segi etimologi, sabar yaitu menahan dan mencegah, sedangkan dari segi terminologi, sabar yaitu menahan diri dari rasa emosi dan rasa khawatir, menjaga lisan agar tidak berkeluh kesar serta menjaga anggota badan agar tidak melakukan perbuatan yang tidak benar.¹³⁴

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk iman kepada qada' dan qadar, yaitu dengan sabar dan yakin bahwa takdir dari Allah adalah yang terbaik.

¹³³ Anis, *Hati Suhita*, 4.

¹³⁴ Raihanah Raihanah, “Konsep Sabar dalam Alqur'an,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2016): 40, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1809>.

3) Berusaha bersungguh-sungguh (ikhtiar)

Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan adegan ikhtiar dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.25 menit 00:33:46-00:34:02



Denotasi:

Adegan ini menampilkan abah, umi, dan Alina yang sedang berada di taman bunga, dimana taman bunga tersebut dipenuhi dengan tanaman dan bunga yang berwarna-warni yang terlihat sangat terawat dan rapi. Umi sedang menyirami bunga, abah sedang duduk dan minum secangkir minuman, dan Alina yang sedang berdiri memegang nampan. Terlihat Alina sedang menjelaskan makna dari bunga kantil.

Konotasi:

Makna bunga kantil dalam adegan ini adalah kata *Kanthil* berasal dari dua kata yaitu “*Kanthi*” dan “*Laku*” artinya bahwa dalam kehidupan selain berdoa juga harus diiringi dengan usaha dan kerja keras.

Mitos:

Dalam tradisi Jawa, bunga kantil sering dikaitkan dengan hal-hal berbau mistis. Namun dibalik itu bunga kantil memiliki filosofi bahwa pentingnya tindakan nyata. Seperti yang telah tercantum dalam Alquran Surah ar-Ra'd ayat 11 artinya “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan satu kaum sebelum mereka*

mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

Analisis isi bentuk beriman kepada qada' dan qadar yang lain dalam film *Hati Suhita* ialah terdapat pada *scene* menit ke 00:33:46-00:34:02. Dalam *scene* tersebut Alina, Abah, dan Umi sedang berada di sebuah taman. Pada saat itu abah bertanya kepada Alina tentang apa makna dari bunga kantil, dialog antara Alina dengan abah disajikan dalam film sebagai berikut:

Abah:” Kowe ngerti gak, kembang opo kui ?”

Alina:” Kembang Kantil, Kantil itu maknanya *Kanti Laku*, *Kanti* itu dengan, *Laku* itu perbuatan. Mengingatkan kita kalau cita-cita itu tidak akan tercapai hanya dengan memohon, tapi juga harus berusaha.”

Hal ini diperkuat dengan narasi yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* pada bab *Anteb Ing Qalbu*, yaitu sebagai berikut:¹³⁵

“Di sampingnya kembang cempaka putih, biasa kita kenal dengan kembang kantil yang berarti *kanti laku*, dengan perbuatan. Ini mengingatkan kita kalau cita-cita lahir batin tidak hanya akan tercapai dengan memohon, tapi sambil terus berusaha.”

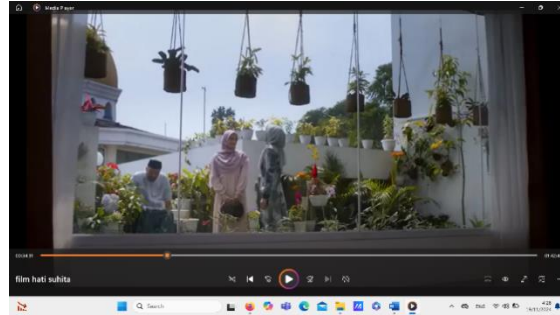
Berdasarkan dialog dari film dan narasi dalam novel, dapat dipahami bahwa jika kita memiliki sebuah cita-cita maka selain berdoa juga harus disertai dengan usaha.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam film *Hati Suhita* terdapat bentuk iman kepada qada' dan qadar, yaitu segala sesuatu memang sudah ditetapkan oleh Allah Swt., namun manusia juga

¹³⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), 123.

harus tetap berusaha. Selanjutnya berikut cuplikan yang juga menunjukkan bentuk ikhtiar dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.26 menit 00:34:32-00:34:55



Denotasi:

Adegan ini menampilkan abah, Alina dan umi yang berada di taman. Alina dan umi nampak sedang berbicara satu sama lain, dan abah yang sedang menyirami tanaman dan bunga juga terlibat dalam pembicaraan tersebut. Abah dan umi sepakat menunjuk Alina sebagai kepala sekolah yang baru.

Konotasi:

Abah dan umi menunjuk Alina sebagai kepala sekolah baru karena abah dan umi percaya akan kemampuan dan potensi Alina Suhita. Abah dan umi yakin dengan keputusan yang telah mereka buat adalah demi kebaikan Alina dan sekolah. Alina juga menerima amanah tersebut dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab

Mitos:

Takdir memang sudah ditetapkan oleh Allah Swt., akan tetapi ada takdir yang bisa diubah dengan sebuah usaha. Dengan usaha kerja keras dan sungguh-sungguh dan diiringi dengan doa Allah Swt. akan merubah nasib seseorang, sesuai dengan firman Allah Swt. surat ar-Ra'd ayat 11 yang artinya “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan satu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”

Analisis isi bentuk beriman kepada qada' dan qadar selanjutnya yang terdapat dalam film *Hati Suhita* terdapat pada *scene* menit ke 00:34:32-00:34:55, dalam adegan tersebut abah dan umi sepakat untuk menjadikan Alina sebagai kepala sekolah yang baru karena abah dan umi melihat Alina yang telah berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga abah dan umi yakin bahwa memilih Alina sebagai kepala sekolah yang baru adalah pilihan yang tepat. Hal ini berdasarkan dialog dalam film *Hati Suhita*, yakni sebagai berikut:

Umi:” Karena kamu sudah berusaha, sudah belajar, abah dan umi memutuskan kamu menjadi kepala sekolah baru pesantren kita, iyo to bah ?”

Abah:” Udah bener mik, ini pilihan yang tepat, gak salah pilih, InshaAllah kamu bisa.”

Alina:” Mohon bimbingane umi, abah.”

Abah:” InshaAllah ya.”

Sebagai orang yang mengimani qada' dan qadar sebelum menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt., hendaknya terlebih dahulu agar berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah cita-cita, walaupun pada akhirnya hanya Allah Swt. yang berkehendak atas usahanya tersebut, karena pada sebenarnya hanya Allah lah yang mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.¹³⁶

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk iman kepada qada' dan qadar, yaitu menerima ketetapan Allah dan tetap berusaha yang terbaik.

¹³⁶ Mahmud dan Dewi, *Pilar-Pilar Iman Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman*, 156.

2. Nilai Syari'ah

Nilai yang kedua, yaitu nilai syari'ah. Nilai syari'ah yang akan disajikan yakni ajaran atau perbuatan yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. baik hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia. Berikut ini adalah penyajian data nya:

a. Ibadah

1) Ibadah Mahdlah (Sholat)

Pengertian sholat secara etimologi ialah do'a. sedangkan secara terminologi pengertian sholat ialah sebuah ritual ibadah yang didalamnya terdapat perkataan dan perbuatan tertentu dengan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Hukum melaksanakan sholat adalah fardhu 'ain sejak peristiwa Isra' Mi'raj.¹³⁷ Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan adegan sholat dalam film *Hati Suhita*:



¹³⁷ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, 1 ed. (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 65.

Gambar 4.28 menit 01:57:40-01:57:46

**Denotasi:**

Pada gambar 4.26 menunjukkan adegan Alina yang sedang melakukan shalat di kamar. Alina mengenakan mukena bermotif. Dalam adegan ini Alina sedang berada pada posisi takhiyat akhir. Di dalam kamar tersebut juga ada Gus Birru yang terlihat berusaha untuk bangun sambil memegang perutnya yang sakit.

Pada gambar 4.27 menunjukkan Alina yang sedang melaksanakan shalat di kamar dengan posisi salam.

Konotasi:

Adegan ini mencerminkan bahwa Alina merupakan muslimah yang taat. Alina melakukan sholat menunjukkan sebuah ketundukan melaksanakan kewajiban kepada Allah Swt. sebagai orang Islam.

Mitos:

Sholat merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh umat Islam. Sholat diyakini sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan dapat membersihkan diri dari dosa, selain itu dengan melakukan sholat, seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa.

Analisis isi bentuk ibadah mahdlah dalam film *Hati Suhita* terdapat pada *scene* menit ke 01:01:10-01:01:25, pada *scene*

tersebut Alina sedang melaksanakan sholat di dalam kamar, dan di kamar tersebut selain ada Alina yang sedang sholat juga ada Gus Birru yang terbaring di tempat tidur karena sakit. Kemudian bentuk ibadah mahdilah yang lain juga terdapat pada *scene* menit ke 01:57:40-01:57:46, pada *scene* ini juga menunjukkan Alina yang sedang melaksanakan sholat, saat itu Alina sedang berada di rumah Mbah Kung dan Mbah Putri. Firman Allah dalam Alqur'an dalam Surat al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya:”Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan diri karena-Nya, dengan menjauhi kesesatan, dan (supaya) mereka mendirikan salat dan memberi zakat karena yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. al-Bayyinah:5).¹³⁸

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk ibadah *mahdilah* yaitu sholat. Berikut ini cuplikan yang juga menunjukkan ibadah mahdilah:

Gambar 4.29 menit 01:30:35-01:30:45



¹³⁸ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 598.

Denotasi:

Adegan ini menampilkan kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan di mushola kafe Gus Birru. Dalam adegan tersebut abah menjadi imam shalat, Gus Birru, Permadi, Zaki, Rizal, umi, dan Alina juga ikut serta menjadi makmum. Pada adegan ini terlihat sedang berada pada posisi i'tidal atau bangun daru ruku'.

Konotasi:

Sholat berjamaah yang dilakukan di kafe Gus Birru mencerminkan bahwa ibadah dapat dilakukan dimana saja dan kesibukan tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan sholat. Sholat berjamaah juga mencerminkan kebersamaan dan persatuan dalam beribadah.

Mitos:

Sholat yang dilakukan dengan berjamaah dengan sholat yang dilakukan secara individu memiliki pahala yang berbeda. Orang yang melakukan sholat berjamaah akan mendapat pahala dua puluh tujuh derajat, sedangkan sholat sendirian hanya mendapat pahala satu.

Analisis isi bentuk ibadah mahdlah dalam film *Hati Suhita* selanjutnya yaitu terdapat pada *scene* menit ke 01:30:35-01:30:45, pada *scene* tersebut sedang dilakukan sholat berjamaah, pada saat itu abah menjadi imam sholat, Gus Birru, Umi, dan Alina juga menjadi makmum.

Sholat berjamaah merupakan sholat yang dilakukan secara bersama-sama paling sedikit terdiri dari dua orang, yaitu satu orang menjadi imam dan yang lain mejadi makmum. Posisi imam berada

di depan dan posisi makmum berada di belakang imam, makmum mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahului imam, berikut hadist Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan shalat berjamaah yakni sebagai berikut:¹³⁹

أَقْبِمُوا الصُّفُوفَ؛ حَازُوا بَيْنَ الْمَنَائِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ، وَلَا تَذَرُوا فُرُجَاتِ الشَّيَاطِينِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ

Artinya:”Luruskanlah shaf kalian. Sejajarkanlah Pundak-pundak kalian. Tutuplah celah. Janganlah kalian membiarkan ada celah untuk syaitan. Barangsiapa yang menyambung shaf, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya, dan barangsiapa memutuskan shaf maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya.” (HR. Abu Dawud No.666).

Shalat berjamaah mengandung nilai spiritual dan pendidikan moral yang mendalam. Karena dengan shalat berjamaah seseorang dapat belajar untuk menjaga konsentrasi, mengendalikan diri, dan memperbaiki kualitas ibadahnya, karena dalam shalat berjamaah harus mengikuti aturan tertentu seperti tidak boleh mendahului gerakan imam.¹⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah lebih baik dibandingkan dengan shalat yang dilakukan secara sendiri.

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk ibadah *mahdlah* yaitu sholat.

2) Ibadah Ghairu Mahdlah

¹³⁹ Muhammad Ilyas, “Hadist tentang Keutamaan Shalat Berjamaah,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 250, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>.

¹⁴⁰ Muhammad Yunus dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Dala Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra di Ponpes Al-Ikhlas,” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 111, <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.823>.

a) Menuntut Ilmu

Ilmu adalah sesuatu sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, sebab segala kegiatan manusia pasti membutuhkan ilmu. Dalam aspek agama ilmu juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai ketuhanan karena pada hakikatnya sumber ilmu adalah berasal dari Tuhan.¹⁴¹ Oleh karena itu setiap manusia wajib untuk menuntut ilmu.

Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan adegan menuntut ilmu dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.30 menit 00:01:04-00:01:21 
Denotasi: Adegan ini menampilkan Alina dan kedua orangtuanya yang berjalan menuju pondok pesantren hendak mengantar Alina berangkat ke pondok pesantren. Kedua orangtua Alina terlihat mengusap Alina. Lingkungan pondok tersebut tampak bersih dan terdapat beberapa pohon yang ditanam dengan rapi.
Konotasi: Adegan ini mencerminkan pondok pesantren menjadi awal perjuangan Alina Suhita, karena di pondok pesantren Al-

¹⁴¹ Ika Ika dkk., “Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan dan Mengamalkannya,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 110, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.319>.

Anwar lah dia akan mengabdikan dirinya kepada abah, umi, dan pondok pesantren Al-Anwar.

Mitos:

Menuntut ilmu merupakan sebuah amal ibadah, karena menuntut ilmu termasuk sebuah perjuangan. Dengan menuntut ilmu seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan akhlak.

Analisis isi bentuk ibadah *ghairu mahdlah* dalam film *Hati Suhita* yaitu menuntut ilmu yang terdapat pada *scene* menit ke 00:01:04-00:01:21. Pada *scene* tersebut kedua orang tua Alina sedang mengantar Alina ke sebuah pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Anwar.

Ayah:” Pesantren ini akan menentukan masa depan kamu Suhita, kamu harus belajar sungguh-sungguh, ya nak”

Alina:” Iya ayah”

Ibu:” Kamu akan tinggal disini bersama anak-anak lainnya”

Alina:” Saya siap kok bu”

Menuntut ilmu tidak semata hanya kegiatan intelektual semata untuk urusan duniawi, akan tetapi juga menjadi sebuah wujud ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁴² Menuntut ilmu bukan hanya untuk mengejar jabatan atau gelar, namun menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia, karena dengan ilmu seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan ilmu seseorang juga akan

¹⁴² Nadia Oktasari Putri, Mutiara Hikmah, dan Amrillah, “Menuntut Ilmu Sebagai Landasan Utama dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 6 (2024): 144.

mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. dan menapat pahala. Selain itu dengan memiliki ilmu akan dapat meningkatkan kualitas hidup dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain.¹⁴³

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk ibadah *ghairu mahdlah* yaitu menuntut ilmu.

b) Pernikahan

Pernikahan menjadi bagian dari sunnah Rasulullah Saw. yang dianjurkan apabila telah mampu menanggung tanggung jawab nafkah keluarga, serta menikah dapat menjadi sebuah ibadah kepada Allah Swt. apabila dilaksanakan dengan panduan Islam dan dapat mengantarkan kepada keselamatan dunia dan akhirat.¹⁴⁴ Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan adegan pernikahan dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.31 menit 00:05:00-05:05:57



¹⁴³ Lingga Fahrurrosi dkk., “Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 351.

¹⁴⁴ Nurliana Nurliana, “Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>.

Denotasi:

Adegan ini menunjukkan suasana acara pernikahan Gus Birru dengan Alina. Di depan Gus Birru sudah ada penghulu dan Ayah Alina Suhita. Acara akad nikah tersebut dilaksanakan di dalam masjid.

Konotasi:

Pernikahan antara Gus Birru dengan Alina menunjukkan bahwa mereka berdua siap untuk menjalankan kehidupan rumah tangga dengan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, walaupun pernikahan mereka dikarenakan sebuah perjodohan.

Mitos:

Dalam Islam pernikahan bukan hanya sekedar menyatukan dua insan ke dalam ikatan sah, akan tetapi sebuah pernikahan dapat dikatakan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Analisis isi bentuk ibadah *ghairu mahdlah* dalam film *Hati Suhita* yang selanjutnya terdapat pada *scene* menit ke 00:05:00-05:05:57. Pada *scene* tersebut menampilkan acara pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Anwar, ijab qabul dilaksanakan di dalam masjid Pondok Pesantren Al-Anwar. Allah berfirman dalam Alqur'an Surat ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran) Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia

Menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar-Rum:21).¹⁴⁵

Kandungan dari ayat diatas ialah salah satu kebesaran Allah Swt. adalah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan agar mereka mendapatkan rasa tenang dan nyaman dalam hidup. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sekedar urusan duniawi, namun juga sebagai sarana beribadah kepada Allah Swt. agar dapat mencapai ketenteraman (*sakinah*), cinta mendalam (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*).

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk ibadah *ghairu mahdlah* yaitu pernikahan.

3. Nilai Akhlak

Ketiga, yaitu nilai akhlak. Nilai akhlak yang akan disajikan yakni akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap keluarga. Berikut ini adalah penyajian data nya:

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Berakhlak kepada Allah Swt. berarti bagaimana seorang hamba harus bersikap atau perbuatan apa yang harus dilakukan terhadap Allah Swt.¹⁴⁶

Berikut adalah adegan yang menunjukkan akhlak terhadap Allah Swt.:

¹⁴⁵ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 406.

¹⁴⁶ Muhammad Iqbal Ramadhan dkk., “Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Mahasiswa Sehari-Hari,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 101, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.303>.

1) Dzikir

Berdzikir termasuk bentuk akhlak kepada Allah Swt., karena dengan berdzikir berarti senantiasa mengingat Allah di segala keadaan. Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan adegan berdzikir dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.32 menit 00:03:00-00:03:05

**Denotasi:**

Pada adegan ini menampilkan Alina dan Mbah Putri berada di dalam kamar dan duduk di depan cermin rias. Alina yang tampak memakai pakaian pengantin berwarna putih dan terdapat rangkaian bunga melati dan cunduk mentul yang menghiasi hijab terlihat sangat cantik. Penampilan Alina yang sangat cantik tersebut membuat Mbah Putri terkesima.

Konotasi:

Mbah Putri menunjukkan rasa syukur sekaligus takjub akan kecantikan Alina yang berasal dari anugerah Allah Swt. sekaligus bentuk penghormatan atas ciptaan Allah Swt.

Mitos:

Ucapan “*MasyaAllah*” diyakini dapat menghindarkan dari sifat iri dengki (hasad) atau pandangan buruk, oleh karena itu ketika melihat keindahan ciptaan Allah Swt. hendaknya menyebut kalimat “*MasyaAllah*”.

Analisis isi bentuk akhlak kepada Allah Swt. dalam film *Hati Suhita* terdapat pada *scene* menit ke 00:03:00-00:03:05, yaitu mengucapkan kalimat thoyyibah. Pada *scene* ini Mbah Putri memuji penampilan Alina yang sangat cantik ketika memakai baju pengantin berwarna putih dengan nuansa adat Jawa. Berdasarkan dialog Mbah Putri dalam film yaitu sebagai berikut:

Mbah Putri:” *MasyaAllah...Ayune putukuu*”

Mbah Putri mengucapkan kalimat *MashaAllah* sebagai ungkapan rasa takjub akan kecantikan Alina yang merupakan sebuah anugerah dari Allah Swt. Maka salah satu bentuk akhlak kepada Allah Swt. yaitu dengan mengucapkan kalimat thoyyibah. Cuplikan bentuk akhlak kepada Allah Swt. dalam film *Hati Suhita* yang selanjutnya sebagai berikut:

Gambar 4.33 menit 01:22:24-01:22:32



Denotasi:

Pada adegan ini Gus Birru dan Alina tampak berada di sebuah warung makan. Di atas meja mereka berdua sudah ada makanan yang sudah siap untuk dimakan. Gus Birru yang terlihat sudah bersemangat untuk menyantap makanannya tiba-tiba berhenti karena Alina bertanya kepadanya apakah sudah berdoa atau belum, dan ternyata Gus Birru belum berdoa kemudian

mengangkat tangan dan membaca doa sebelum makan, begitu pula dengan Alina.
Konotasi: Tindakan Alina mengingatkan Gus Birru menunjukkan peran seorang istri selain membantu suami dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga adalah menjaga suami agar selalu ingat kepada Allah Swt. Alina mengingatkan Gus Birru menunjukkan bahwa Alina peduli dengan Gus Birru.
Mitos: Mengawali setiap kegiatan dengan doa diyakini akan memberikan keberkahan, seperti akan makan. Berdo'a sebelum makan merupakan bentuk akhlak kepada Allah Swt. yang berarti mensyukuri atas rezeki berupa makanan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.

Analisis isi bentuk akhlak kepada Allah Swt. dalam film *Hati suhita* yang selanjutnya ialah pada *scene* menit ke 01:22:24-01:22:32 yaitu berdo'a sebelum makan.

Pada *scene* ini Gus Birru mengajak Alina makan di luar, Gus Birru mengajak Alina ke sebuah warung langgananya sejak kecil. Kemudian Gus Birru memesan lalapan wader untuk mereka berdua, kemudian tidak lama setelah itu pesanan mereka berdua siap, lalapan wader telah disajikan di meja Gus Birru dan Alina. Ketika Gus Birru hendak mengambil wader yang sudah disajikan, Alina kemudian mengingatkan Gus Birru untuk berdo'a terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan pada dialog dalam film *Hati Suhita* menit ke 01:22:24-01:22:32, yakni sebagai berikut:

Alina:” Gus sudah berdo'a?”

Gus Birru:” Astaghfirullahaladzim”

Gus Birru mengucapkan istighfar karena dia lupa untuk berdoa sebelum makan. Dalam *scene* tersebut Alina mengingatkan Gus Birru agar berdoa terlebih dahulu, lalu keduanya berdoa sebelum menyantap makanan yang sudah disiapkan.

Makna dzikir dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab, yakni *dzakara*, *yadzku*, *dzukr/dzikr* yang berarti sebuah perbuatan dengan hati (mengingat) dan perbuatan dengan lisan (mengatakan, menuturkan, menyebut).¹⁴⁷ Orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah hatinya akan menjadi tenang. Sebaliknya orang yang tidak pernah berdzikir hatinya mati karena hanya disibukkan oleh perkara duniawi yang membuat hatinya tidak tenang. Berdzikir juga merupakan salah satu sikap bersyukur atas nikmat pemberian Allah Swt. dan merupakan cara untuk mendatangkan kenyamanan dalam hati seorang hamba karena merasa dekat dengan Sang Pencipta.¹⁴⁸

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk akhlak kepada Allah Swt., yaitu berdzikir atau mengucapkan kalimat thoyyibah.

¹⁴⁷ Susi Mulyani dan Fauzun Jamal, “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Dzikir di Majelis Dzikir Seroja Tangerang Selatan,” *Jurnal Penyuluhan Agama* 8, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24373>.

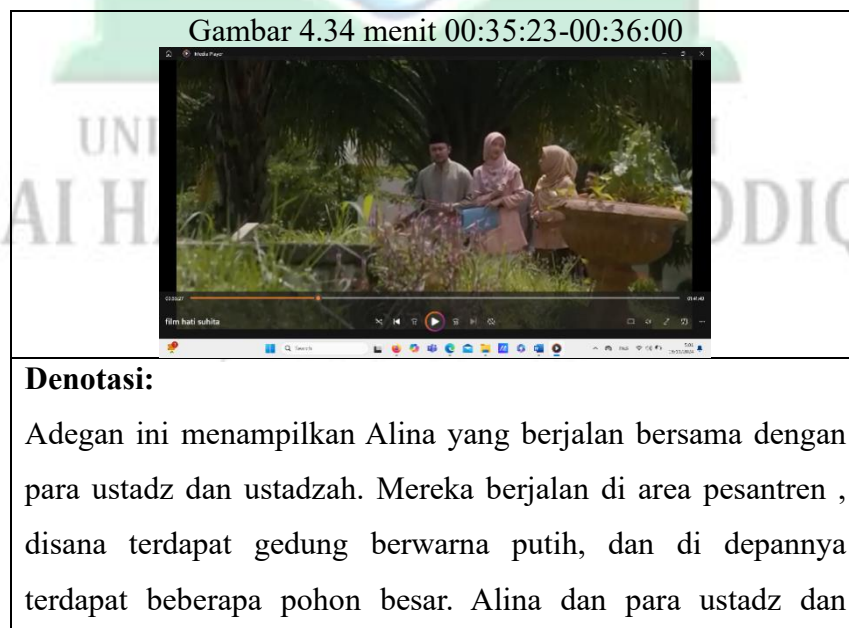
¹⁴⁸ Sabarudin Sabarudin, “Konsep Dzikir Perspektif Hadis,” *MINARET: Journal Of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 86.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Sebagai makhluk Allah Swt., manusia memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri, namun hal ini bukan berarti menomorduakan kewajiban kepada Allah Swt. Akhlak terhadap diri sendiri berarti perbuatan seorang individu terhadap dirinya sendiri baik jasmani atau rohani.¹⁴⁹ Berikut adalah adegan yang menunjukkan ahlak terhadap diri sendiri:

1) Berinisiatif

Inisiatif atau istilah lainnya ialah prakarsa merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu ketika ingin mencapai sebuah tujuan tanpa menunggu sebuah perintah. Berikut cuplikan adegan yang menunjukkan sikap berinisiatif dalam film *Hati Suhita*:



¹⁴⁹ Muhrin Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3768>.

ustadzah tersebut terlihat sedang membicarakan terkait modul ajar yang akan digunakan di Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Anwar. Mereka membicarakan topik tersebut dengan antusias.

Konotasi:

Alina bermaksud menyampaikan ide-ide kreatifnya dengan sikap percaya diri, berani, dan profesional. Sikapnya ini menunjukkan bahwa Alina merupakan sosok yang ingin berinisiatif dan berkontribusi secara aktif dalam lingkungan belajarnya. Alina memanfaatkan potensi dirinya dengan bersungguh-sungguh karena dia peduli dengan kualitas pendidikan.

Mitos:

Menunjukkan sikap mau berkembang dan mau mengusulkan ide-ide baru sebagai pembaruan positif merupakan bentuk akhlak terhadap diri sendiri karena memanfaatkan potensi dan kemampuan diri sendiri untuk memberikan kontribusi positif.

Analisis isi bentuk akhlak terhadap diri sendiri dalam film

Hati Suhita terdapat pada *scene* menit ke 00:35:23-00:36:00, yaitu pada dialog dalam film sebagai berikut:

Alina:” Menurut saya kita ini harus sudah mulai bikin buku ajar sendiri untuk tata bahasa Arab, misalnya nahwu shorof”

Ustadz:” Maksud Bu Alina kita nggak pake kitab *Amsilatut Tashrifiyah* ? itu sudah paten ndak bisa diganti”

Alina:” Ya tetep dipakai pak,hanya kita nanti bikin penjabaran yang lebih sistematis dalam bentuk modul, kita bikin nadzom-nadzomnya, lalu kita sesuaikan juga dengan lahu-lahu yang sedang hits”

Ustadzah:” Ide bagus itu ning”

Alina mengusulkan agar lembaga pendidikan disana dengan membuat beberapa inovasi yaitu berupa buku ajar atau modul ajar untuk dipakai sendiri. Alina beranggapan bahwa dengan membuat buku ajar sendiri para santri disana akan mendapatkan pemahaman yang baik dan lebih efektif. Menurut Alina memang sudah menjadi tanggung jawab sebagai tenaga pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan diri. Berikut ini juga merupakan cuplikan yang menunjukkan sikap inisiatif dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.35 menit 01:20:29



Denotasi:

Gus Birru mengajak Alina makan di warung makan sederhana di pinggir jalan. Gus Birru memberitahu Alina bahwa warung tersebut adalah tempat favoritnya dan dari warung tersebutlah dia terinspirasi untuk membuat kafe sendiri.

Konotasi:

Warung makan yang terlihat sederhana mendatangkan inspirasi bagi Gus Birru untuk membuat kafe sendiri

Mitos:

Ide-ide atau inspirasi bisa muncul dimana saja dan kapan saja,

tidak harus di tempat yang mewah. Tempat yang sederhana.

Analisis isi bentuk akhlak terhadap diri sendiri dalam film *Hati Suhita* selanjutnya terdapat pada *scene* menit ke 01:20:29 dengan dialog sebagai berikut:

Gus Birru: "Kamu sudah pernah makan di tempat ini?"

Alina: "Belum"

Gus Birru: "Ini adalah salah satu tempat favoritku, dan aku sering banget kesini, dan tempat ini yang menginspirasi aku untuk akhirnya aku bikin kafe sendiri."

Gus Birru mengajak Alina makan di warung makan yang ada di pinggir jalan, Gus Birru memberitahu Alina bahwa warung tersebut merupakan salah satu tempat favoritnya, dan dia sering datang di warung tersebut, hingga akhirnya dari warung tersebut Gus Birru terinspirasi untuk membuat kafe sendiri, hingga pada akhirnya Gus Birru memiliki kafanya sendiri yang bernama Banyu Biru. Dalam novel *Hati Suhita* pada bab *Randu Merenda Rindu* terdapat narasi Alina yakni sebagai berikut:¹⁵⁰

"Kupikir akulah manusia paling terluka, sedangkan dia, sepanjang hidupnya selalu berbeda pendapat dengan abah. Dia yang ingi bebas. Dia yang ingin lepas. Dia yang ingin membuktikan kalau dia mampu hidup tanpa bayang-bayang abah dan pesantren."

Berdasarkan narasi tersebut menunjukkan bahwa Gus Birru merupakan orang yang memiliki karakter mandiri, kemauan yang kuat, dan ingin mengembangkan potensinya.

¹⁵⁰ Anis, *Hati Suhita*, 105.

Sikap inisiatif akan timbul apabila seseorang selalu mengasah potensi yang ada pada dirinya yang merupakan sebuah anugerah dari Allah Swt. Manusia dianugerahkan Allah Swt. berupa akal, hal ini lah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Manusia yang dekat dengan Allah akan senantiasa mendapat bimbingan-Nya melalui sebuah ilham (inspirasi). Dengan inspirasi seseorang akan selalu mendapatkan ide-ide baru untuk mengatasi berbagai persoalan. Orang yang berinisiatif menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang berilmu.¹⁵¹

Berdasarkan beberapa adegan tersebut dalam film *Hati Suhita* terdapat nilai yang mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri yaitu berinisiatif, Alina yang mengusulkan ide untuk membuat modul ajar sendiri dan Gus Birru yang berinisiatif membuat kafe yang bisa bermanfaat untuk orang lain.

2) Disiplin

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan sebuah kepatuhan, ketaatan terhadap norma, aturan kehidupan yang telah ditetapkan dan berlaku. Disiplin dalam agama Islam juga disebut dengan takwa. Orang yang bertakwa ialah orang yang melaksanakan semua aturan Allah dan menjauhi semua larangan-

¹⁵¹ Marzuki Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 207–208.

Nya.¹⁵² Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan adegan disiplin dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.36 menit 01:22:14-01:22:22



Denotasi:

Adegan ini menampilkan Gus Birru dan Alina yang sedang berada di warung makan. Warung makan tersebut nampak ramai dengan pengunjung. Makanan di meja Gus Birru dan Alina sudah disajikan, Gus Birru yang hendak makan lalapan wader kemudian dihentikan oleh Alina, Alina meminta Gus Birru untuk mencuci tangan terlebih dahulu, dan Gus Birru pun mencuci tangan sebelum makan, begitu juga dengan Alina.

Konotasi:

Tujuan Alina meminta Gus Birru untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan karena mereka makan tidak menggunakan alat makan seperti sendok atau garpu, oleh karena itu Alina memastikan agar tangan suaminya sudah bersih.

Mitos:

Mencuci tangan sebelum makan adalah salah satu perkara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Tindakan mencuci tangan sebelum makan dapat dikatakan akhlak kepada diri sendiri karena untuk menjaga kebersihan diri agar tercegah dari penyakit yang diakibatkan makanan yang masuk ke dalam

¹⁵² Marzuki, 213–214.

tubuh.

Analisis isi bentuk akhlak terhadap diri sendiri dalam film *Hati Suhita* selanjutnya terdapat pada *scene* menit ke 01:22:14-01:22:22 dengan dialog sebagai berikut:

Gus Birru: "Makan Lin" (hendak mengambil ikan wader)
 Alina: "Gus cuci tangan dulu"
 Gus Birru: "Oh iya"

Alina mengingatkan Gus Birru agar mencuci tangan merupakan sebuah bentuk akhlak terhadap diri sendiri karena menunjukkan betapa pentingnya menjaga kebersihan. Tujuan mencuci tangan sebelum makan ialah untuk mencegah kuman atau bakteri agar tidak masuk ke dalam tubuh, walaupun mencuci tangan merupakan tindakan kecil akan tetapi tindakan tersebut menunjukkan tanggung jawab terhadap sendiri serta mencerminkan komitmen untuk hidup sehat.

Dalam Islam aspek kebersihan dibagi menjadi dua, yaitu kebersihan spiritual dan kebersihan fisik. Kebersihan spiritual sangat berpengaruh terhadap ketenangan hati dan hubungan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Sedangkan kebersihan fisik memiliki peran yang penting untuk mencegah penyakit. Menjaga kebersihan dapat memberikan dampak positif bukan hanya terhadap individu, akan tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini juga

menunjukkan bahwa kebersihan merupakan bagian penting untuk meningkatkan kualitas hidup seorang muslim.¹⁵³

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk akhlak kepada diri sendiri, yaitu memiliki sifat disiplin.

3) Jujur

Jujur adalah sikap berkata apa adanya. Berikut adalah cuplikan yang menampilkan adegan jujur dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.37 menit 01:56:41-01:57:33



Denotasi:

Adegan ini menampilkan Gus Birru menyatakan sebuah pengakuan kepada abah dan umi bahwa Alina pergi meninggalkan rumah. Gus Birru mengatakan bahwa Alina pergi karena tidak bahagia, dan Gus Birru telah menyakiti Alina sejak malam pertama. Abah dan umi marah dan kecewa kepada Gus Birru. Gus Birru menangis dan merasa menyesali perbuatannya tersebut.

¹⁵³ Alya Nuralifya dkk., “Pentingnya Kebersihan dalam Perspektif Islam: Pendekatan Holistik untuk Kesehstsn Fisik dan Spiritual,” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 49–50, <https://doi.org/>: <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.508>.

Konotasi:

Dari cuplikan gambar di atas terdapat sikap jujur yaitu Gus Birru memberanikan diri berkata jujur kepada kedua orangtuanya tentang alasan Alina meninggalkan rumah. Gus Birru pasrah terhadap reaksi orangtuanya.

Mitos:

Meskipun terkadang berkata jujur mungkin menyakitkan, namun sebuah kebenaran harus tetap diungkapkan sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Analisis isi bentuk akhlak terhadap diri sendiri dalam film *Hati Suhita* selanjutnya terdapat pada *scene* menit ke 01:56:41-01:57:33 dengan dialog sebagai berikut:

Abah: "Loh Alina mana Birru?"

Umi: "Ono opo le?"

Gus Birru: "Alina pergi dari rumah ini, Alina gak bahagia pernikahannya dengan Birru. Birru sudah menyakiti perasaan Alina sejak malam pertama. Ngapunten..."

Adegan tersebut menceritakan Gus Birru yang mengatakan kebenaran kepada abah dan umi bahwa Alina meninggalkan rumah, Alina pergi ke rumah kakek neneknya. Gus Birru mengatakan bahwa Alina tidak bahagia dengan pernikahannya, Gus Birru sudah menyakiti perasaan Alina sejak malam pertama. Mendengar pernyataan Gus Birru, abah dan umi langsung terkejut, mereka marah besar, kecewa dengan Gus Birru. Gus Birru memohon maaf kepada abah dan umi, Gus Birru menyesali perbuatannya tersebut.

Sifat jujur atau *shidiq* merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim, seorang muslim dituntut agar senantiasa berada dalam keadaan benar lahir batin, yakni benar dalam perbuatan dan benar dalam perkataan. Jujur kepada diri sendiri, jujur kepada orang lain, dan jujur kepada Allah Swt.¹⁵⁴ Allah berfirman dalam Alqur'an surat An-Nahl ayat 116 yang berbunyi:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Q.S. An-Nahl:116).¹⁵⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah melarang berbuat kebohongan, Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berdusta.

c. Akhlak terhadap keluarga

Berikut adalah adegan yang menunjukkan akhlak terhadap keluarga:

1) Menghormati orang tua (*Salim/Sungkem*)

Salim atau *Sungkem* sudah menjadi tradisi budaya Indonesia. *Salim* atau *Sungkem* sebenarnya memiliki makna yang sama yaitu sebuah bentuk rasa hormat dari yang orang lebih muda kepada orang lebih tua, akan tetapi terdapat perbedaan dalam konteks waktu penerapannya. *Salim* biasanya dilakukan atau

¹⁵⁴ Muhammad Aflah Fathurrohman, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 45–46, <https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1837>.

¹⁵⁵ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 280.

diterapkan sehari-hari, sedangkan sungkem dilakukan di momen-momen khusus, seperti saat pernikahan, idul fitri atau acara adat lainnya untuk memohon restu dan penghormatan yang mendalam. Berikut cuplikan adegan *salim/sungkeman* dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.38 menit 00:01:58-00:02:13



Gambar 4.39 menit 00:06:44-00:06:56



Denotasi:

Pada adegan 00:01:58-00:02:13 ini menampilkan kedua orangtua Alina, abah, umi, Gus Birru dan Alina yang masih berusia anak-anak. Kedua orangtua Alina bertemu dengan abah dan umi (pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar) bermaksud untuk menyerahkan Alina yang akan mondok di pesantren Al-Anwar. Abah dan umi dengan senang hati menerima Alina Suhita, mereka akan mengasuh Alina seperti anak mereka sendiri. kemudian umi memanggil gus Birru untuk memberikan salam kepada kedua orangtua Alina, kemudian gus Birru mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orangtua

Alina.

Kemudian pada adegan 00:06:44-00:06:56 menampilkan acara resepsi pernikahan Gus Birru dan Alina yang sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Acara resepsi yang dilakukan di ruang tersebut dihiasi dengan bunga-bunga warna putih. Gus Birru dan Alina tampak memakai pakaian pengantin adat Jawa. Gus Birru dan Alina melakukan sungkeman kepada abah dan umi, mbah kung dan mbah putri, dan kedua orangtua Alina.

Konotasi:

Pada adegan 00:01:58-00:02:13 Abah dan umi (orang tua Gus Birru) meminta Gus Birru untuk *salim* (mencium tangan) kedua orang tua Alina sebagai bentuk rasa hormat kepada yang lebih tua, walaupun dia merupakan putra dari pemilik pondok pesantren.

Kemudian di adegan 00:06:44-00:06:56 Gus Birru dan Aina melakukan *sungkeman* kepada orang tua mereka dengan maksud meminta doa dan restu dengan harapan kehidupan rumah tangga mereka selalu diberkahi Allah Swt.

Mitos:

Dalam Islam tradisi *salim* atau *sungkem* kepada orang yang lebih tua merupakan tindakan yang memiliki simbol sebuah penghormatan dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan diyakini bahwa mencium tangan orang tua akan memberikan keberkahan karena terdapat doa dan restu yang diberikan oleh orang tua.

Analisis isi bentuk akhlak terhadap keluarga dalam film *Hati Suhita* terdapat pada *scene* menit ke 00:01:58-00:02:13, dalam *scene* tersebut orang tua Alina bermaksud untuk menyerahkan Alina yang akan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Anwar,

abah dan umi selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar dengan senang hati akan menjaga Alina seperti anaknya sendiri. abah dan umi memanggil Gus Birru yang ada di serambi masjid, abah menyuruh Gus Birru untuk salim atau mencium tangan dan mengucapkan salam kepada orang tua Alina.

Umi:” Biruuu...Biruuu”

Gus Birru:” Assalamualaikum” (sambil mencium tangan kedua orang tua Alina)

Abah:” Itu sama Nyai”

Orang tua Alina:” Waalaikumsalam”

Sungkem atau *sungkeman* merupakan sebuah istilah yang berasal dari Jawa yang berarti tanda bakti seorang anak. Selain sebagai bentuk penghormatan seorang anak kepada orang tua, sungkem juga dapat dianggap sebagai bentuk rasa terima kasih kepada orang tua karena telah merawat dan membingbing dari lahir hingga dewasa. Sungkem dilakukan dengan merendahkan badan kepada orang tua yang memiliki makna sebagai melatih kerendahan hati, sopan santun, rasa hormat, dan menghindarkan dari sifat egois.¹⁵⁶

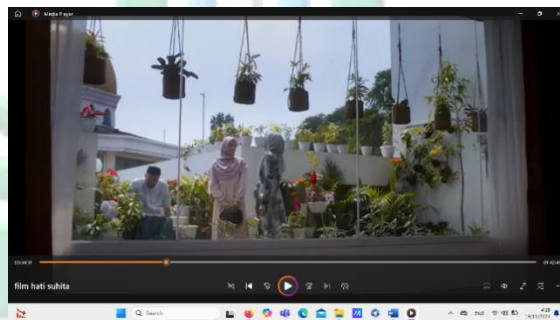
Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk akhlak kepada keluarga, yaitu menghormati orang tua.

¹⁵⁶ Jamal Ghofir dan Mohammad Abdul Jabbar, “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Islam,” *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* 2, no. 2 (2022): 409, <https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/view/30>.

2) Patuh

Patuh yang berarti mengiyakan semua perkataan dan melakukan semua perintah. Patuh sama halnya dengan taat. Patuh kepada orang tua berarti mentaati apa saja yang diperintahkan orang tua. Seorang anak wajib patuh kepada orang tua selama tidak menyimpang dari syariat Islam, anak wajib menghormati dan menghargai orang tua, terutama orang tua yang melahirkan dan merawat anaknya hingga dewasa.¹⁵⁷ Berikut cuplikan adegan dalam film *Hati Suhita* yang menampilkan sikap patuh:

Gambar 4.40 menit 00:34:32-00:34:55



Denotasi:

Adegan ini menampilkan abah, umi, dan Alina yang berada di taman. Di taman tersebut terlihat beberapa jenis bunga. Abah terlihat sedang menyiram tanaman dan bunga, sedangkan umi dan Alina sedang berbincang-bincang. Umi mengatakan bahwa abah dan umi memutuskan bahwa Alina akan menjadi kepala sekolah yang baru. Alina menerima amanah tersebut dengan senang hati dan memohon bimbingan kepada abah dan umi.

Konotasi:

¹⁵⁷ Nuzul Ainal Mardiyah, Yassirly Amriya, dan Ana Rahmawati, “Akhlak Terpuji dan Perilaku Menyimpang Anak Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur’an dan Hadist,” *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 142.

Alina bersedia untuk menjadi kepala sekolah yang baru karena abah dan umi yang memintanya, Alina mematuhi permintaan abah umi selama itu baik dan demi kebaikan pondok pesantren Al-Anwar. Alina menerimanya dengan senang hati walaupun itu merupakan tanggung jawab yang besar. Alina yakin dengan ridha, doa, dan bimbingan dari abah dan umi ia mampu menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan.

Mitos:

Patuh kepada orang tua diyakini dapat mendatangkan berkah selama dalam hal kebaikan. Restu orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang. Patuh dan ikhlas menerima amanah merupakan salah satu upaya untuk memperoleh keridhaan orang tua, karena ridha Allah Swt. tergantung ridha orang tua, dan murka Allah Swt. tergantung murka orang tua.

Analisis isi bentuk akhlak terhadap keluarga dalam film *Hati Suhita* terdapat pada *scene* menit ke 00:34:32-00:34:55, yakni patuh kepada orang tua. Dalam adegan tersebut abah dan umi memutuskan untuk menjadikan Alina sebagai kepala sekolah yang baru, kemudian Alina menerima Keputusan kedua mertuanya dengan senang hati dan meminta bimbingan kepada mereka.

Alina menerima keputusan abah dan umi karena dia tau bahwa ini memang yang terbaik untuk dirinya dan untuk Pondok Pesantren Al-Anwar. Sebagaimana firman Allah Swt. pada surat Luqman ayat 14, yakni sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya:”Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman:14).¹⁵⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar berbuat baik kepada orangtua, terlebih kepada ibunya, karena ibu adalah sosok yang mengandung dan Allah memerintahkan agar senantiasa bersyukur kepada kedua orangtua dan bersyukur kepada Allah Swt.

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk akhlak kepada keluarga, yaitu patuh kepada orang tua selama perintah tersebut adalah kebaikan.

3) Berbakti Kepada Suami

Berikut cuplikan adegan berbakti kepada suami dalam film

Hati Suhita:

Gambar 4.41 menit 01:01:36-01:01:50



Denotasi:

Adegan ini menampilkan gus Birru yang sedang sakit. Gus

¹⁵⁸ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 412.

Birru terbaring diatas Kasur dengan tubuhnya yang terlihat lemas dan wajah yang pucat pasi. Gus Birru meminta Alina untuk menyuapinya. Alina pun menyuapi gus Birru dengan perlahan dan penuh perhatian. Alina terlihat khawatir dengan keadaan gus Birru yang sedang sakit.

Konotasi:

Alina tetap menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang istri kepada suami, walaupun perlakuan Gus Birru yang belum bisa menerima Alina dan selalu bersikap dingin kepadanya. Alina tetap peduli terhadap keadaan Gus Birru dan merawatnya dengan penuh kasih sayang dan berharap keadaan Gus Birru lekas membaik.

Mitos:

Berbakti kepada suami merupakan sebuah kewajiban bagi seorang istri selama bukan terhadap perkara yang batil. Berbakti dengan suami salah satunya ialah merawat dengan baik dan penuh perhatian ketika suami sedang sakit.

Analisis isi bentuk akhlak terhadap keluarga dalam film *Hati Suhita* yang selanjutnya terdapat pada *scene* menit ke 01:01:36-01:01:50 yaitu Alina sedang merawat Gus Birru yang sedang sakit. Alina merawat Gus Birru dengan sabar dan sepenuh hati walaupun Gus Birru bersikap acuh kepadanya karena belum bisa menerima Alina sebagai istrinya. Bukti kesabaran Alina juga ditunjukkan pada menit ke 00:43:00-00:43:38 dimana Alina pergi berziarah ke makam Kiai Hasan Besari untuk merenungkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya dalam rumah tangganya. Alina pergi ziarah dengan diantarkan oleh sahabatnya, yaitu Aruna.

Aruna: "Jadi apa hasil renunganmu?"

Alina: "Selama di makam tadi aku kepikiran omongan Mbah Kung Run, soal kenapa namaku Alina Suhita, ternyata rumah tanggaku dengan Gus Birru itu medan perunggu Run."

Aruna: "Oke kalau ini perang, berarti ini saatnya kamu cuek balik ke Gus Birru, jangan mbok turuti kemauannya, fokus aja, fokus ngurusi pesantren, ngurusin mertua"

Kemudian kutipan dialog antara Alina dan Aruna melalui telepon di menit ke 00:59:46 ketika Gus Birru menunjukkan gejala sakit, yaitu sebagai berikut:

Aruna: "Kamu harus belajar tega Lin, ini bukan soal air tuba dibales air tuba, tapi tindakan cuekmu bisa bikin dia mikir, ini mau diperbaiki atau dihancurkan sekalian, ceraiii"

Alina: "Astaghfirullahaladzim Run, aku gak pernah lo mikir sejauh itu"

Aruna: "Ya kamu harus siap dengan pilihan itu lin, opo kamu rela hidup tersiksa terus sampek tua sama dia ho o?"

Bentuk kekhawatiran dan perhatian Alina ketika Gus Birru sedang sakit juga terdapat dalam narasi novel *Hati Suhita* pada bab *Wayah Julung Kembang* yaitu sebagai berikut:¹⁵⁹

"Saat aku Kembali ke kamar, aku kaget karena kulihat Mas Birru menggigil. Tubuhnya melengkung menahan dingin. Bibirnya bergetar hebat. Wajahnya pucat tak berdaya. Hatiku kacau karena khawatir dan takut. Aku segera memijat telapak kakinya. Aku berjalan cepat ke kamar mandi mengambil air untuk mengompres."

Merawat suami yang sedang sakit berarti menunjukkan rasa perhatian, sebagai seorang istri merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab untuk melayani, mempersiapkan kebutuhan suami

¹⁵⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), 73.

serta memahami segala kondisi suami. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk akhlak istri terhadap suami.¹⁶⁰ Dalam sebuah rumah tangga pasti akan diuji dengan berbagai kondisi, termasuk ketika salah satu pasangan sedang jatuh sakit. Ketika suami sedang jatuh sakit sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang istri untuk merawatnya, selain sebagai bentuk kesetiaan, perhatian, dan tanggung jawab, hal tersebut dapat menjadi amalan yang mengandung pahala besar di sisi Allah Swt.¹⁶¹

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk akhlak kepada keluarga, yaitu merawat suami dengan baik.

d. Akhlak terhadap alam

Alam merupakan ciptaan Allah Swt. yang mencakup flora dan fauna, benda padat, cair, dan udara. Manusia diharuskan untuk berakhlak terhadap keseluruhan tersebut. Allah Swt. menciptakan alam semesta baik berbentuk alam nyata maupun alam ghaib. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 29 sebagai berikut:¹⁶²

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

¹⁶⁰ Adinda Nur Afifa Kusaini dkk., "Materi Akhlak Dalam Keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal," *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 22, no. 1 (2021): 24.

¹⁶¹ "Pahala Istri Merawat Suami Yang Sedang Sakit Dalam Islam," diakses 10 Maret 2025, <https://bmm.or.id/pahala-istri-merawat-suami-yang-sedang-sakit-dalam-islam-0EL>.

¹⁶² Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), 150.

Artinya:”Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. *Al-Baqarah*: 29)¹⁶³

Berikut ini adalah cuplikan adegan akhlak kepada alam dalam

film *Hati Suhita*:

Gambar 4.42 menit 00:57:57



Denotasi:

Pada adegan tersebut Alina terlihat sedang menyiram beberapa tanaman yang berada di dalam pot gantung dengan cara menyemprotnya dengan air, sehingga tanaman dan bunga-bunga nampak segar.

Konotasi:

Tindakan Alina menyiram tanaman dan bunga menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap kelangsungan hidup tanaman tersebut. Selain itu juga menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungan dan kasih sayang kepada sesama makhluk Allah Swt.

Mitos:

Kegiatan menyiram tanaman merupakan bentuk akhlak kepada alam, karena dianggap akan membawa dampak positif terhadap manusia, dengan menjaga alam akan mendatangkan keberkahan dan kesejahteraan bagi sesama.

¹⁶³ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 5.

Analisis isi bentuk akhlak terhadap alam dalam film *Hati Suhita* ditunjukkan pada *scene* menit ke 00:57:57. Dalam adegan tersebut Alina sedang berada di taman yang ada di rumahnya. Alina menyirami beberapa bunga yang ditanam di pot gantung.

Tindakan Alina tersebut mencerminkan akhlak terhadap alam. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap melindungi, merawat, dan melestarikan lingkungan.

Allah Swt. menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, artinya Allah Swt. memberi amanah kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam serta merawatnya dan agar tidak menimbulkan kerusakan di bumi. Tugas manusia sebagai khalifah telah dijelaskan Allah Swt. dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 30 yakni sebagai berikut:¹⁶⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" Mereka berkata "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).¹⁶⁵

¹⁶⁴ Daulay dan Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*, 151.

¹⁶⁵ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 6.

Berdasarkan adegan tersebut, dalam film *Hati Suhita* menunjukkan terdapat bentuk akhlak kepada alam, yaitu merawat dan menjaga alam dengan baik.

C. Relevansi Budaya Pesantren dan Nilai-Nilai Islam dalam Film *Hati Suhita*
Karya Khilma Anis terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Relevansi memiliki arti keterkaitan atau hubungan, maka dalam penelitian ini yang dimaksud ialah keterkaitan budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat wujud budaya pesantren dan nilai-nilai Islam. Wujud budaya pesantren dalam film *Hati Suhita* ada 3, yakni wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma, wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas, dan wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren. Kemudian nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* ada 3, yakni nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

Untuk mengetahui relevansi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII peneliti telah mengumpulkan data dan mengkategorisasikan terkait budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* menurut objeknya. Berikut adalah tabel dan hasil pembahasan dari hasil penelitian terkait representasi budaya pesantren dan

nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* serta relevansinya terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII.

Tabel 4.1
Temuan penelitian budaya pesantren dan nilai-nilai Islam
di dalam film *Hati Suhita*

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Budaya pesantren dalam film <i>Hati Suhita</i>	3. Wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma. - Takzim - Khidmah 4. Wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas. - Perjodohan - Hadrah - Setoran Hafalan <i>Ro'an</i> - Ziarah 5. Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren. - Kitab - Masjid
2.	Nilai-nilai Islam dalam film <i>Hati Suhita</i>	1. Nilai Aqidah - Iman kepada Allah Swt. antara lain, membaca dua kalimat syahadat. - Iman kepada kitab Allah Swt. antara lain, membaca Alqur'an dan menghafal Alqur'an. - Iman kepada nabi dan rasul Allah Swt. antara lain, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., meneladani sifat wajib nabi dan rasul Allah Swt. - Iman kepada qada' dan qadar antara lain, ikhlas, sabar, ikhtiar, 2. Nilai Syari'ah - Ibadah <i>Mahdlah</i> antara lain, sholat dan sholat berjamaah. - Ibadah <i>Ghairu Mahdlah</i> antara lain, menuntut ilmu dan pernikahan. 3. Nilai Akhlak - Akhlak kepada Allah Swt. antara lain, dzikir - Akhlak kepada diri sendiri antara lain berinisiatif, disiplin, dan jujur.

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		c. Akhlak kepada keluarga antara lain menghormati orang tua, patuh, dan berbakti kepada suami. d. Akhlak kepada alam

Budaya pesantren dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film *Hati Suhita* memiliki relevansi terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII pada bab berikut:

1. Materi bab 1 yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan
2. Materi bab 2 yaitu Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran
3. Materi bab 3 yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur.
4. Materi bab 6 yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat.
5. Materi bab 7 yaitu Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter.¹⁶⁶

Berikut relevansi budaya pesantren dan nilai-nilai Islami dalam film *Hati Suhita* dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP kelas VIII yaitu sebagai berikut:

¹⁶⁶ Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII* (Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Tabel 4.2
Temuan hasil penelitian relevansi budaya pesantren dan nilai-nilai
Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis terhadap materi
pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII

No.	Relevansi	Materi
1.	Wujud Budaya Pesantren Sebagai Pola Perilaku atau Aktivitas	a. Relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 1 yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan. b. Relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 2 yaitu Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran.
2.	Nilai Aqidah	a. Relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 2 yaitu Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran. b. Relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 7 yaitu Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter.
3.	Nilai Akhlak	a. Relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 1 yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan. b. Relevan dengan materi

		Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 3 yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur. c. Relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 6 yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat.
--	--	---

Berdasarkan dari tabel diatas berikut penjelasan tentang representasi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* yang memiliki relevansi terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII:

1. Materi Bab 1: Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan

Lingkungan alam merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu manusia wajib menjaga dan memelihara lingkungan. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 pengertian lingkungan hidup adalah “Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup”.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Imam Nasruddin, “Konsep Lingkungan Hidup dan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologi Pendidikan,” 3, diakses 25 Maret 2025, <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/konseplingkunganhidup.pdf>.

Dengan demikian manusia tanpa terkecuali memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga lingkungan yang pada akhirnya juga untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Adapun contoh melestarikan alam dan menjaga alam di dalam film *Hati Suhita* ditampilkan pada cuplikan gambar berikut:

Gambar 4.43 adegan menit 01:07:16



Gambar 4.44 adegan menit 00:57:57



Pada gambar 4.43, latar tempat di lingkungan masjid pesantren di atas mencerminkan tindakan menjaga lingkungan alam. Terlihat para santri sedang gotong royong membersihkan lingkungan pesantren, ada yang sedang menyapu, membawa gerobak sampah, mereka semua melakukannya dengan kompak, sehingga lingkungan pesantren terlihat

bersih, tanaman dan pohon-pohon hidup dengan subur. Kemudian pada gambar 4.44, latar tempat di taman. Alina terlihat sedang menyemprotkan air pada tanaman yang ada di pot gantung, tanaman-tanaman yang ada di sana terlihat tumbuh dengan baik dan tertata dengan rapi.

Melakukan kegiatan sederhana seperti gotong royong membersihkan lingkungan dan merawat tanaman dapat memberikan manfaat dan pengaruh positif terhadap lingkungan dan kelestarian alam.¹⁶⁸ Kegiatan yang dilakukan oleh para santri membersihkan lingkungan pesantren memberikan dampak positif bagi alam, karena dengan membersihkan lingkungan dapat menghindarkan dari pencemaran lingkungan. Kegiatan yang dilakukan Alina yaitu merawat tanaman juga akan memberikan dampak positif juga, yaitu tumbuhan yang ditanam akan terpelihara dengan baik dan dapat menghasilkan oksigen bagi makhluk hidup lain untuk bernafas.

2. Materi Bab 2: Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran

Allah Swt. menurunkan kitab-kitab kepada para rasul-Nya sebagai pedoman hidup manusia yang wajib dilaksanakan karena semua kandungannya merupakan kebenaran. Setiap orang muslim wajib meyakini dan mempercayai bahwa Allah Swt. menurunkan kitab kepada para rasul-Nya baik secara global (*ijmali*) ataupun terperinci (*tafsili*), namun bukan berarti setiap muslim wajib meyakini semua isi kandungan

¹⁶⁸ Pudjiani dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, 18.

dari kitab-kitab sebelum Alqur'an tapi hanya meyakini isi kandungannya yang sesuai dengan Alqur'an saja.¹⁶⁹

Sebagai seorang muslim sudah pasti wajib beriman dan melaksanakan ajaran yang ada di dalam Alqur'an. Iman terhadap Alqur'an dapat dilihat dari seberapa besar kecintaan seseorang terhadap Alqur'an.¹⁷⁰

Berikut cuplikan menjadi generasi pecinta Alqur'an di dalam film *Hati Suhita* ditampilkan pada cuplikan gambar berikut:

Gambar 4.45 adegan menit 00:18:07-00:18:33



Gambar 4.46 adegan menit 00:43:40-00:44:02



¹⁶⁹ Pudjiani dan Mustakim, Pudjiani dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, 36–37.

¹⁷⁰ Pudjiani dan Mustakim, Pudjiani dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, 41.

Pada gambar 4.45, latar tempat yaitu di kamar Alina dan Gus Birru, dalam adegan tersebut Alina sedang membaca Alqur'an dengan tartil, pada saat itu Gus Birru masuk ke dalam kamar dan langsung duduk di sofa sambil membaca buku filsafat barat, Gus Birru yang terlihat fokus sedang membaca buku nampak sedikit teralihkan karena mendengar Alina sedang mendaras Alqur'an. Kemudian pada gambar 4.46, latar tempat di masjid, adegan tersebut memperlihatkan para santriwati yang sedang menghafal Alqur'an dan umi yang terlihat sedang menyimak bacaan para santri yang ada di depannya. Kedua adegan tersebut mencerminkan bentuk kecintaan terhadap Alqur'an yaitu dengan membaca Alqur'an dengan bacaan yang tartil dan menghafal ayat-ayat Alqur'an.

Bentuk kecintaan seseorang terhadap Alqur'an yaitu membaca Alqur'an dengan baik dan dengan tajwid yang benar, setelah mampu membaca kemudian memahami arti ayat dalam Alqur'an, kemudian menadaburinya, yaitu merenungkan makna dengan mendalam sehingga dalam diri akan timbul dorongan untuk mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, dan bentuk paling tinggi cinta terhadap Alqur'an ialah dengan mengamalkan Alqur'an di kehidupan sehari-hari. Menghafal ayat-ayat Alqur'an juga merupakan bentuk rasa cinta dan penghormatan terhadap Alqur'an.¹⁷¹

3. Materi Bab 3: Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur.

¹⁷¹ "Menjadi Pecinta Al Qur'an: Menyelami Kedalaman Dan Keberkahan Kitab Suci," diakses 26 Maret 2025, <https://smp.sekolahakhlak.id/baca/menjadi-pecinta-al-qur-an:-menyelami-kedalaman-dan-keberkahan-kitab-suci.html>.

Berikut adalah cuplikan adegan dalam film *Hati Suhita* yang relevan dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti bab 3:

Gambar 4.47 adegan menit 01:56:41-01:57:33



Pada gambar 4.47, latar tempat dalam adegan tersebut ada di ruang tamu ndalem. Abah dan umi terlihat sedang berbicara, kemudian Gus Birru datang menghampiri mereka berdua dengan perasaan sedih, menahan tangis. Abah dan umi bertanya kepada Gus Birru mengapa dia terlihat sedih, lalu abah dan umi menanyakan keberadaan Alina, kemudian Gus Birru mengatakan bahwa Alina telah pergi dari rumah, Alina tidak Bahagia dengan pernikahannya karena Gus Birru telah menyakiti hatinya sejak malam pertama. Abah dan umi yang mendengar pengakuan dari Gus Birru langsung terkejut, abah marah besar kepada Gus Birru dan umi menangis tidak menyangka dengan apa yang telah Gus Birru lakukan kepada Alina.

Secara bahasa, dalam bahasa Indonesia jujur berarti tidak berbohong, lurus hati. Dalam bahasa Arab jujur berasal dari kata *siddiq* yang artinya berkata yang sebenarnya. Secara istilah jujur merupakan

kesesuaian antara lahir dan batin, perbuatan dan ucapan, dan berita yang sesuai dengan fakta.¹⁷² Allah Swt. berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 119 tentang sifat jujur, yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah:119).

Sebagai hamba Allah yang beriman, manusia hendaknya memiliki sifat jujur dan senantiasa berpegang teguh pada kebenaran. Kejujuran merupakan kebaikan sekaligus sebagai penyelamat. Seseorang yang berkata jujur manfaatnya bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang lain, dan sebaliknya apabila seseorang berdusta, kerugian yang diakibatkan bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tapi juga merugikan orang lain.¹⁷³ Dengan memiliki sifat jujur akan membawa kebaikan, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain.

4. Materi Bab 6: Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat.

Berikut adalah cuplikan adegan dalam film *Hati Suhita* yang relevan dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti bab 6:

¹⁷² Pudjiani dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, 65.

¹⁷³ Hanipatudiniah Madani, “Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw.,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 150, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

Gambar 4.48 adegan menit 01:25:52-01:26:46



Pada gambar 4.48 yang latar tempat ada di kafe Gus Birru. Dalam adegan tersebut Alina berada di kafe Gus Birru, memang sebelumnya Gus Birru berencana untuk mengajak Alina datang ke kafanya. Alina merasa senang ketika ada disana, Alina memuji kafe suaminya dan bertanya kepada Gus Birru kenapa abah tidak setuju dengan keputusan Gus Birru yang ingin mendirikan kafe. Gus Birru mengatakan bahwa abah hanya mengakui kesuksesan seseorang apabila hal tersebut bersangkutan dengan pesantren. Walaupun demikian Gus Birru tidak terlalu mempermasalahkan, karena tujuannya mendirikan kafe tersebut tidak sampai menyalahi aturan agama. Gus Birru yang memang anak dari seorang kiai dia tidak begitu ekstrem dengan agama, bisa dilihat dari cara berpakaianya yang seperti orang-orang pada umumnya, dia juga mendirikan sebuah kafe, membuat percetakan buku. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru adalah orang yang moderat.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, yakni sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:”Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah:143).

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat “*ummatan wasatan*” yang artinya umat pertengahan. Posisi tengah sebagaimana tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 143, dapat diartikan sebagai sikap moderat, yaitu berada di tengah-tengah kepentingan dunia dan akhirat. Seorang muslim yang moderat akan menyeimbangkan keduanya, dia tidak akan ekstrem pada agama/akhirat, dan juga tidak akan ekstrem pada dunia saja.¹⁷⁴

Salah satu ajaran yang mendalam dalam Islam adalah *tawazun*. Tawazun dalam bahasa Arab berarti “keseimbangan”. Dalam Islam wasathiyah tawazun merujuk pada prinsip keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik praktik agama, hubungan sosial, dan kegiatan sehari-hari.¹⁷⁵ Seorang muslim yang memiliki sifat moderat akan

¹⁷⁴ Pudjiani dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, 148.

¹⁷⁵ Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza, Irwan Ledang, dan Uci Purnama Sari, “Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer,” *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan* 1, no. 22023 (t.t.): 167–68, <https://doi.org/10.70424/insani.v1i2.164-182>.

menempatkan kepentingan yang bersifat duniawi dan ukhrowi dengan seimbang dan proporsional.

5. Materi Bab 7: Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter

Iman terhadap nabi dan rasul Allah Swt. memiliki arti meyakini dan mempercayai bahwa Allah Swt. mengutus manusia pilihan-Nya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah Swt. Iman terhadap nabi dan rasul Allah Swt. dapat diterapkan dengan meneladani dan meyakini sifat-sifat nabi dan rasul, yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi nabi dan rasul. Sifat wajib adalah sifat yang pasti ada pada diri nabi dan rasul, sedangkan sifat mustahil adalah kebalikan dari sifat wajib, kemudian sifat jaiz adalah sifat yang mungkin ada pada nabi dan rasul, yaitu sifat atau perilaku manusia pada umumnya, yaitu makan, minum, tidur, berkeluarga, sakit, dan lain sebagainya. Sifat wajib nabi dan rasul ada empat, yaitu *Sidiq, Amanah, Tablig, dan Fathanah*. Sedangkan sifat mustahil bagi nabi dan rasul juga ada empat, yaitu *Kidzb, Khiyanat, Kitman, dan Baladah*.

Berikut cuplikan adegan yang menampilkan meyakini nabi dan rasul Allah dan menjadi generasi digital yang berkarakter di dalam film *Hati Suhita*:

Gambar 4.49 adegan menit ke 01:12:22



Gambar 4.50 adegan menit ke 01:37:00



Pada gambar 4.49, latar tempat ada di ruang tamu ndalem. Dalam adegan tersebut ada Gus Birru beserta dengan tim nya, yaitu Rengganis, Rizal, dan Zaki. Mereka sedang membicarakan tentang *project* apa yang akan dilakukan supaya ada kemajuan, kemudian Gus Birru mengusulkan bagaimana kalau para santri diajarkan untuk membuat film, Zaki pu setuju dengan usulan Gus Birru, Zaki mengusulkan untuk membuat film dokumenter tentang kehidupan para santri di pesantren dan semua setuju dengan usulan tersebut.

Kemudian pada gambar 4.50, latar tempat di ruang kelas. Alina, Rengganis dan para timnya sedang menjelaskan tentang cara pembuatan

film kepada para santri. Hasil film dokumenter dengan judul *Kesetaraan dan Modernitas dalam Kesederhanaan* terdapat pada menit ke 01:59:07. Tujuan pembuatan film dokumenter terdapat pada menit ke 01:35:05 ketika abah menanyakan kepada Gus Birru apa tujuannya dalam pembuatan film tersebut. Gus Birru menjawab bahwa tujuannya membuat film tersebut adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan di pesantren adalah pendidikan kuno itu tidak benar, kemudian Alina menambahkan bahwa di pesantren, anak-anak tidak hanya sekolah dan mengaji, akan tetapi juga bisa belajar tentang ilmu hidup.

Di era digital saat ini sebenarnya ada banyak hal positif yang bisa dilakukan. Namun disamping itu perlu adanya keteladanan atau inspirasi agar terhindar dari pengaruh negatif dari dunia digital. Keteladanan yang ada pada nabi dan rasul bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk membentuk karakter diri supaya menjadi generasi digital yang baik.¹⁷⁶

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil bahwa budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* relevan dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada bab 1, bab 2, bab 3, bab 6, dan bab 7. Film *Hati Suhita* dapat dijadikan ide bagi para pendidik, yaitu sebagai sumber belajar atau media belajar, karena film *Hati Suhita* terdapat nilai-nilai Islam untuk memperjelas pemahaman materi

¹⁷⁶ Pudjiani dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, 179.

pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII dan para penontonnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terkait budaya pesantren dan nilai-nilai Islam dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat wujud budaya pesantren antara lain, a) wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma yaitu takzim dan khidmah, b) wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas yaitu perjodohan, hadrah, setoran hafalan, *ro'an*, dan ziarah, c) wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren yaitu kitab dan masjid.
2. Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat nilai-nilai Islam yang antara lain, a) nilai akidah yang meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat, membaca Alqur'an, menghafal Alqur'an, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw., meneladani sifat wajib nabi dan rasul Allah Swt., Ikhlas, sabar, ikhtiar, b) nilai syari'ah yang meliputi sholat, sholat berjamaah, menuntut ilmu dan pernikahan, c) nilai akhlak yang meliputi dzikir, berinisiatif, disiplin, jujur, menghormati orang tua, patuh, berbakti kepada suami, akhlak kepada alam.

3. Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII yang meliputi sebagai berikut:
- a. Wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas terdapat dua adegan yang memiliki relevansi, *Pertama*, yaitu setoran hafalan relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 2 yaitu Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran. *Kedua*, *ro'an* relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 1 yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan.
 - b. Nilai aqidah memiliki relevansi yang meliputi, *Pertama*, Iman kepada kitab Allah Swt. adegan Alina membaca Alqur'an dan para santri yang sedang setoran hafalan Alqur'an relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 2 yaitu Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran. *Kedua*, Iman kepada nabi dan rasul Allah Swt. adegan Gus Birru yang mengusulkan membuat film dokumenter kehidupan para santri di pesantren relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 7 yaitu Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter.

- c. Nilai akhlak memiliki relevansi yang meliputi, *Pertama*, adegan Gus Birru jujur tentang Alina pergi dari rumah relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bab 3 yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur. *Kedua*, adegan Gus Birru terinspirasi membuat kafe relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 6 yaitu Indahnya Beragama Secara Moderat. *Ketiga*, akhlak kepada alam adegan Alina yang sedang menyiram tanaman relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Bab 1 yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan.

B. Saran

1. Bagi penonton dan penikmat film diharapkan dapat mengambil hikmah positif dari film yang ditonton, terutama terkait nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan contoh dan dapat dipraktikkan di kehidupan nyata.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penguatan materi atau tambahan materi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.
3. Bagi peserta didik diharapkan dapat memilih tontonan atau film yang baik. Dengan memilih tontonan atau film yang mengandung nilai-nilai Islam peserta didik juga diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan positif dan mempraktikannya di kehidupan nyata.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil penelitian yang sejenis berkaitan dengan film *Hati Suhita* dengan sudut pandang penelitian yang berbeda yang belum pernah diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul. *Fiqih Ibadah*. 1 ed. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Adelia, Bella, Febri Darmayanti, Puan Nayla Azzahra, dan Shania Septi Maharani. "Landasan Keimanan dan Keyakinan Muslim." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.644>.
- admin. "KISAH HATI DALAM FILM HATI SUHITA." *Victoriousnews.Com* (blog), 17 Mei 2023. <https://victoriousnews.com/2023/05/17/kisah-hati-dalam-film-hati-suhita/>.
- Agency, ANTARA News. "Mengembalikan makna takzim di pesantren." ANTARA News Jawa Timur. Diakses 5 Maret 2025. <https://jatim.antaranews.com/berita/618357/mengembalikan-makna-takzim-di-pesantren>.
- Ahmadi, Alpan. "Karakter Tokoh Wanita 'Ainun' Dalam Film 'Habibie Dan Ainun.'" *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 295. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v4i4.1264>.
- Alfarin, Marsya, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto Wismanto, dan Layli Sartika. "Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadist." *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 109. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.257>.
- Ali, Muhammad, dan Muhammad Asrori. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Andea, Elta, Yuliantoro Yuliantoro, dan Asyurul Fikri. "Masjid Jami' Masjid Bersejarah Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 1, no. 2 (2021): 424–425.
- Anis, Khilma. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.
- Anisti, Anisti. "Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)." *Jurnal Komunikasi* 3, no. 2 (2016): 33. <https://doi.org/10.31294/kom.v3i2.1308.g1109>.
- Anwar, Abu. "Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 179. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.
- Apriyana, Fitria, Salamah Salamah, dan Idawati Idawati. "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 yang Berjudul

‘Tinuk.’” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2022): 80.

Ardiansyah, Ardiansyah, Risnita Risnita, dan M. Syahrani Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Arianto, Nanang. “Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islam.” *Al-Manaj: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2021): 6–7. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v1i1.443>.

Arief, Syaiful. *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*. Jakarta Selatan: PTIQ Jakarta, 2022.

Aziz, Moh. Ali. *Berbagi Damai Melalui Shalawat Nabi*. Surabaya: The UINSA Press, 2023.

Azizah, Vanny Maufik. “Strategi Membangun Keluarga Sakinah Pada Perjuduhan Tanpa Cinta (Studi Analisis Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma anis Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam).” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2023.

Azman, Moch. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Abdi Ndalem dan Roan.” Tesis, Universitas Yudharta Pasuruan, 2021.

Damanik, Ade Zuki, Abil Aslama Awalia, Nisrina Nadzifah, Rahmah Juniarti, dan Dahlia Ma'ruf Anshori. “Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya.” *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 2, no. 5 (2024): 110. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1029>.

Dassucik, Dassucik, Lisma Dian Kartika Sari, Agusti Agusti, dan Irma Noervadila. “Pelatihan Kesenian hadrah Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Melalui Kesenian Islam Siswa Kelas 7F Di SMP Negeri 1 Panji Kabupate Situbondo.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 12 (2022): 3478. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i12.3210>.

Daulay, Haidar Putra, dan Nurussakinah Daulay. *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing, 2022.

Fahrurrosi, Lingga, M. Taufik Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-Zuhdy, dan Hesim Muzedi. “Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 351.

- Farah, Naila, dan Rifqi Ulinnuha. "Makna Syahadat Payung dalam Tradisi Tarekat Asy-Syahadatain." *Journal Of Religion And Social Transformation* 1, no. 1 (2023): 86. <https://doi.org/10.24235/fqbycj25>.
- Fathurrohlim, Muhammad Aflah. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 45–46. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1837>.
- Fatimah, Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. 1 ed. Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020.
- Fatimah, Fatimah, dan Sri Tuti Rahmawati. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Mencapai Target Hafalan Al-Qur'an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat." *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 2 (2020): 20–21.
- Fitri, Riskal, dan Syarifuddin Ondeng. "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 50.
- Fitryanisa, Fitryanisa. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Frisnatiara, Reliva Elsa, Maya May Syarah, dan Ade Budi Santoso. "Analisis Semiotika Film 'The Menu': Pengungkapan Makna Denotasi Dan Konotasi." *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 3 (2023): 470.
- Ghofir, Jamal, dan Mohammad Abdul Jabbar. "Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Islam." *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* 2, no. 2 (2022): 409. <https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/view/30>.
- Hadi, Bahagia. "Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, no. 3 (2022): 397–398.
- Hairul, Puadi. "Tipologi Kepemimpinan Kyai Pesantren." *Al Qolam: Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 2 (2024): 63.
- Hakiki, Maulana Farhan. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Harbelubun, Jufri. "Unsur Religius (Aqidah, Syariah dan Akhlaq) Tokoh Saritem dan Sukirman Dalam Novel 'Kelir Slindet' Karya Kedung Darma

- Romansha.” *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2016): 5–6. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol3.no2.a5004>.
- Haris, Irham Abdul. “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.” *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 2, no. 4 (2023): 5.
- “*Hati Suhita*.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 17 Agustus 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hati_Suhita&oldid=24027956.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani. “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 193. <https://doi.org/10.54437/juw>.
- Holis, Nur. “Budaya Pesantren Dalam Membangu Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso.” Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.
- “Hypeabis - Tembus 300.000 Penonton, Ini 6 Fakta Film Hati Suhita.” Diakses 9 Maret 2025. <https://hypeabis.id/read/24747/tembus-300000-penonton-ini-6-fakta-film-hati-suhita>.
- Ika, Ika, Asyifa Wasmin, Sastia Oktori, dan Siti Nurhalimah. “Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan dan Mengamalkannya.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 110. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.319>.
- Ilyas, Muhammad. “Hadist tentang Keutamaan Shalat Berjamaah.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 250. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>.
- “Islam dan Fenomena Degradasi Moral, Intelektual, dan Spiritual Pemuda Muslim Indonesia - Beritaku.net.” Diakses 9 Maret 2025. <https://www.beritaku.net/islam-dan-fenomena-degradasi-moral-intelektual-dan-spiritual-pemuda-muslim-indonesia/>.
- Jakarta, Hiqma Uin. “Sejarah Hadrah dan Perkembangannya - HIQMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” 4 Desember 2022. <https://hiqmauinjakarta.com/sejarah-hadrah-dan-perkembangannya/>.
- Kamalia, Durratun Nafiisah, dan Fathi Hidayah. “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.” *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 70. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i1.1299>.

- Karim, Pangulu Abdul. "Mema'nai Syahadatain Dan Keutamaannya Dalam Kehidupan." *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 113–14. <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v7i2.190>.
- KMNU UINSUKA. "Takzim terhadap Guru Sebagai Kunci Sukses Menuntut Ilmu – AL MISYKAT," 30 September 2022. <https://uinsuka.kmnu.or.id/takzim-terhadap-guru-sebagai-kunci-sukses-menuntut-ilmu/>.
- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kusaini, Adinda Nur Afifa, Muyasaroh Muyasaroh, Ode Moh. Man Arfa Ladamay, dan Hasan Basri. "Materi Akhlak Dalam Keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal." *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 22, no. 1 (2021): 24.
- Madani, Hanipatudiniah. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 150. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.
- Maghriza, Muhammad Taufiq Ridlo, Irwan Ledang, dan Uci Purnama Sari. "Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer." *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan* 1, no. 22023 (t.t.): 167–68. <https://doi.org/10.70424/insani.v1i2.164-182>.
- Mahmud, Mahmud, dan Fauziah Rusmala Dewi. *Pilar-Pilar Iman Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman*. Mojokerto: Yayasan Darul Falah, 2024.
- Mardiyah, Nuzul Ainal, Yassirly Amriya, dan Ana Rahmawati. "Akhlak Terpuji dan Perilaku Menyimpang Anak Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an dan Hadist." *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 142.
- Marzuki, Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Maulana, Ihsan, Mukhotob Hamzah, dan Muhtar Sofwan Hidayat. "Konsep Pendidikan Adab Anak Terhadap Orang Tua (Kajian Q.S Al-Isra' Ayat 23-24)." *Alphateach: Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 1 (2023): 3. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v3i1.4491>.
- "Menjadi Pecinta Al Qur an: Menyelami Kedalaman Dan Keberkahan Kitab Suci." Diakses 26 Maret 2025. <https://smp.sekolahakhlak.id/baca/menjadi-pecinta-al-qur-an:-menyelami-kedalaman-dan-keberkahan-kitab-suci.html>.

- Muhrin, Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 2. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3768>.
- Muis, Abdul. "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi." *Jurnal Fenomena* 14, no. 2 (2015): 283–284.
- Mulyani, Susi, dan Fauzun Jamal. "Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Dzikir di Majelis Dzikir Seroja Tangerang Selatan." *Jurnal Penyuluhan Agama* 8, no. 1 (2021): 31. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24373>.
- Mundir, Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Nardawati, Nardawati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an di SDN 119/X Rantau Indah." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021): 47.
- Nasruddin, Imam. "Konsep Lingkungan Hidup dan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologi Pendidikan." Diakses 25 Maret 2025. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/konseplingkunganhidup.pdf>.
- Nasrullah, Yufi Mohammad, Yasya Fauzan Wakila, dan Nurul Fatonah. "Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 15, no. 2 (2021): 489. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.1394>.
- Nasution, Sangkot. "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 131. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.575>.
- . "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 132. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.575>.
- Ningsih, Bakti Marga, dan Chr. Argo Widiarto. "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film." *EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2014): 83. <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.660>.
- Nugroho, Ischak Suryo. "Pembentukan Karakter di Era Globalisasi Melalui Aktualisasi Iman Kepada Nabi." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 21, no. 2 (2016): 295. <https://doi.org/10.24090/insania.v21i2.1794>.

- Nuralifya, Alya, Ditya Taftazani Sukarmo Putri, Fina Oktavi Rahman, dan Fitri Auliani. "Pentingnya Kebersihan dalam Perspektif Islam: Pendekatan Holistik untuk Kesehstsn Fisik dan Spiritual." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 49–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.508>.
- Nurliana, Nurliana. "Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan." *Al-Muthaharah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 40. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>.
- Nurwulandari, Dila. "Komunikasi Antarbudaya Dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023.
- "Pahala Istri Merawat Suami Yang Sedang Sakit Dalam Islam." Diakses 10 Maret 2025. <https://bmm.or.id/pahala-istri-merawat-suami-yang-sedang-sakit-dalam-islam-0EL>.
- Permana, Dino Yudha, dan Fadrianti Fadriati. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah" 1, no. 2 (2023): 665–67. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4259>.
- Permana, Dino Yudia, dan Fadriati Fadriati. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah." *Social Science Academic* 1, no. 2 (2023): 665. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4259>.
- Priantiwi, Tiara Nurfingkan, dan Maman Abdurrahman. "Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tik Tok." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1367. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1502>.
- Pudjiani, Tatik, dan Bagus Mustakim. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- . *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Putri, Nadia Oktasari, Mutiara Hikmah, dan Amrillah. "Menuntut Ilmu Sebagai Landasan Utama dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 6 (2024): 144.
- Raihanah, Raihanah. "Konsep Sabar dalam Alqur'an." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2016): 40. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1809>.

- Ramadhan, Muhammad Iqbal, Faturrahman Faturrahman, Muhammad Taura Zilhazem, Abdul Ganif Herlambang, dan Wismanto Wismanto. "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Mahasiswa Sehari-Hari." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 101. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.303>.
- Ramdan, M., Rochmat Tri Sudrajat, dan Tamtam Kamaluddin. "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Film 'Jokowi.'" *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 4 (2020): 550.
- Ramli, Muhamad. "Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret." *Al Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2018): 100. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.56>.
- Ridho, Hidayah. "Tradisi Program khidmah Dalam Meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 996–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8172188>.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1.
- Rochim, Muhammad Fatchur, dan Moch. Tolchah. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1229. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1128.
- Rohdiana, Fitri, Suhartono Suhartono, dan Marlina Marlina. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 18. <https://doi.org/2527-4546>.
- Rohidin, Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. 2 ed. Yogyakarta: FH UII Press, 2020.
- Rosmaliza. "Melestarikan Budaya Unik Cium Tangan Atau Salim." [rri.co.id](https://www.rri.co.id) - Portal berita terpercaya. Diakses 7 Maret 2025. <https://www.rri.co.id/ipitek/671009/melestarikan-budaya-unik-cium-tangan-atau-salim>.
- "RRI.co.id - Gubernur Khofifah Apresiasi Film 'Hati Suhita', Gambarkan Perempuan Tangguh." Diakses 9 Maret 2025. <https://www.rri.co.id/daerah/253181/gubernur-khofifah-apresiasi-film-hati-suhita-gambarkan-perempuan-tangguh>.

Rukmana, Rizky Dwi. "Analisis Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Tayangan Upin Dan Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode 1." Skripsi, IAIN Palopo, 2022.

Rusdi, Muhammad. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran*. Sumatera Utara: universitas Medan Area Press, 2023.

———. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran*. Sumatera Utara: universitas Medan Area Press, 2023.

Sa'adah, Kamilatus. "Strategi Kreatif Santri Dalam Produksi Film (Studi Kasus Film 'Wahai Asad' Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023.

Sabarudin, Sabarudin. "Konsep Dzikir Perspektif Hadis." *MINARET: Journal Of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 86.

Sagala, Ilma Wennika, Ronald Hasibuan, dan Sarma Panggabean. "Analisis Unsur Intrinsik, Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Film Tarung Sarung Produksi Starvision: Kajian Strukturalisme." *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13785–86. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4630>.

Sahriansyah, Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.

Samsudin, Samsudin, dan Anis Tyas Kuncoro. "Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Progress* 10, no. 1 (2022): 300. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6383>.

Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

Sari, Rahma, dan Sutrisno Sutrisno. "Pengoptimalan Kecerdasan Spiritual Melalui Praktik Rukun Islam dan Rukun Iman: Perspektif Al-Quran dan Hadist." *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (t.t.): 544. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-15>.

Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2023.

Sholihah, Mar'atus, Cutiana Windri Astuti, dan Lusy Novitasari. "Kajian Sosial Budaya Pesantren dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy." *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 90.

- “Sinopsis Hati Suhita, Film yang Bikin Banyak Penonton Menangis.” Diakses 9 Maret 2025.
<https://leisure.harianjogja.com/read/2023/05/28/509/1136694/sinopsis-hati-suhita-film-yang-bikin-banyak-penonton-menangis>.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syarof, M Tajus, dan Ahmad Ubaidi Hasbillah. “Tradisi Perjodohan Pilihan Kiai Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 293. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2121>.
- Syauqi, Muhammad. “Metode Inquiry Mempengaruhi Meningkatkan kreativitas Belajar Makna Iman Kepada Kitab Allah Siswa Kelas II TPHP SUPM Negeri Ladong.” *JIMPS* 7, no. 2 (2022): 72. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i2.21023>.
- Tindarika, Regaria, dan Iwan Ramadhan. “Kesenian hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 3 (2021): 908–9. <https://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>.
- “Tradisi ‘Roan’ Membangun Karakter Santri.” Diakses 8 Maret 2025. <https://nu.or.id/pesantren/tradisi-roan-membangun-karakter-santri-pqqRm>.
- Turmudzi, Mumu. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarunjiyyah Tasikmalaya).” *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 441. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v4i2.316>.
- Ubaidillah, Muhammad, dan Mukhsin Patriansah. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ‘Agak Laen’ Produser Studio Imajinari.” *VisArt: Jurnal Seni Rupa & Desain* 2, no. 1 (2024): 50–51. <https://doi.org/10.61930/visart.v2i1.664>.
- Utama, Roman Rezki, Stepanus Bo’do, dan Gerald Yohanes Kurniawan. “Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir).” *KINESIK* 10, no. 1 (2023): 64. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>.
- Wahyuni, Indra. “Peran Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anak-Anak Sekolah Dasar (SD).” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 260.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian

Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

Wijaya, Amanda Zafira, Farhan Yut Wijaya, Heru Pratama, dan Aminah Swarnawati. “Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Siksa Neraka.” *KAIS: Kajian Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2024): 87.

Yunus, Muhammad, Ahmad Taufik, Wisnu Adi Witjoro, dan Ahmad Ferdiansyah. “Nilai-Nilai Pendidikan Dala Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra di Ponpes Al-Ikhlas.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 111. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.823>.

Zakiah, Qiqi Yuliati, dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. 1 ed. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.

Zulkarnain, Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008.



Lampiran 1

PERNYATAAN SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifaurohmah

NIM : 211101010070

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

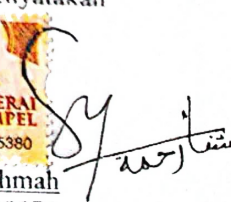
Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 08 Mei 2025

Saya yang menyatakan


 Syifaurohmah
 211101010070

Lampiran 2

PROFIL FILM *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Film *Hati Suhita* merupakan film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama yaitu *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Film ini disutradarai oleh Archie Hekagery yang rilis pada tahun 2023 dan merupakan film drama Indonesia. Film *Hati Suhita* ditayangkan di bioskop Indonesia pada 25 Mei 2023. Film ini diperankan oleh tiga tokoh utama yaitu Nadya Arina berperan sebagai Alina Suhita, Omar Daniel berperan sebagai Gus Birru, dan Anggika Bolsterli berperan sebagai Ratna Rengganis. Film *Hati Suhita* berdurasi selama 137 menit.¹⁷⁷

Proses syuting film *Hati Suhita* dimulai pada 20 Agustus 2022 selama 53 hari. Lokasi syuting dilakukan di 10 kota, yaitu: Bogor, Jakarta, Mojokerto, Ponorogo, Boyolali, Treanggalek, Yogyakarta, Salatiga, Kediri, dan Klaten.¹⁷⁸

Dalam pembuatan film *Hati Suhita* tentunya membutuhkan tim produksi yang terlibat di dalamnya. Berikut ini adalah tim produksi film *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tim Produksi Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis¹⁷⁹

Sutradara	Archie Hekagery
Produser	Chand Parwez Servia Fiaz Servia
Ditulis oleh	Alim Sudio
Berdasarkan	<i>Hati Suhita</i> oleh Khilma Anis
Pemeran	Nadya Arina

¹⁷⁷ “*Hati Suhita*,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 17 Agustus 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hati_Suhita&oldid=24027956.

¹⁷⁸ admin, “KISAH HATI DALAM FILM HATI SUHITA,” *Victoriousnews.Com* (blog), 17 Mei 2023, <https://victoriousnews.com/2023/05/17/kisah-hati-dalam-film-hati-suhita/>.

¹⁷⁹ “*Hati Suhita*.”

	Omar Daniel Anggika Bolsterli
Penata Musik	Tya Subiakto
Sinematografer	Iqra Serimbing
Penyunting	Cesa David Lucmansyah
Perusahaan Produksi	Starvision Plus
Tanggal Rilis	25 Mei 2023 (Indonesia)
Durasi	137 menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia Jawa



Lampiran 3

SINOPSIS FILM *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Adegan pada film *Hati Suhita* diawali dengan Alina yang berjalan sendiri di Kawasan Candi Bajang Ratu. Kisah perjalanan Alina Suhita diawali sejak dia mondok di Pondok Pesantren Al-Anwar, Kediri. Alina yang merupakan puteri dari Kiai Jabar, yang merupakan pengasuh salah satu Pondok Pesantren Salaf yang ada di Mojokerto dijodohkan dengan Gus Birru, putera semata wayang Kiai Hanan yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Kediri, yang lebih tepatnya adalah tempat Alina mondok. Mereka berdua (Gus Birru dan Alina) dijodohkan karena kedua orangtua mereka berharap Gus Birru dan Alina bisa menjadi pasangan pemimpin pesantren di masa depan.

Alina dan Gus Birru akhirnya pun menikah, namun pernikahan mereka tidak didasari dengan rasa cinta, karena Gus Birru sebelumnya sudah memiliki kekasih hati, yaitu Ratna Rengganis. Alina menjalani kehidupan rumah tangga tanpa adanya cinta dari suaminya. Kehidupan rumah tangga Alina adalah sebuah ujian yang bagaikan medan perang yang harus dihadapinya. Dengan penuh kesabaran dan ketabahan Alina menghadapi sikap suaminya yang tidak mencintainya dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan menantu.

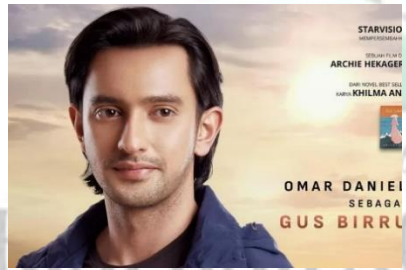
Selain menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan menantu, Alina juga seorang pengajar di lembaga sekolah formal milik Pondok Pesantren Al-Anwar. Karena kerja keras Alina, mertuanya memberikan amanah kepada Alina untuk menjadi kepala sekolah yang baru, dan Alina menerima dengan sepenuh hati.

Alina merupakan gambaran sosok yang memiliki kesabaran, keteguhan hati, kesederahanaan, ketawadlu'an.

Seiring berjalannya waktu, Gus Birru akhirnya bisa melupakan kenangannya bersama Rengganis dan menyadari bahwa Alina Suhita memang pantas untuk dijadikan sebagai pendamping hidupnya dan menjadi penerus Pondok Pesantren Al-Anwar.

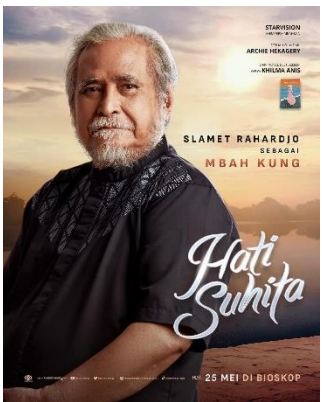
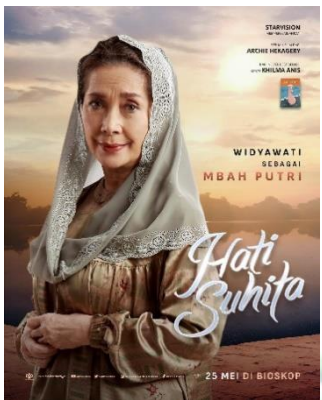
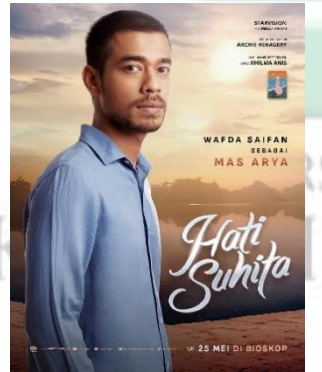
Lampiran 4

KARAKTER FILM *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

No.	Foto	Karakter
1.		Alina Suhita yang diperankan oleh Nadya Arina merupakan putri dari pasangan pengasuh Pondok Pesantren salaf yang ada di Mojokerto, dengan kata lain Alina merupakan seorang Ning. Alina adalah gadis yang memiliki paras cantik dan elegan. Alina adalah perempuan yang cerdas, sabar, serta memiliki keteguhan hati yang luar biasa. Alina memiliki sifat tawadlu' yang luar biasa, baik dengan orangtua atau mertuanya. Alina juga memiliki kepribadian yang kalem, lembut, dan tenang. Alina juga tidak membedakan antara laki-laki atau perempuan dalam berpendapat. Alina menjadi simbol ketabahan dan keteguhan perempuan dalam menghadapi konflik batin, pernikahan, dan peran dalam keluarga.
2.		Abu Raihan Al-Birruni atau yang kerap dipanggil Gus Birru diperankan oleh Omar Daniel, merupakan putra sematawayang Kiai Pondok Pesantren Al-Anwar yang terletak di Kediri. Saat menjadi mahasiswa, Gus Birru merupakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi pergerakan mahasiswa dan memiliki semangat yang tinggi. Gus Birru merupakan suami Alina Suhita yang sebelumnya sudah dijodohkan dengannya oleh Abah dan Umi. Awalnya Gus Birru tidak mencintai Alina karena dia sudah memiliki kekasih yaitu Rengganis, sehingga di awal dia bersikap angkuh kepada Alina, namun sebenarnya Gus Birru memiliki sifat yang baik dan penuh dengan perhatian.

No.	Foto	Karakter
3.		Ratna Rengganis yang dipanggil Rengganis diperankan oleh Anggika Bolsterli merupakan salah satu tokoh perempuan dalam film <i>Hati Suhita</i> yang berwatak cerdas, ceria. Rengganis merupakan mantan kekasih Gus Birru. Rengganis juga gemar menulis tentang perempuan penggerak. Karena Rengganis merupakan seorang yang memiliki semangat tinggi, maka perannya dalam komunitasnya juga sangat berpengaruh. Rengganis juga memiliki ketabahan hati yang luar biasa ketika dia harus mengikhlaskan Gus Birru menikah dengan pilihan orangtuanya (orangtua Gus Birru). Rengganis memiliki paras yang cantik dan sifatnya yang mudah akrab sehingga memiliki relasi yang luas. Rengganis adalah sosok perempuan mandiri dan ambisius
4.		Kang Dharma diperankan oleh Ibrahim Risyad. Kang Dharma merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Al-Anwar yang pernah mengajar ketika Alina masih di bangku sekolah. Kang Dharma merupakan sosok yang tenang dan lemah lembut. Kang Dharma selalu berusaha untuk menghibur dan menenangkan ketika Alina bersedih, akan tetapi Kang Dharma juga selalu menjaga batasan karena Alina sudah memiliki suami yakni Gus Birru.
5.		Aruna diperankan oleh Devina Aureel. Aruna merupakan teman Alina di pesantren sejak di bangku sekolah. Aruna adalah sahabat Alina yang menjadi tempat berkeluh kesahnya (Alina). Aruna merupakan sosok Perempuan yang ceria dan humoris, gaya bicaranya pun juga ceplas ceplos, berbanding terbalik dengan Alina, namun walaupun begitu Aruna dapat menguatkan Alina dengan nasihatnya

No.	Foto	Karakter
		yang bijaksana, menghibur Alina ketika sedang bersedih, dan Aruna juga selalu ada ketika Alina membutuhkannya. Aruna merupakan sahabat Alina yang baik dan setia
6.	 	Ayah Alina Suhita diperankan oleh Ariyo Wahab, sedangkan ibu Alina Suhita diperankan oleh Eksanti. Orang tua Alina merupakan sosok yang penyayang, bijaksana. Mereka juga sosok orang tua yang mendidik anaknya dengan nilai-nilai agama sehingga dapat membentuk karakter anak yang baik dan taat dengan agama.
7.		Kiai Haji Abdul Hanan Musthofa atau abah diperankan oleh David Chalik merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Kediri, dan merupakan ayah dari Gus Birru dan mertua dari Alina Suhita. Abah memiliki sifat yang agak kaku, namun di sisi lain abah merupakan sosok orang tua yang baik, bijaksana, perhatian, dan humoris
8.		Umi merupakan ibu dari Gus Birru yang diperankan oleh Desy Ratnasari. Umi adalah sosok yang lembut yang penuh kasih, Umi juga menjadi penengah apabila terjadi ketegangan antara Abah dan Gus Birru. Umi juga merupakan sosok mertua yang perhatian dengan menantunya, tidak pernah marah kepada Alina.

No.	Foto	Karakter
9.		Mbah Kung yang diperankan oleh Slamet Rahardjo. Mbah Kung adalah kakek Alina, beliau merupakan sosok yang bijaksana.
10.		Mbah Putri yang diperankan oleh Widyawati merupakan kakek nenek Alina. Mbah Putri adalah sosok yang sangat menyayangi Alina dan merupakan sosok yang bijaksana. Nenek atau yang akrab dipanggil Mbah Putri juga menjadi tempat Alina berkeluh kesah selain Aruna. Mbah Putri adalah sosok yang lemah lembut dan penuh kasih.
11.		Mas Arya yang diperankan oleh Wafda Saifan adalah teman Ratna Rengganis. Mas Arya adalah sosok teman yang selalu ada untuk Rengganis dan tulus membantu Rengganis di setiap keadaan.

No.	Foto	Karakter
12.		Rizal yang diperankan oleh Tanta Ginting adalah teman Gus Birru, tidak jarang Gus Birru menceritakan keluhan kesahnya kepada Rizal, karena Rizal merupakan sosok yang bijaksana dalam memberikan nasehat yang dapat membuat Gus Birru berpikir kembali tentang tindakannya walaupun tidak jarang gaya bicara Rizal yang ceplas ceplos.



Lampiran 5

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Representasi Budaya Pesantren dan Nilai-Nilai Islam Dalam Film <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis Serta Relevansi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII	1. Budaya Pesantren dalam film <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis 2. Nilai-nilai Islam dalam film <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis 3. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII	1. Wujud budaya pesantren sebagai pola pikir, gagasan, nilai, dan norma 2. Wujud budaya pesantren sebagai pola perilaku atau aktivitas 3. Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren 4. Nilai akidah	- Takzim - Perjodohan - Hadrah - Setoran hafalan - Ro'an - Ziarah - Kitab - Masjid - Iman kepada	1. Film <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis 2. Novel <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis 3. Buku-buku yang terkait dengan judul penelitian 4. Penelitian terhadulu yang berkaitan dengan judul penelitian	1. Pendekatan penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian: studi kepustakaan 3. Metode penelitian: analisis data: menggunakan teknik analisis isi Roland Barthes 4. Teknik Pengumpulan data: observasi dan dokumentasi 5. Keabsahan	1. Apa saja representasi wujud budaya pesantren dalam film <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis? 2. Apa saja nilai-nilai Islam dalam film <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis? 3. Bagaimana relevansi budaya pesantren dan nilai-

			Allah Swt. - Iman kepada kitab Allah Swt. - Iman kepada nabi dan rasul Allah Swt. - Iman kepada qada' dan qadar - Ibadah <i>mahdlah</i> - Ibadah <i>ghairu mahdlah</i> - Akhlak kepada Allah Swt. - Akhlak kepada diri sendiri - Akhlak kepada keluarga - Akhlak kepada alam - Materi nan 1:		Data: Triangulasi investigator 6. Tahap-tahap penelitian: tahap pra penelitian, tahap penelitian, tahap analisis data	nilai Islam dalam film <i>Hati Suhita</i> terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII?
--	--	--	--	--	---	--

		pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VIII 	inspirasi Al-Qur'an melestarikan alam, menjaga kehidupan - Materi bab 2: meyakini kitab-kitab Allah menjadi generasi pecinta Al-Qur'an yang toleran - Materi bab 3: Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur - Materi bab 6: Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara			
--	--	---	--	--	--	--

			Moderat - Materi bab 7: meyakini nabi dan rasul Allah: menjadi generasi digital yang berkarakter			
--	--	--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 6**SURAT PERNYATAAN VALIDATOR****SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan:

Nama : Putri Maula Anggita
 NIM : 212101060017
 Departemen : Mahasiswa UIN KHAS Jember

Menyatakan telah melakukan triangulasi data sehubungan dengan analisis data yang dilakukan oleh Syifaurohmah dalam penelitian yang berjudul "Representasi Budaya Pesantren dan Nilai-Nilai Islam Dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Serta Relevansi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII".

Demikian surat pernyataan ini di buat agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 21 April 2025

Yang membuat pernyataan



Putri Maula Anggita

NIM. 212101060017

SURAT PERNYATAAN VALIDATOR**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan:

Nama : Saidah Husnil Izza

NIM : 211102030044

Departemen : Mahasiswa UIN KHAS Jember

Menyatakan telah melakukan triangulasi data sehubungan dengan analisis data yang dilakukan oleh Syifaurohmah dalam penelitian yang berjudul "Representasi Budaya Pesantren dan Nilai-Nilai Islam Dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Serta Relevansi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII".

Demikian surat pernyataan ini di buat agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 21 April 2025

Yang membuat pernyataan



Saidah Husnil Izza

NIM. 211102030044

Lampiran 7**BIODATA PENULIS****A. IDENTITAS PENULIS**

1. Nama : Syifaurohmah
2. NIM : 211101010070
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 Februari 2003
4. Alamat : Desa Purwoharjo, Kecamatan Purwoharjo,
Kabupaten Banyuwangi
5. Fakultas/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Islam dan Bahasa
6. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
7. E-Mail : syifaurr602@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Khadijah 49 Purwoharjo Banyuwangi
2. MI NU 1 Purwoharjo Banyuwangi
3. MTs Negeri 7 Banyuwangi
4. Madrasah Aliyah Negeri 4 Banyuwangi